e-ISSN: 2615-1669
p-ISSN: 2722-2802

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA

available online at: https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MKI



9 772722 280008

9 772615 166008

University of Muhammadiyah Semarang
Jl. Kedungmundu Raya No.18
Semarang Gd. NRC UNIMUS

The Indonesian National Nurses Association (INNA)
of Central Java
Central Java Nursing Center, Jl. Yos Sudarso No. 47-49 Genuk,
Ungaran Barat, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Journal Description

Media Keperawatan Indonesia (e-ISSN: 2615-1669/ISSN:2722-2802) publishes articles of empirical study and literature reviews focused on science, practice, and education of nursing. Media Keperawatan Indonesia has published scientific articles that have been peer-reviewed. Media Keperawatan Indonesia publishes three issues in a year (February, June, and October). Media Keperawatan Indonesia is publish by University of Muhammadiyah Semarang, Indonesia. Media Keperawatan Indonesia has collaborated with Nurses Professional Organizations (PPNI Jawa Tengah) in journal management since October 2019. Cooperation document number: 025 /MKI.U/X/2019.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA

Indexing

This journal is indexed by:

1. Google Scholar
2. Science and Technology Index
3. Directory of Open Access Journals
4. Bielefeld University Library
5. PKP Index
6. Crossref
7. Garba Rujukan Digital
8. Index Copernicus International
9. ResearchBib
10. Worldcat
11. ROAD
12. Dimensions

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA

Editorial Team

Editor In Chief

Ns. Arief Yanto, M.Kep.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Editorial Board

Dr. Ns. Mundakir, M.Kep.
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Dr. Arwani, BN, MN
Politeknik Kesehatan Semarang, Indonesia

Dr. Edy Soesanto, S.Kp., M.Kes.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Ns. Machmudah, M.Kep., Sp.Kep.Mat.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Ns. Aric Vranada, S,Kep. MSN.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Ns. Satriya Pranata, M,Kep.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Ns. Dera Alfiyanti, M,Kep.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Ns. Ernawati, S.Kep., M.Kes.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Ns. Yunie Armiyati, M.Kep.Sp.KMB
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA

Ns. Chanif, S.Kep., MNS.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Puguh Widiyanto, S.Kp., M.Kep
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Ns. Septi Wardhani, M.Kep.
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Editorial Assistant

Ns. Suyanto, M,Kep. Sp.Kep.MB.
Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Ns. Dewi Setyawati, S,Kep. MNS.
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Reviewer

Dr. Sandeep Poddar, Ph.D., [Scopus-ID: 21335539800],
Lincoln University College, Malaysia

Dr. Edy Wuryanto, [Scopus-ID: 57211545107],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Dr. Mohammad Fatkhul Mubin, [Scopus-ID: 57205695107],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Dr. Sri Rejeki, [Scopus-ID: 57216450029],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Dr. Tri Hartiti, [Scopus-ID: 57218192699],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Dr. Amin Samiasih, [Scopus-ID: 57220128081],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Dr. Vivi Yosafianti Pohan, [Scopus-ID: 57220130385],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Nasruddin Nasruddin, Ph.D, [Scopus-ID: 55960484800],
Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Suriadi Suriadi, Ph.D, [Scopus-ID: 14625710700],
STIK Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

I Gede Putu Darma Suyasa, Ph.D, [Scopus-ID: 56124702600],
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Indonesia

Fitri Arofiati, Ph.D, [Scopus-ID: 57215542653],
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Dr. Titih Huriah, [Scopus-ID: 57202318923],
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Dr. Anggorowati Anggorowati, [Scopus-ID: 57204922903],
Universitas Diponegoro, Indonesia

Suhartini Suhartini, Ph.D, [Scopus-ID: 57202904355],
Universitas Diponegoro, Indonesia

Megah Andriany, Ph.D, [Scopus-ID: 57202605098],
Universitas Diponegoro, Indonesia

Dr. Abdul Aziz Alimul Hidayat, [Scopus-ID: 57203654137],
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Dr. Heni Setyowati Esti Rahayu, [Scopus-ID: 56032786900],
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Reviewer

Dr. Takdir Tahir, [Scopus-ID: 57193349327],
Universitas Hasanuddin, Indonesia

Dr. Ahsan Ahsan, [Scopus-ID: 57207817341],
Universitas Brawijaya, Indonesia

Dr. Nur Izzah, [Scopus-ID: 57203000214],
Universitas Muhammadiyah Pekalongan Pekajangan, Indonesia

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA

Table of Contents

Volume 4 No.1, February 13th, 2021

Research Articles

The Effectiveness of Audio-Visual Health Education Media on Diet on The Level of Knowledge and Attitude of Adolescent in the Prevention of Type 2 Diabetes Mellitus
Barto Mansyah, Fetty Rahmawati
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.1-8

Factors Affecting The Quality Of People With HIV / AIDS (PLWHA) Undergoing ARV Therapy
Iva Gamar Dian Pratiwi, Zakiyah Yasin
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.9-15

Nurse Compliance in Implementing Post Op Wound Care Standard Operating Procedures
Suprapto Suprapto
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.16-21

Increasing Knowledge of HIV/AIDS in Adolescents using Video-Blogging
Intan Manisha Natalia, Sondang Ratnauli Sianturi, Wilhelmus Hary Susilo
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.22-28

Better Quality of Sleep among Adolescents by Considering the Intensity of Social Media Utilization
Siti Habibah, Karina Megasari Winahyu, Hyang Wreksagung, Hera Hastuti, Kartini Kartini
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.29-35

Interest in Learning of Indonesian Students with Online Gaming Addiction In The Academic Learning Process
Yanuar Fahrizal, Nurul Faiga
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.36-46

The Use of Video as a Learning Strategy in Supporting the Increasing Knowledge and Clinical Skills of Nursing Students
Indah Permata Sari, Sri Sundari
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.47-55

Interprofessional Collaboration and Burnout Nurses in Hospital
Rosiana Nur Imallah, Yuni Kurniasih
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.56-61

Literature Review

Intervention to Reduce Anxiety in Postpartum Mother
Denis Mulanita Pratiwi, Sri Rejeki, Achmad Zulfa Juniarto
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.62-71

Music Therapy as Nursing Intervention in Improving Postpartum Mothers Comfort
Diffa Risqa Arisdiani, Anggorowati Anggorowati, Elsa Naviati
DOI : 10.26714/mki.4.1.2021.72-82

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

The Effectiveness of Audio-Visual Health Education Media on Diet on The Level of Knowledge and Attitude of Adolescent in the Prevention of Type 2 Diabetes Mellitus

Barto Mansyah[1], Fetty Rahmawati[1]

[1] Prodi D.III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Article Info

Article History:
Submitted: July 3rd, 2020
Accepted: Jan 10th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Audio visual; knowledge; attitude; adolescent

Abstract

Efforts to increase knowledge and attitudes in adolescents require a learning media that can not only be used in the world of education but also in the health sector, especially in the prevention of DM where one of the risk factors for DM is an unhealthy diet. One of the media that can be used is audio visual. This study aims to analyze the effect of audio-visual media on diet on the level of knowledge and attitudes of adolescents in preventing type 2 diabetes. This type of research is a quasi-experimental study with a pretest-posttest with control group design. The results showed that there were significant differences in the mean value of knowledge (p value 0,039 <0,005) and attitude score (p value 0,001 <0,005) which were significant between the intervention group and the control group. The mean increase in the knowledge value of the intervention group was 16,27 higher than the control group was 9,20. In the attitude variable, the mean score of attitudes in the intervention group was 13,37 higher than the mean value in the control group, namely 9,00, so it can be concluded that the intervention group in the form of audio-visual health education showed better results in increasing knowledge and attitudes about diet in the prevention of type 2 diabetes.

PENDAHULUAN

Diabetes adalah penyakit kronis yang serius yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah) atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Secara global, pada tahun 2014 diperkirakan 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes. Prevalensi diabetes telah hampir dua kali lipat meningkat dari 4,7% pada tahun 1980 menjadi 8,5% tahun 2014 pada populasi orang dewasa dan prevalensi diabetes telah meningkat lebih cepat di Negara berpenghasilan rendah dan menengah [1]. Pada tahun 2019 diperkirakan 463 juta orang menderita diabetes dan angka ini diproyeksikan mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 dan jumlah anak dan remaja (yaitu hingga 19 tahun) hidup dengan diabetes meningkat setiap tahun [2].

Corresponding author:
Barto Mansyah
bartomansyah@gmail.com
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.1-8

Prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 meningkat menjadi 2% jika dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 1,5%. Prevalensi diabetes semua umur di Indonesia pada Riskesdas 2018 sedikit lebih rendah dibandingkan prevalensi Diabetes pada usia ≥ 15 tahun, yaitu sebesar 1,5%. Provinsi Kalimantan Tengah menempati urutan ke-25 dari 35 Provinsi di Indonesia dengan prevalensi kejadian diabetes sebesar 1,2% [3].

Diabetes terdiri dari dua kategori utama yang salah satunya adalah diabetes tipe 2 atau yang disebut *non insulin dependent* atau *adult onset diabetes* yang disebabkan oleh penggunaan insulin yang kurang efektif oleh tubuh dan diabetes tipe 2 ini merupakan 90% dari seluruh diabetes [4]. Penyebab diabetes tipe 2 beragam dan terdiri dari kombinasi kecenderungan genetik dengan gaya hidup saat ini yang meliputi nutrisi, aktivitas fisik dan obesitas. Pada remaja, diamati secara khusus meningkatnya prevalensi diabetes tipe 2 bersama dengan obesitas yang berhubungan dengan resistensi insulin dimana obesitas merupakan faktor resiko paling penting dalam mendiagnosis diabetes tipe 2 pada remaja yang berkorelasi erat dengan peningkatan jumlah kasus diabetes tipe 2 [5].

Rentang siklus kehidupan periode remaja merupakan salah satu periode spesial yang menyebabkan perubahan fisik, kognitif, psikososial, emosi dan kepribadian, aktivitas serta perilaku makan yang berdampak pada periode ini rentan mengalami berbagai masalah gizi [6]. Gaya hidup remaja yang sering melewatkan sarapan dan lebih suka mengkonsumsi *fast food* serta cenderung *sedentary life style* membuat remaja beresiko untuk menderita obesitas dan membawa dampak buruk bagi kesehatan karena makanan dan minuman tersebut banyak mengandung kalori, gula, lemak, protein, kolesterol dan garam tinggi namun rendah serat pangan dan vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh [7]. Kejadian diabetes tipe 2 pada wanita lebih tinggi dari pada laki-laki. Wanita lebih beresiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar [8].

Dampak diabetes selain penyakit kardiovaskuler, diabetes juga merupakan salah satu penyebab penyakit ginjal dan kebutaan dan juga penyebab disabilitas akibat amputasi sampai dengan kematian. Dampak lain dari diabetes adalah mengurangi usia harapan hidup 5-10 tahun dan pada penderita diabetes tipe 2 yang mengidap penyakit mental serius 20% lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum [3].

Mengingat dampak diabetes maka diperlukan tindakan preventif dimana pendekatan yang efektif sangat dibutuhkan untuk mencegah diabetes tipe 2 untuk mencegah komplikasi yang disebabkan oleh diabetes tersebut. Salah satu upayanya adalah penerapan langsung di populasi dan dilingkungan tertentu salah satunya adalah lingkungan sekolah dalam bentuk pendidikan kesehatan terkait pola makan sehat [3].

Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pencegahan penyakit diabetes yang salah satu faktor resiko penyakit dibetes adalah pola makan yang tidak sehat. Salah satu media yang digunakan adalah media audio visual berupa video. Video merupakan media audiovisual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesuangguhnya. Melalui media video pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh [9].

Hasil studi menujukkan bahwa audio visual memiliki efek yang signifikan pada *self-efficacy* orang dengan diabetes [10].

Berdasarkan data dan fakta tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektivitas Media Pendidikan Kesehatan Audio Visual tentang Pola Makan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan yang digunakan adalah *pretest-posttest with control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dengan rentang usia 15-19 tahun di SMAN 1 Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunkan rumus penghitungan besar sampel hipotesis beda rata-rata 2 kelompok sehingga diperoleh besar sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden pada kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Untuk pengukuran variabel pengetahuan menggunakan skala guttman mengacu pada kuesioner penelitian sebelumnya oleh Agrimon (2014) yang terdiri dari 13 pertanyaan dengan nilai *cronbach's alpha* 0,848. Kemudian pengukuran variabel sikap menggunakan menggunakan skala likert yang terdiri dari 14 item pernyataan yang mengadopsi dari penelitian Novitasari (2009) yang telah dimodifikasi dengan nilai *cronbach's alpha* 0,877.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menekankan pada prinsip-prinsip dalam etika penelitian meliputi *informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan) yang sebelumnya telah mendapatkan ijin etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Palangka Raya nomor 003/III/KE.PE/2020. Responden yang telah bersedia dan menyatakan persetujuan menjadi responden kemudian diminta mengisi kuesioner. Kemudian sebelum diberikan perlakuan responden penelitian terlebih dahulu diberikan *pretest* terkait pengetahuan dan sikap kemudian responden diberikan perlakuan berupa audio visual pada kelompok intervensi dan metode ceramah untuk kelompok kontrol setelah selesai perlakuan kedua kelompok diberikan *posttest*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Sebelum dilakukan analisis bivariat dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui varian variabel pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol homogen (setara). Untuk menguji perbedaan rerata perlakuan terhadap pengetahuan dan sikap pada masing-masing kelompok menggunakan uji nonparametrik karena distribusi data tidak normal yaitu *wilcoxon-test* kemudian untuk menguji perbedaan peningkatan nilai pengetahuan dan skor sikap pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan selisih *(gain score)* nilai pengetahuan dan skor sikap kemudian untuk analisis statistiknya menggunakan uji *independent t-test* karena data berdistribusi normal.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan (60%), Indeks Massa Tubuh (IMT) berada pada kriteria tidak gemuk (86,7%) dan tidak memiliki riwayat keluarga dengan DM (93,7%). Kemudian diketahui bahwa responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol homogen (setara) berdasarkan jenis kelamin, Indeks Massa Tubuh (IMT) dan riwayat keluarga dengan DM (p *value*>0,005).

Tabel 1
Karakteristik Responden Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Indikator	Kelompok				p
	Intervensi		Kontrol		
	f	%	f	%	
Jeniskelamin					
Laki-laki	14	23,3	10	16,7	0,292*
Perempuan	16	26,7	20	33,3	
IMT					
Tidak gemuk	23	38,3	26	43,3	
Kegemukan	4	6,7	2	3,3	0,591*
Obesitas	3	5,0	2	3,3	
Riwayat keluarga DM					
Tidak	28	46,7	30	50	0,246*
Ya	2	3,3	0	0	

*Uji *Chi-Square*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 16,30 pada kelompok intervensi dan sebesar 9,16 pada kelompok kontrol kemudian terdapat perbedaan nilai pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi (p *value* 0,000<0,005) dan kelompok kontrol (p *value* 0,001<0,005). Pada variabel sikap terdapat peningkatan skor sikap sebesar 13,37 pada kelompok intervensi dan sebesar 9,00 pada kelompok kontrol serta terdapat perbedaan skor sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi (p *value* 0,000<0,005) dan kelompok kontrol (p *value* 0,000<0,005).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rerata nilai pengetahuan (p *value* 0,039<0,005) dan skor sikap (p *value* 0,001<0,005) yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Rerata peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok intervensi lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (16,27>9,20) begitu pula dengan rerata skor sikap pada kelompok intervensi lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (13,37>9,00). Perbedaan nilai pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol adalah antara 0,374-13,760 sedangkan skor sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 1,787-6,946.

Tabel 2
Perbedaan Rerata Pengetahuan dan Sikap kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Indikator	Kelompok		p
	Intervensi	Kontrol	
Pengetahuan sebelum intervensi Mean±SD	80,90±13,039	73,37±11,654	
Pengetahuan setelah intervensi, Mean±SD	97,20±6,150	82,53±10,843	0,039**
Δ	16,27±13,970	9,20±11,842	
p	0,000*	0,000*	
Sikap sebelum intervensi, Mean±SD	40,53±2,113	41,13±4,345	
Sikap setelah intervensi, Mean±SD	53,90±2,771	50,13±4,353	0,001**
Δ	13,37±3,469	9,00±6,148	
p	0,001*	0,000*	

**wilcoxon-test*
***Independent t-test*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai pengetahuan dan skor sikap sebelum dan sesudah intervensi serta terdapat perbedaan nilai pengetahuan dan skor sikap yang bermakna sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Pengetahuan *(knoelwdge)*, sikap *(attutide)* dan tindakan *(practice)* adalah tahapan perubahan perilaku atau pembentukan perilaku. Seseorang mengadopsi perilaku maka sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu manfaat bagi dirinya[11].

Remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai

dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial [12]. Dalam rentang siklus kehidupan periode remaja merupakan salah satu periode spesial yang menyebabkan perubahan fisik, kognitif, psikososial, emosi dan kepribadian, aktivitas serta perilaku makan yang berdampak pada periode ini rentan mengalami berbagai masalah gizi [6]. Gaya hidup remaja yang sering melewatkan sarapan dan lebih suka mengkonsumsi *fast food* serta cenderung *sedentary life style* membuat remaja beresiko untuk menderita obesitas dan membawa dampak buruk bagi kesehatan karena makanan dan minuman tersebut banyak mengandung kalori, gula, lemak, protein, kolesterol dan garam tinggi namun rendah serat pangan dan vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh [7].

Diabetes tipe 2 bersama dengan obesitas yang berhubungan dengan resistensi insulin dimana obesitas merupakan faktor resiko paling penting dalam mendiagnosis diabetes tipe 2 pada remaja yang berkorelasi erat dengan peningkatan jumlah kasus diabetes tipe 2 [13]. Pendidikan kesehatan diharapkan menjadi salah satu cara pencegahan penyakit DM tipe. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pengetahuan tersebut. Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan[11]. Penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Pemilihan metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan[11].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan rerata nilai pengetahuan dan skor sikap yang bermakna antara kelompok intervensi yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan berupa audio visual dan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Rerata peningkatan nilai pengetahuan dan skor sikap pada kelompok intervensi yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan berupa audio visual lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berupa audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pola makan terhadap pencegahan penyakit DM tipe 2. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media *audio visual* dalam kegiatan penyuluhan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap sangat direkomendasikan karena media audio visual merupakan media penyuluhan yang menarik dan merangsang lebih banyak indera hal ini berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan yang bermakna peningkatan pengetahuan dan sikap setelah penyuluhan antara kontrol dan intervensi [14].

Pengetahuan merupakan hasil akal yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi objek. Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan media audio visual. Hasil penelitian tentang efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audio visual dalam meningkatkan perilaku keluarga dalam pebcegahan penyakit DBD menyimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian pada sikap menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media audio visual. Media audio visaul berkontribusi signifikan terhadap perubahan sikap terutama aspek informasi dan persuasi. Media audio visual memberikan rangsangan pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal dan hasil ini dapat dipercaya karena indera yang menyalurkan sebagian besar pengetahuan

ke otak adalah melalui mata sekitar 75% hingga 87% sedangkan 13% hingga 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera lain [15].

Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa media *audio visual* dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media audio visual sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Media *audio visual* mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak [16]. Media audiovisual dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Melalui media audio visual pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh [9]. Kemudian hasil penelitian juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan menggunakan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja *overweight* [17].

Kemudian hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita gizi kurang dan buruk menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap pada responden yang mengikuti penyuluhan dengan media *audio visual* lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti penyuluhan dengan modul hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap disarankan agar menggunakan metode media *audio visual* untuk memberikan hasil yang optimal [18]. Hasil penelitian lain tentang pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap bahaya merokok menyimpulkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok [19].

Kegiatan promosi kesehatan harus diprioritaskan melalui pendidikan kesehatan terutama untuk remaja, seperti tentang pencegahan penyakit DM tipe 2. Teori tentang pendidikan menyatakan bahwa lebih banyak indra yang terlibat menerima sesuatu maka lebih banyak mendapatkan hal yang dapat dimengerti. Pendidikan kesehatan berguna untuk membantu merangsang sensorik pada saat penyampaian informasi selanjutnya pengetahuan dapat dengan mudah diperoleh. Penelitian tentang efektifitas media cetak dan audiovisual dalam pendidikan kanker payudara menunjukkan bahwa media cetak dan audio visual dapat menambah pengetahuan responden tentang pencegahan dan deteksi dini kanker payudara, namun media audio visual lebih efektif sebagai sarana pendidikan kesehatan terutama dikalangan remaja [20].

Penelitian lain menyatakan bahwa promosi kesehatan melalui metoda ceramah dengan alat bantu audio visual meningkatkan skor persepsi ibu tentang pendidikan seks pada anak pra-sekolah lebih tinggi dari pada media *leaflet*. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengetahuan bahwa mengembangkan media penting untuk mengubah persepsi tentang pendidikan seks pada orang tua anak dan memadukan metode ceramah dengan media audio visual dalam melakukan promosi kesehatan. Menurut penelitian tersebut bahwa menggabungkan metode komunikasi kesehatan merupakan pelaksanaan intervensi metode ceramah dikombinasikan dengan media audio visual sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal [21].

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rerata nilai pengetahuan dan skor sikap yang bermakna antara kelompok intervensi yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan berupa audio visual dengan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Rerata peningkatan nilai pengetahuan dan skor sikap pada kelompok

intervensi yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan berupa audio visual lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berupa audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pola makan terhadap pencegahan penyakit DM tipe 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa media pendidikan kesehatan audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pola makan dalam pencegahan penyakit DM tipe 2.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Badan Pengembangan Sumber Daya Mnusia (BPSDM) Kesehatan RI, melalui Poltekkes Kemenkes Palangka Raya cq. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

[1] WHO. Global Report on Diabetes. WHO Press, World Health Organization, 20 Avenue Appia, 1211 Geneva 27, Switzerland: 2016.

[2] International Diabetes Federation [IDF]. IDF Diabetes Atlas; Ninth edition 2019. 9th ed. 2019.

[3] Kemenkes RI. Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018. Jakarta Selatan: 2019.

[4] Kemenkes RI. Situasi dan Analisis Diabetes. Jakarta Selatan: 2014.

[5] OR T, LM T, MR P. Type 2 diabetes mellitus in children and adolescents : a relatively new clinical problem within pediatric practice 2016;9:235–9.

[6] Dieny FF. Permasalahan Gizi pada Remaja Putri. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014.

[7] Kussoy K, Kepel B. Prevalensi Obesitas pada Remaja di Kabupaten Minahasa 1. J e-Biomedik 2013;1:981–5.

[8] Fatimah RN. Diabetes Melitus Tipe 2 2015;4:93–101.

[9] Primavera IRC. Pengaruh Media Audio-Visual (Video) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Konsep Elastisitas 2014:122–9.

[10] Med C, Fatemeh S, Rahimparvar V, Khodarahmi S, Tavakol Z. Effect of Audio-Visual Education on Self-Efficacy Toward Marriage in Single People With Type 1 Diabetes 2017;19. https://doi.org/10.5812/ircmj.40581.Research.

[11] Notoatmodjo Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

[12] Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2010.

[13] Temneanu OR, Trandafir LM, Purcarea MR. Type 2 diabetes mellitus in children and adolescents: a relatively new clinical problem within pediatric practice. J Med Life 2016;9:235–9.

[14] Kapti Rinik Eko, Rustina Yeni W. Efektivitas Audi Visual sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang. Sereal Untuk 2018;I:11.

[15] Arneliwati;, Agrina;, Dewi AP. The effectiveness of health education using audiovisual media on increasing family behavior in preventing dengue hemorrhagic fever (DHF). Enferm Clin 2019;29:30–3. https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2018.11.013.

[16] Firdaus. Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Sains 2016:46–54.

[17] Meidiana R, Simbolon D, Wahyudi A. Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. J Kesehat 2018;9:478. https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.961.

[18] Rahmawati I, Sudargo T, Paramastri I. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita 2007;4:1–9.

[19] Siregar S, Rochadi K, Maas LT. the Effect of Audio-Visual Media on Adolescents' Knowledge and Attitude Toward Smoking Dangerous At Secondary High School 2 Halongonan Subdistrict, Indonesia. Int J Nurs Heal Serv 2019;2:164–71. https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i3.147.

[20] Wardhani AC, Sari SYI, Badudu DF. Effectiveness of Print and Audiovisual Media in Breast Cancer Education to High-School Students. Althea Med J 2017;4:518–23.

https://doi.org/10.15850/amj.v4n4.1261.

[21] Septiani E, Prawitasari S, Emilia O. Efektivitas promosi kesehatan menggunakan audiovisual terhadap perubahan persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak prasekolah. Ber Kedokt Masy 2016;32:421–6.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

Factors Affecting The Quality Of People With HIV / AIDS (PLWHA) Undergoing ARV Therapy

Iva Gamar Dian Pratiwi[1], Zakiyah Yasin[1]

[1] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja Madura

Article Info

Article History:
Submitted: Sept 16th, 2020
Accepted: Jan 10th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Factors of quality of life; PLHAs; ARV therapy

Abstract

The incidence of HIV / AIDS is still high and is still described as an iceberg phenomenon. This condition forces PLWHA to always feel worried about their lives because they are threatened with death. The problems of PLWHA in Sumenep Regency are very complex, starting from the quality of life, stigma against PLWHA, transmission, treatment, to PLWHA, which until now have not been detected, coupled with the cultural atmosphere of the Madurese community, especially Sumenep Regency. This study aims to determine the factors that affect the quality of life of PLWHA undergoing ARV therapy. This type of research uses a survey design and is a quantitative study. The study population was all PLHIV patients who were actively using ARV therapy in Sumenep Regency, with a total sample of 56 respondents. Purposive sampling is used as a sampling technique. The independent variables in this study were socio-demographic factors (marital status, gender, age, education, occupation), medication adherence, duration of ARV therapy and stigma. The dependent variable is the quality of life. Chi-square test was used to test bivariate analysis and path analysis with the help of AMOS software was used to test multivariate analysis. The research location is in Sumenep Regency, namely in four Puskesmas which are used as ARV drinking facilities. In this study, it was found that the variable data that had the most influence on the quality of life was gender with a Nilai p of 0.055 which was smaller than α (0.1). The cross-tabulation analysis showed that female ODHA respondents had at least a good quality of life, namely only 14.3%. This is not surprising if this happens in Sumenep Regency, because from a cultural perspective, the Madurese are still very thick with their culture and local wisdom, where women are still in a subordinative position. Women with HIV / AIDS will be stigmatized and excluded from society.

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit kronis yang dapat berdampak pada semua aspek kehidupan penderitanya [1]. Sejak pertama kemunculan HIV/AIDS telah menjadi masalah dunia [2]. Kuesioner kualitas hidup dari WHO dibuat untuk bisa mengukur sejauh mana kualitas hidup pasien HIV/AIDS serta menilai aspek kesejahteraan [3]. HIV/AIDS sebagai penyakit kronis selain menimbulkan efek samping dari penggunaan obat dan infeksi oportunistik, juga dapat memungkinkan

Corresponding author:
Iva Gamar Dian Pratiwi
ivagamar@wiraraja.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.9-15

penderitanya mengalami stigma dan diskriminasi. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kesejahteraan ODHA secara keseluruhan baik fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, program pengobatan yang diberikan bukan hanya untuk memperpanjang umur ODHA melainkan juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas hidup merupakan konsep penting untuk menilai dampak dan kualitas dari suatu perawatan [1].

Bentuk usaha untuk mengendalikan dan meningkatkan kondisi klinis ODHA salah satunya yaitu dengan terapi ARV [4]. Hasil penelitian Kualitas Hidup di Kecamatan Bongas menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak hanya menimbulkan komplikasi dan gejala tapi juga berdampak pada kualitas hidup ODHA, sebanyak 118 (71,5%) responden memiliki kualitas hidup domain fisik baik, 84 (50,9%) responden memiliki kualitas hidup domain psikologis baik, 124 (75,2%) responden memiliki kualitas hidup domain sosial baik, 93 (56,4%) memiliki kualitas hidup domain kemandirian baik [5].

Sesuai penelitian lain didapatkan bahwa 38,1% memiliki kualitas hidup baik, sebanyak 31% cukup dan kurang [6]. Pada penelitian yang lain pun didapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup diantaranya, tingkatan depresi, lama terapi ARV, kepatuhan minum obat [7]. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada asosiasi antara jenis kelamin, depresi, dukungan keluarga, pekerjaan, penghasilan, stadium klinis dengan kualitas hidup [8].

Sesuai data di Kabupaten Sumenep pasien HIV yakni berjumlah 100 orang , yang diantaranya sudah meninggal sebanyak 14 orang dan saat ini ODHA di Kabupaten Sumenep yang sedang aktif menjalani terapi ARV berjumlah 65 orang yang tersebar di beberapa wilayah. [9]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada petugas kesehatan yang bekerja di layanan khusus HIV di fasilitas kesehatan Tingkat I di Kabupaten Sumenep didapatkan informasi bahwa ODHA di Kabupaten Sumenep masih belum terbuka karena khawatir akan mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat dan keluarga. Sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang kualitas hidup ODHA yang sedang menjalani terapi ARV di Kabupaten Sumenep. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan sosio demografi (stigma, jenis kelamin, usia, lama terapi ARV, pendidikan, status pernikahan), kepatuhan (a*dherence*), pekerjaan dengan kualitas hidup ODHA yang menjalani terapi ARV dan tujuan kedua adalah mengidentifikasi factor mana yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA yang menjalani terapi ARV.

METODE

*Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei.*dan meruapakan penelitian dengan jenis kuantitatif. Semua ODHA yang aktiv menggunakan terapi ARV di Kabupaten Sumenep yaitu sebanyak 65 responden merupakan populasi dalam penelitian ini, kemudian jumlah populasi tersebut diperkecil lagi dengan menggunakan rumus slovin, sebanyak 56 responden merupakan jumlah sampel. Tekhnik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel ODHA yang telah menjalani terapi ARV ≥ 1 bulan, berusia ≥ 17 tahun dan bersedia menjadi responden yaitu dengan menandatangani *informed consent* merupakan kriteria inklusi. Faktor sosio demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan), kepatuhan minum obat, lama terapi ARV dan stigma merupakan variabel bebas. Variabel terikat yaitu kualitas hidup. Tekhnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*. Kualitas hidup diukur dengan instrument WHOQOL-HIV BREF versi Bahasa Indonesia yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas[10]. Kepatuhan minum obat di ukur memakai instrument AGAS (*Antiretroviral General Adherence*

Scale) [11]. Stigma diukur dengan menggunakan instrument *Berger HIV Stigma Scale* kedua instrument tersebut juga telah di uji validitas dan realibilitas nya [12]. Tempat penelitian ini di Kabupaten Sumenep yaitu di empat Puskesmas yang menjadi tempat fasilitas pengambilan ARV pada tahun 2020. Pada proses pengumpulan data peneliti dibantu oleh petugas survey di setiap puskesmas tersebut. Sebelum penelitian dilakukan tim peneliti mengurus perijinan terlebih dahulu ke Bakesbangpol Linmas, ke dinas Kesehatan Terkait dan kemudian dilanjutkan ke Puskesmas masing-masing. Penelitian ini juga dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan dari responden dengan memberikan lembar persetujuan, peneliti dibantu oleh petugas survey yang tersebar di empat puskesmas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis secara univariate, bivariate dan multivariate dan diolah dengan bantuan SPSS dan software AMOS. Data hasil Univariat disajikan dalam bentuk numerik yaitu usia dan kategorik yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, kepatuhan minum ARV, stigma, lama terapi ARV dan kualitas Hidup. Data analisa bivariate disajikan dalam bentuk distribusi frekuens., sebelum dilakukan analisis multivariate dengan menggunakan uji path analysis maka dilakukan uji normalitas dan estimate regression terlebih dahulu, dikarenakan data yang digunakan dalam metode *Path Analysis* adalah data interval, sedangkan data yang diperoleh berupa data kategorik. Untuk itu langkah awal pengolahan data perlu mengubah data menjadi data interval dengan *Method of Successive Interval* (MSI). Data interval hasil pengolahan *Method of Successive Interval* (MSI) dimasukkan dalam program AMOS untuk diolah sehingga didapatkan *output regression weights*

HASIL

Hasil penelitian kepada 56 responden dengan membagikan kuesioner kepada ODHA yang sedang menjalani terapi ARV didapatkan data pada delapan variabel yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, kepatuhan minum obat ARV, stigma, lama terapi ARV dan kualitas hidup ODHA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 46,4%, Responden rata-rata berpendidikan tinggi yaitu lulusan SMU dan Perguruan Tinggi sebanyak 64,7% dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 60,7%. Responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 69,4%. Kepatuhan dalam minum obat ARV sebagian besar berada pada tingkatan sedang sebanyak 57,1%, serta sebagian besar responden belum menikah sebanyak 58,9%. Pada variabel stigma, responden sebagian besar berada pada tingkatan stigma tinggi yaitu 78,6%, dan sebagian responden telah mendapat terapi ARV lebih dari dua tahun sebanyak 55,4%. Kualitas hidup responden pun sebagian besar berada pada tingkat kualitas hidup kurang baik yaitu 75%.

Hasil analisa data bivariate menggunakan uji *Chi-Square* pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variable jenis kelamin dengan kualitas hidup, sedangkan variable lain tidak memiliki hubungan signifikan, yaitu *Nilai p* 0.027, dimana nilai yang diperoleh adalah *Nilai p* < 0,05 yang dimana artinya H_0 ditolak .

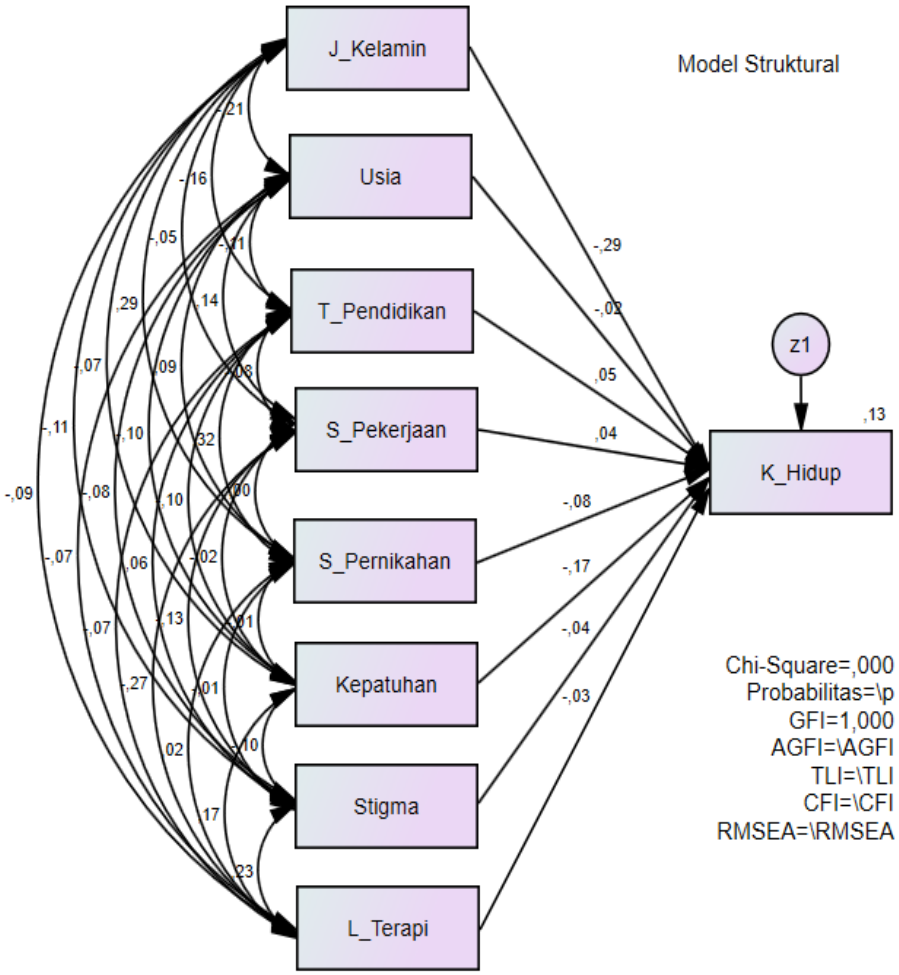
Hasil uji assessment of normality menunjukkan nilai critical skewness (kemencengan) jika dilihat secara univariate dibawah 2.58 (signifikansi 1%) dan kesimpulannya adalah data berdistribusi normal secara analisa univariate. Berdasarkan analisis multivariate nilai nilai critical sebesar 2.135 dibawah 2.58, sehingga juga bisa disimpulkan sudah normal multivariate.

Tabel 1
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien

Indikator	Kualitas Hidup				p
	Kurang Baik		Baik		
	f	%	f	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	22	52.4	12	85.7	0.027*
Perempuan	20	47.6	2	14.3	
Usia					
17-25	8	19	3	21.4	0.628*
26-35	21	50	5	35.7	
>= 35	13	31	6	42.9	
Tingkat Pendidikan					
Rendah	16	38.1	4	28.6	0.520*
Tinggi	16	61.9	10	71.4	
Status Pekerjaan					
Tidak Bekerja	30	71.4	9	64.3	0.615*
Bekerja	12	28.6	5	35.7	
Status Pernikahan					
Tidak Menikah	23	54.8	10	71.4	0.272*
Menikah	19	45.2	4	28.6	
Kepatuhan					
Tinggi	9	21.4	4	28.6	0.390*
Sedang	23	54.8	9	64.3	
Rendah	10	23.8	1	7.1	
Stigma					
Rendah	9	21.4	3	21.4	1*
Tinggi	33	78.6	11	78.6	
Lama Terapi ARV					
<2 Tahun	18	42.9	7	50	0.642*
>2 Tahun	24	57.1	7	50	

** Chi-Square test*

Regression weight memberikan besarnya nilai koefisien regresi variable predictor terhadap variable respon. Berdasarkan output path analysis diatas jenis kelamin berpengaruh significant terhadap kualitas hidup. Kesimpulan ini didapatkan karena kurang dari α (0.1) dengan nilai Nilai p sebesar 0.055. Sedangkan variable status pernikahan, usia, pekerjaan, pendidikan, kepatuhan (a*dherence*), lama terapi ARV dan stigma tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variable kualitas hidup karena nilai Nilai p lebih besar dari α (0.1). Berdasarkan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan variable paling berpengaruh terhadap kualitas hidup. Berikut ini merupakan model struktural analisis pengaruh variavel independen terhadap variabel respon kualitas hidup.



Gambar 1
Model Struktural path analysis

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA yang menjalani terapi ARV di Kabupaten Sumenep adalah jenis kelamin. Jika di lihat dari hasil analisa tabulasi silang jenis kelamin laki memiliki kualitas hidup yang baik sebesar 85,7% dan wanita sebesar 14,3%. Menurut hasil penelitian lain laki- laki lebih rentan terkena infeksi HIV, yakni melalui tiga cara utama meliputi IDU (Injecting Drug User), homoseksual dan heteroseksual, sedangkan wanita umumnya hanya terpapar dari cara penularan heteroseksual (seks bebas atau tertular dari suami) [8]. Studi lain juga didapatkan hasil bahwa dalam penelitian tersebut jenis kelamin memiliki hubungan dengan kualitas hidup yaitu menghasilkan P value sebesar 0.027<0.05 sehingga terdapat asosiasi di kedua hal tersebut [13]. Penelitian lain menyebutkan pada variabel penghasilan, jenis kelamin, dukungan keluarga, status marital, depresi, pekerjaan, dan stadium klinis dengan kualitas hidup ada hubungan yang bermakna [8,14].

Sesuai hasil penelitian lain bahwa ada pengaruh signifikan jenis kelamin pada kualitas hidup. Wanita melaporkan skor Psikologis dan Spiritualitas QoL yang lebih rendah [15]. Pasien yang lebih muda melaporkan skor yang lebih tinggi pada domain Fisik dan Tingkat Kemandirian. Interaksi usia menurut gender muncul di semua domain QoL kecuali di domain Level of Independence. Secara keseluruhan, wanita di atas 45 tahun menunjukkan skor kualitas hidup yang lebih rendah. Gejala psikopatologis berkontribusi secara signifikan terhadap varians dari semua

domain kualitas hidup. Perbedaan Jenis kelamin ODHA pun dalam hubungannya dengan kualitas hidup juga sebagian dipengaruhi oleh usia, yang tampak dari gejala psikopatologis, dengan memahami perbedaan jenis kelamin dan usia yang tergambar dari gejala psikopatologis maka dapat memberikan informasi yang sangat penting untuk merencanakan asuhan yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA [15].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reponden ODHA wanita paling sedikit memiliki kualitas hidup baik yaitu hanya 14.3%. Penulis berpendapat bahwa hal tersebut bukan hal yang mengherankan lagi jika memang terjadi di Kabupaten Sumenep, karena jika dilihat dari segi kebudayaan suku Madura masih sangat kental dengan kebudayaan dan kearifan lokalnya, dimana wanita masih berada pada posisi subordinat. Wanita dengan HIV/AIDS akan mendapatkan stigma dan dikucilkan dari masyarakat. Kehadiran ODHA di tengah-tengah masyarakat Sumenep masih dikucilkan karena anggapan HIV/AIDS adalah penyakit kutukan, sangat cepat menular bahkan anggapan ODHA adalah orang yang memiliki kelakuan asusila sehingga mereka mendapatkan virus tersebut. Penelitian lain menyebutkan bahwa laki laki lebih memiliki kualitas hidup lebih baik daripada perempuan [16]. Perempuan dalam menggunakan stressor pun lebih menggunakan perasaan dibanding laki-laki, sehingga saat pasien wanita di diagnosa HIV, menjalani pengobatan dalam jangka waktu lama, mengalami komplikasi gejala, atau mendapat tekanan social dari masyarakat sekitar akan berpengaruh terhadap status psikologinya. Selain itu masalah yang di hadapi perempuan seringkali datang dari dalam keluarga seperti khawatir akan menularkan pada anak, keluarga dan perceraian yang memaksa dirinya untuk bekerja [17]. Angka kejadian penyakit yang disebabkan virus HIV/AIDS masih menjadi kematian terbesar di dunia. belum ada obat yang bisa menyembuhkan penyakit ini, yang ada yaitu hanya dengan terapi Antiretroviral yang dapat memperpanjang usia hidup tentunya dengan harapan juga dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA [18].

SIMPULAN

Setelah di lakukan penelitian maka dapat di ambil suatu kesimpulan yaitu Jenis kelamin paling berpengaruh dengan kualitas Hidup ODHA, dimana responden Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) .

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti sangat berterima kasih kepada pihak- pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini dan artikel jurnal ini serta kepada Deputi Bidang Penguatan Riset dan Tekhnologi/ Badan Riset Inovasi Nasional RI sebagai sumber Pendanaan program kemitraan Masyarakat tahun 2020 sesuai SK Nomor 8/EI/KPT/2020.

REFERENSI

[1] Bunjoungmanee, P., Chunloy, K., Tangsathapornpong A, Wenny Nugrahati Carsita: Hidup ODHAJurnal Keperawatan Profesional, F.Kes, UnujaKhawcharoenporn, T., and Apisarnthanarak A. Quality of life assessment among patients living with HIV/AIDS at a tertiary care hospital in Thailand. Southeast Asian J Trop Med Public Heal 2015;45(4:834–42.

[2] Liping, M., Peng, X., Haijiang, L., Lahong, J. and FL. No TitleQuality of Life of People Living with HIV/AIDS: A Cross-Sectional Study in Zhejiang Province, China. PLoS One 2015;10(8):1–14.

[3] Dibaba, B., & Hussein M. Factors associated with non-adherence to antiretroviral therapy among adults living with HIV/AIDS in Arsi zone, Oromia. J AIDS Clin Res 2017;8(1).

[4] Dibaba B, Hussein M. Factors associated with non-adherence to antiretroviral therapy among adults living with HIV/AIDS in Arsi zone, Oromia. J AIDS Clin Res 2017;8.

[5] Carsita, Wenny N, Mirah, Asmi K. Kualitas Hidup ODHA Di Kecamatan Bongas. J Keperawatan Prof 2019;7:1–14.

[6] Setiyorini E. Quality of Life People Living with HIV-AIDS (PLWHA) with Antiretroviral therapy in Cendana Clinic Ngudi Waluyo Wlingi Hospital. J Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery) 2015;2:006–14. https://doi.org/10.26699/jnk.v2i1.art.p006-014.

[7] Saputra N. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Terpapar Program OBRASS di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020:172–7.

[8] Kusuma H. Faktor-faktor yang memepengaruhi kualitas hidup pasien yang menjalani perawatan di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. Media Med Muda Univ Diponegoro 2016;1:115–24.

[9] Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep. Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep. 2018.

[10] Hardiansyah, Amiruddin R, Arsyad DS. Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS di Kota Makassar. Media Kesehat Masy Indones 2014:1–11.

[11] Hayatiningsih A, Alam A, Sitorus TD. Hubungan Lamanya Terapi ARV dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anak HIV di Klinik Teratai. J Sist Kesehat 2017;3:80–3. https://doi.org/10.24198/jsk.v3i2.15007.

[12] Azhary. Uji Validitas dan Realitas Berger HIV Stigma Scale pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA. 2013.

[13] Tedi A, Purnamasari T. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penderita HIV/AIDS Di Poli Klinik Akasia RSUD Majalengka Tahun 2016. J Ilm Indones 2017;2:29–30.

[14] Kedokteran Masyarakat B, Andono Ahmad R, Sigit Riyanto B, Biostatistik D, dan Kesehatan Populasi E, Kedokteran F, et al. Kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS berdasarkan kriteria diagnosis dan faktor lain di Surakarta Quality of life among people living with HIV/AIDS based on criteria diagnosis and other factors in Surakarta quality of life; people living with HIV/AIDS n.d.:147–52.

[15] Marco Pereira et al. Gender and Age Differences in Quality of Life and the Impact of Psychopathological Symptoms Among HIV-Infected Patients. Springer Nat 2011;march.

[16] Ratna M, Saetya J. WHOQOL-BREF versi Indonesia. World Heal Organ Qual Life (WHOQOL-BREF) 2004:1–5.

[17] Paminto.S.I.Z. Mekanisme Koping Wanita yang Terinfeksi HIV dari Suaminya: Studi Kualitatif di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta. 2007.

[18] Lindayani L. Studi Komparatif: Kualitas Hidup Klien Hiv(+) Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Antiretroviral Therapy Di Bandung. J Pendidik Keperawatan Indones 2017;2:137. https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4749.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

Nurse Compliance in Implementing Post Op Wound Care Standard Operating Procedures

Suprapto Suprapto[1]

[1] Departemen Keperawatan, Prodi Keperawatan Politeknik Sandi Karsa

Article Info

Article History:
Submitted: Sept 19th, 2020
Accepted: Jan 20th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Length of working; Knowledge; Motivation

Abstract

One of the causes of the occurrence of nosocomial infections is the implementation of standard operating procedures, whether implemented properly or not by nurses. Analyzing nurses' compliance in implementing standard operating procedures for post-op wound care. Analytical quantitative research with a cross-sectional research design. The population of surgical inpatient nurses was 32 nurses, with a sample size of 30 nurses with purposive sampling, analysis information used as chi-square. The results of statistical tests show that there is a relationship between education, knowledge, length of work, training, motivation, and nurse compliance in implementing standard operating procedures for postoperative wound care. That there is a relationship between education, knowledge, years of service, training, and motivation with nurses' compliance with the implementation of standard operating procedures for post-op wound care. Improving the quality of care through efforts to develop the capacity of nurses through education and training in wound care for all nurses.

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial terjadi pada saat pasien dirawat inap, sebagai fasilitas layanan kesehatan memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien serta menjamin patient safety sesuai dengan standar yang ditentukan [1]. Rumah sakit bertujuan memberi pelayanan kesehatan yaitu; promotif, preventif kuratif dan rehabilitative kepada masyarakat. Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien beresiko terinfeksi. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap mencegah infeksi nosokomial akan memberikan dampak terhadap kejadian angka infeksi nosokomial [2].

Pengetahuan menurunkan terjadinya resiko infeksi nosokomial dengan penggunaan APD dengan cara menggunakan pakaian khusus perawat. Hasil penelitian membuktikan, bahwa terdapat data yang berbeda antara presentase resiko infeksi nosokomial pada perawat setelah dan sebelum menggunakan pakaian khusus perawat yaitu 95%. Ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan resiko yang bermakna antara penggunaan

Corresponding author:
Suprapto Suprapto
atoenurse@gmail.com
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.16-21

APD yaitu pakaian khusus perawat dengan tidak menggunakan [3]. Ketaatan perawat dalam menerapkan standar operasional prosedur merupakan ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan luka sehingga tidak terjadi adanya infeksi diluka yang dapat mengakibatkan proses perawatan luka yang lama dan terjadi komplikasi [4].

Penilaian luka dapat dilakukan dengan pengkajian status luka dan kemajuan proses penyembuhan. Perawat dapat menggunakan sistem grade untuk melihat tingkat keparahan luka serta instrumen penilaian untuk memperkirakan proses penyembuhan luka [5]. Dalam perawatan luka pemilihan pembalut terbukti efektif dan mempersingkat masa penyembuhan luka [6]. Penelitian bertujuan menganalisa hubungan pendidikan, pengetahuan, pelatihan, lama kerja perawat kepada ketaatan melakukan standar prosedur operasional perawatan luka sesudah operasi.

METODE

Jenis penelitian desktriptif kuantitatif. Variabelnya adalah pendidikan, pengetahuan, lama kerja, pelatihan, serta ketaatan perawat dalam menerapkan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka Post Operasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat RS X Kota Makassar. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 30 perawat. Kuesioner terdiri atas pertanyaan pilihan tunggal dengan variabel pendidik, lama kerja, pengetahuan, motivasi dan kepatuhan terhadap penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP). Kuesioner dibuat dalam bentuk Google Form dan telah dilakukan *uji validity*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik/izin dengan nomor surat 087/DIII/Jur.Kep/PT/SK/X/2020. Pada Google form terdapat informasi penelitian yang menjelaskan tujuan, manfaat, jaminan kerahasiaan data bagi responden dan kontak peneliti, lembar persetujuan responden, responden dapat memilih opsi setuju atau tidak, berisi kuesioner pernyataan sesuai dengan variabel. Penyebaran dan pengisian kuesioner dimulai pada tanggal 01-30 Juni 2020.

Prosedur pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner dengan berdasar pada daftar pustaka dengan tahapan, editing, koding serta tabulasi data. Data dianalisis dengan univariat dan bivariat serta tes statistik Chi Square dengan SPSS 21. Penelitian telah mendapat rekomendasi dan izin dari lembaga tempat penelitian serta memperhatikan informed concent, anonimity serta confidentiality. Prinsip yang digunakan dalam penelitian yaitu manfaat, menghargai hak asasi manusia dan keadilan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian didominasi oleh latar belakang pendidikan diploma tiga keperawatan sebanyak 20 (66,7%) orang dengan pengetahuan kurang tentang ketaatan dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka Post Operasi. Dukungan dari manajemen rumah sakit yang diterima oleh responden dapat meningkatkan perawat dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan baik.

Hasil uji statistik membuktikan bahwa ada hubungan pendidikan, lama kerja, pengetahuan serta pelatihan ketaatan perawat terhadap penerapan standar operasional prosedur perawatan pada luka post pembedahan. Koefisien hubungan pendidikan 0, 483, pengetahuan 0, 537, lama kerja 0, 492, pelatihan 0, 573 dapat diartikan mempunyai keeratan hubungan ketaatan perawat kepada penerapan standar operasioanal prosesur(SOP) perawatan luka Post Operasi.

Tabel 1
Analisa pendidikan, pengetahuan, lama kerja serta pelatihan dengan ketaatan perawat kepada penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan pada luka post operasi, n;30

Indikator	Kepatuhan				p
	Patuh		Tidak patuh		
	f	%	f	%	
Pendidikan					
Pernah	7	70	3	30	0,003
Tidak Pernah	3	15	17	85	
Pengetahuan					
Baik	8	72,7	3	27,3	0,000
Kurang	2	10,5	17	89,5	
Lama Kerja					
> 5 Tahun	9	60	6	40	0,002
< 5 tahun	1	6,7	14	93,3	
Pelatihan					
Pernah	8	80	2	20	0,000
Tidak Pernah	2	10	18	90	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan yang berarti antara pendidikan perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan pada luka Post Operasi. Sikap seorang dipengaruhi oleh 3 aspek penting yaitu: faktor predisposisi, meliputi pengetahuan serta tindakan, budaya serta keyakinan publik, sistem adat, tingkatan pendidikan serta tingkatan sosial ekonomi. Senada dengan hasil penelitian [7] bahwa ada hubungan pendidikan dengan ketaatan terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) luka sesudah operasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian [8] berpendapat bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasioanl Prosedur (SOP) dan hasil penelitian [9] menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan perawat dengan prilaku kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasioanl prosedur SOP. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor karakteristik individu dan karakteristik pekerjaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang mempengaruhi antara pengetahuan perawat pada pelaksanaan Standar Operasional Prosedur perawatan pada luka post operasi. Perihal ini seiring dengan hasil riset. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [10] bahwa pengetahuan memiliki kontribusi besar dalam pengaruhi ketaatan perawat. Hasil penelitian [11] bahwa pengetahuan tentang perawatan luka memiliki hubungan dengan ketaatan perawat dalam menerapkan prosedur perawatan luka. Menurut pendapat (Suprapto,2014) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dalam ketaatannya melaksanakan standar operasional prosedur, sehingga dapat meningkatkan layanan kesehatan yang diberikan. Bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan luka terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap perawatan luka [13]. Menurut penelitian [14] bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan tindakan perawatan luka post-operasi. Peneliti berpendapat bahwa menjadi sangat bermakna jika pengetahuannya baik, maka ketaatan dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan pada luka post operasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian [15] bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan ketaatan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur. Namun menurut [7] kepatuhan terhadap penerapan standar operasional prosedur luka pascaoperasi dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, lama kerja, pelatihan dan motivasi. Menurut (Suprapto, 2020) bahwa pengaruh usia responden, pendidikan terakhir dan lama kerja serta

ketersediaan alat pelindung diri dapat mempengaruhi dalam pemberian pelayanan kesehatan. Ketaatan perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka dapat diukur berdasarkan pada evaluasi dan pengawasan tindakan prosedur tersebut. Hasil penelitian [17] menyimpulkan bahwa lama bekerja terhadap motivasi perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP). Seorang perawat sebagai aktor dalam pelaksanaan tindakan keperawatan harus memiliki pengalaman kerja dalam menerapkan standar dengan baik agar melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) asuhan keperawatan secara baik dan benar. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian [18] bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan ketaatan perawat dalam penerapan SOP. Ketaatan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan bagian penting dalam manajemen keamanan pasien, sehingga dibutuhkan petugas yang profesional serta terampil dalam melaksanakannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pelatihan perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan pada luka post operasi. Menurut hasil penelitian [19] pelatihan memberikan dampak pada pengetahuan perawat terhadap penerapan Standar Operasional Prodesur(SOP). Menurut [20] berpendapat bahwa pelatihan tentang Standar Operasional Prosedur dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Hasil penelitian [7] bahwa ada hubungan pelatihan dengan ketaatan terhadap pelaksanaan(SOP) luka sesudah pembedahan maka, terjadinya infeksi nosokomial bisa diatasi dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur yang betul- betul dilaksanakan dengan baik dan benar oleh petugas kesehatan.

Menurut hasil penelitian [21] berpendapat bahwa ada hubungan antara ketaatan perawat kepada penerapan standar operasional prosedur rawat luka dengan prosedur pengobatan luka sesudah operasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian [22] bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan protap perawatan luka mayoritas patuh, kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap rawat luka dengan infeksi luka pasca operasi *sectio caesarea* tidak ada hubungan. Menurut [23] bahwa dalam proses penyembuhan luka post operasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu perawatan luka post operasi dapat berkualitas jika dalam tindakannya mengacu pada prosedur tetap ada. Menurut [24] bahwa motivasi dapat mendorong individu dalam bekerja karena motivasi merupakan kekuatan individu untuk melaksanakan pekerjaan sesuai protap yang telah ditetapkan. Menurut hasil penelitian [25] jumlah pasien dengan kegiatan operasi yang semakin bertambah dari tahun ketahun bisa pengaruhi kenaikan komplikasi setelah pembedahan semacam akibat terjadinya infeksi luka operasi(ILO) infeksi nosokomial. Peran tenaga kesehatan spesialnya perawat di ruang operasi terhadap prinsip steril dalam melaksanakan prosedur perawatan luka post op laparatomi yang merupakan sesuatu kegiatan yang amat berarti dicoba buat menghindari terjadinya infeksi.

Kebahagiaan pasien merupakan perasaan suka maupun kecewa timbul sesudah membandingkan antara hasil dari sesuatu pelayanan telah sesuai maupun belum sesuai dengan keinginan yang di milikinya [26]. Menurut pendapat [27] bahwa budaya keselamatan pasien sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit. Sehingga akan meningkatkan akuntabilitas terhadap keselamatan pasien yaitu dengan membuat peraturan-peraturan rumah sakit yang membuat kualitas keselamatan pasien meningkat dan angka kejadian kesalahan di rumah sakit dalam melakukan pengendalian dan pencegahan infeksi.

Infeksi situs bedah adalah masalah yang umum dan mahal, memperpanjang rawat

inap dan meningkatkan masuk kembali. Kepatuhan terhadap langkah-langkah proses pengendalian infeksi yang terkenal belum dikaitkan dengan penurunan substansial, yang dapat dicegah terus mengakibatkan bahaya bagi pasien dan peningkatan biaya perawatan kesehatan dalam skala luas. Dalam memberikan layanan keperawatan terdapatnya standar operasional prosedur telah ditetapkan. Disiplin perawat dalam menerapakan standar operasional prosedur diharapkan dapat menunjang mencapai asuhan keperawatan yang bermutu.

SIMPULAN

Bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, pelatihan, dan lama kerja merupakan hal yang penting bagi perawat dalam kepatuhan melaksanakan standar operasional prosedur rawat luka pasca operasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada teman sejawat perawat dan pasien pasca operasi atas partisipasinya dalam penelitian ini.

REFERENSI

[1] Riani R, Syafriani S. Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Handhygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ah Tahun 2019. J Ners 2019;3:49–59.

[2] Mariana ER, Zainab Z, Kholik S. Hubungan pengetahuan tentang infeksi nosokomial dengan sikap mencegah infeksi nosokomial pada keluarga pasien di ruang penyakit dalam RSUD Ratu Zalecha Martapura. J Skala Kesehat 2015;6.

[3] Amrullah AA. Gambaran Risiko Infeksi Nosokomial pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Haji Makassar Tahun 2016 2017.

[4] Munandar I. Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka dengan Kejadian Infeksi Luka Operasi Post Sectio Caesaria. J Ilm Ilmu Keperawatan Indones 2018;8:422–8.

[5] Rasyid N, Yusuf S, Tahir T. Pengkajian Luka Kaki Diabetes. J Luka Indones 2018;4:123–37.

[6] Divandra C. Madu Sebagai Dressing Pada Penyembuhan Ulkus Diabetikum. J Ilm Kesehat Sandi Husada 2020;11. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.345.

[7] Laksono A, Purwanti SKM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas Keperawatan terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Rawat Luka Paska Operasi (Post Op) di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun 2018.

[8] Nazvia N, Loekqijana A, Kurniawati J. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP asuhan keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. J Kedokt Brawijaya 2014;28:21–5.

[9] Pagala I, Shaluhiyah Z, Widjasena B. Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari. J Promosi Kesehat Indones 2017;12:138–49.

[10] Saodah S. Knowledge of Guideline VAP Bundle Improves Nurse Compliance Levels in Preventing Associated Pneumonia (VAP) Ventilation in the Intensive Care Unit. Media Keperawatan Indones 2019;2:113. https://doi.org/10.26714/mki.2.3.2019.113-120.

[11] Yulianto A. Hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan luka dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka. J Ilm Kesehat 2016;5.

[12] Suprapto SS. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemasangan Infus Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus Di Instalasi Gawat Darurat Rs Tk Ii Pelamonia Makassar. J 03 2014;1:1–25.

[13] Sari L, Wiryansyah OA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Prosedur Perawatan Luka. J Kesehat Dan Pembang 2020;10:44–55.

[14] Yanti IRARMEI. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Tindakan Perawatan Luka Post-Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2018.

[15] Moniung F, Rompas S, Lolong J. Hubungan lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus di RSU GMIM pancaran kasih Manado. J

KEPERAWATAN 2016;4.

[16] Suprapto S. Nurse Compliance using Basic Personal Protective Equipment in Providing Health Services Nursing Actions. Int J Med Public Heal 2020;10:119–21. https://doi.org/10.5530/ijmedph.2020.3.25.

[17] Dewi ES, Ismahmudi R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Asuhan Keperawatan di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Tahun 2016 2016.

[18] Widyastuti R. Hubungan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Triage Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Wates kulon Progo 2017.

[19] Sucipto MA. Pengaruh Pelatihan Pemasangan Infus Pada Perawat Terhadap Kepatuhan Pemasangan Infus Sesuai Dengan Standar Operasional Prosedur (Di Rumah Sakit Graha Kedoya Jakarta). UEU Digital Repository, 2014.

[20] Amalia A. Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Dalam Pemasangan Ivfd Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Pelabuhan Palembang Tahun 2014. Masker Med 2016;4:71–8.

[21] Suhada M. Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) Perawatan Luka Dengan Proses Penyembuhan Luka Pasien Pascabedah Di RSUD dr. H. Andi Abdurrahman Noor. J Keperawatan Muhammadiyah 2019;4. https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2105.

[22] Gultom H. Hubungankepatuhan Perawat Dalampelaksanaan Protap Perawatan Luka Dengan Kejadian Infeksipost Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Rb/Vk Lantai 4 Rsu Sari Mutiara Medan Tahun 2015 2015.

[23] Daryanti HK. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Protap Perawatan Luka Post Operasi di Ruang Cendana RSUD Dr. Moewardi Surakarta 2008.

[24] Busro M. Teori-teori manajemen sumber daya manusia. Prenada Media; 2018.

[25] Novalin Kalilo I. Hubungan Kepatuhan Perawat Terhadap Prinsip Steril Perawatan Luka Dengan Kejadian Infeksi Pada Luka Post Op Laparatomi Di Bangsal Bedah RSUD Wates 2017.

[26] Sulistyorini S. Hubungan kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka dengan tingkat kepuasan pasien Luka Gangren di RSK Budi Rahayu Blitar 2019.

[27] Ayunda T. Kebijakan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Untuk Meningkatkan Standar Akriditasi Rumah Sakit 2019.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

Increasing Knowledge of HIV/AIDS in Adolescents using Video-Blogging

Intan Manisha Natalia[1], Sondang Ratnauli Sianturi[1], Wilhelmus Hary Susilo[2]

[1] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus
[2] Universitas Persada Indonesia YAI

Article Info

Article History:
Submitted: Sept 22nd, 2020
Accepted: Jan 20th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Health Promotion;
HIV/AIDS; Knowledge; VLOG

Abstract

Video-Blogging (Vlog) is one of the media that is of interest to today's millennial youth because it contains audiovisuals and digital images so that it can attract the attention of teenagers. One of the health promotion strategies using Vlog is to increase adolescent knowledge about HIV / AIDS. This study aims to determine the effectiveness of health promotion using vlog media on the level of adolescent knowledge. This research is a quantitative study with a quasi-experimental, one group pre and post-test design without a control group and a descriptive correlation. The sampling techniques is using a purposive sampling technique as many as 64 students. Statistical test using Wilcoxon and Kendal's tau. The univariate results in this study were 45.3% male and 54.7% female, 43.8% information media from Radio/Tv / Internet. The results of the bivariate analysis were differences before and after health promotion (p-value = 0.000), but there was no significant relationship between vlog media and changes in knowledge levels (p-value = 0.249). The strategy to increase knowledge about HIV / AIDS in adolescents needs to be modified according to several other types of media so that the effectiveness of each media can be seen clearly.

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi [1]. Masalah HIV/AIDS ini menjadi masalah global yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. SDGs memiliki target pada tahun 2030 yang disebut *Three Zero*: tidak ada lagi penularan infeksi baru HIV, tidak ada lagi kematian akibat AIDS, dan tidak ada lagi stigma dan diskriminasi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) [2]. WHO menyatakan bahwa jumlah penderita HIV pada tahun 2018 di dunia yaitu 37,9 juta jiwa, dengan urutan enam terbesar ditempati oleh Afrika sebanyak 25,7 juta jiwa, Asia Tenggara 3,8 juta jiwa, Amerika 3,5 juta jiwa, Eropa 2,5 juta jiwa, Pasifik Barat 1,9 juta jiwa dan Mediterania Timur 400 ribu jiwa. Berdasarkan kelompok usia < 15 tahun terdapat 1,7 juta jiwa, dan kelompok usia dewasa 36,2 juta jiwa. Jumlah penderita yang baru terinfeksi HIV di dunia tahun 2018 berjumlah 1,7 juta jiwa [3].

Corresponding author:
Sondang Ratnauli Sianturi
sondangrsianturi@gmail.com
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.22-28

Data laporan perkembangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan II sampai dengan bulan juni 2018 di Indonesia didapatkan data bahwa jumlah penderita HIV adalah 21.336 jiwa, sedangkan penderita AIDS berjumlah 6.162 jiwa. Berdasarkan kategori umur penderita paling banyak berusia 25-49 tahun dan 20-24 tahun yaitu 86,2%. Di DKI Jakarta jumlah penderita HIV tahun 2018 adalah 3.118 jiwa, sedangkan jumlah penderita AIDS adalah 398 jiwa. Berdasarkan kategori usia jumlah kematian akibat AIDS di Indonesia, dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami penurunan yaitu usia 20-29 dari 232 menjadi 115 jiwa, sedangkan untuk usia 14-19 mengalami kenaikan yaitu kategori remaja dari 7 menjadi 16 jiwa [4].

Penyebaran HIV/AIDS sudah tidak didominasi dengan pemakaian jarum suntik narkoba, melainkan perilaku seks bebas dikalangan usia produktif. Perilaku seks bebas membuat banyak orang terjangkit penyakit HIV/AIDS dengan melakukan seks secara berganti-ganti [5]**.** Kondisi ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dikalangan remaja sehingga rentan melakukan perilaku beresiko terhadap masalah kesehatan [3]. Hasil penelitian [6] menyatakan rendahnya pendidikan pada kalangan remaja terutama pada remaja laki-laki akan mendukung meningkatkan angka HIV-AIDS karena terbuka peluang bagi kaum remaja untuk terlibat hubungan sex. Hasil survey menyatakan remaja merasa lebih nyaman ketika menceritakan tentang pendidikan seksual kepada teman sebaya (31%) dibandingkan bicara kepada orang tua (24%) . Untuk mengurangi perilaku beresiko pada remaja salah satunya yaitu dengan memastikan 90% remaja muda mempunyai keahlian, pengetahuan dan kapasitas untuk melindungi diri sendiri dari HIV [3].

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dalam menangani masalah kesehatan HIV/AIDS pada remaja seperti halnya menggalakkan kampanye informasi pencegahan HIV/AIDS dan penyakit menular di sekolah,kampus, dan lembaga pendidikan lain [7]. Upaya yang dilakukan pemerintah ini dirasakan kurang efektif karena metode dan media penyampaian yang kurang menarik dikalangan remaja milenial. Remaja milenial lebih tertarik dengan media *audio visual* dan gambar digital karena saat ini remaja milenial sudah memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa terlepaskan dengan perangkat elektronik [8]**.** Hal ini dikuatkan oleh penelitian lain setelah dilakukan promosi kesehatan melalui media audio visual dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan, diperoleh perbandingan yakni pengetahuan menggunakan media audio visual *p value* 0,006 sedangkan media ceramah *p value* 0,002 yang menyatakan bahwa media audio visual lebih efektif dibandingkan media ceramah [9].

Media yang di gunakan anak remaja saat ini yaitu Youtube, karena di youtube tersedia hiburan dan informasi yang diinginkan. Salah satu konten video yang diminati anak remaja dan masyarakat umum yaitu video blogging atau vlog [10]. Menurut penelitian Printina menyatakan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok control dan kelompok intervensi (pvalue 0,000) dimana promosi kesehatan dengan video vlog bagi siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba [8].

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas promosi kesehatan menggunakan vlog terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *pre-experimental designs one group pretest and postest* untuk melihat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan. Penelitian ini dilakukan disalah satu SMK di Jakarta dari bulan Juni-Juli 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan

purposive sampling sebanyak 64 sampel. Responden penelitian ini terdiri dari siswa-siswi kelas 10 dan 11 yang bersedia menjadi responden dan dapat mengakses google form.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuisioner *(google form)* dan menggunakan media vlog. Kuisioner penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu karakteristik responden yang terdiri dari Jenis kelamin, kelas, dan sumber infromasi yang pernah mendapatkan promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS, sedangkan kuisioner pengetahuan terdiri dari 32 pernyataan, 19 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif yang telah dinyatakan valid dan reliable dengan nilai *cronbach's alpha* 0,949.

Analisis data bivariat untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon,* sedangkan untuk melihat hubungan antara promosi kesehatan menggunakan vlog terhadap perubahan tingkat pengetahuan menggunakan uji *kendall's Tau-C.* Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah SMK di Jakarta dan komite Etik STIK Sint Carolus pada bulan Juli 2020 dengan nomer surat 036.A/KEPPKSTIKSC/VII/2020.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian yaitu pertama, peneliti memberikan inform consent kepada responden untuk menyatakan kesediaan. Kedua, peneliti hanya mencantumkan kode dan identitas responden dirahasiakan. Sehingga pada halaman pertama google form berisi mengenai inform consent dan responden dapat melanjutkan dengan klik tanda "Setuju", apabila tidak bersedia maka responden bisa mengklik "Tidak Setuju" dan keluar dari link google form yang diberikan. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti membuat grup whatsapp bagi responden dan memandu responden untuk mengisi link kuesioner yang telah diberikan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu pada siswa dan siswi perhotelan. Adapun lokasi sekolah ini berdekatan dengan lokasi prostitusi aktif dan siswa dan siswi pada SMK ini baru satu kali mendapat promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS dalam bentuk seminar.

Tabel 1
Tingkat Pengetahuan Siswa-siswi SMK Sebelum dan setelah Diberikan Promosi Kesehatan

Indikator	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		p
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
Baik	14	21.9	46	71.9	0,0001*
Cukup	45	70.3	18	28.1	
Kurang	5	7.8	0	0	

* Wilcoxon test

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa-siswi Cukup dan baik sebelum dilakukan promosi kesehatan melalui video dan mengalami peningkatan pengetahuan yaitu pada responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat dari 14 orang (21,9%) menjadi 46 orang (71,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan melalui media video.

Berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* paling banyak menjawab benar antara lain pada item tentang "HIV merupakan penyakit menular" kemudian jawaban benar lainnya terdapat pada item tentang "cara penularan HIV/AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS". Pengetahuan responden tentang HIV/AIDS pada pre-test berada dalam kategori cukup, sedangkan hasil post-test mengalami peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik, dilihat dari pernyataan kuisioner mengenai "HIV merupakan penyakit menular" dari 63 (98,4%) menjawab benar pada pre-test menjadi 64 (100%) menjawab benar pada hasil post-test. Kemudian jawaban benar responden lainnya tentang cara penularan HIV/AIDS juga mengalami kenaikan.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan siswa-siswi mengalami kenaikan dari kategori cukup menjadi kategori baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dengan setelah dilakukan intervensi (p<0,05). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa semua responden yaitu 64 siswa memiliki pengetahuan lebih baik setelah diberikan promosi kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa siswi memiliki nilai yang sangat bagus berdasarkan dengan hasil promosi kesehatan melalui vlog serta menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan yang baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katharina dan Yuliana [11] yang menyatakan bahwa hasil *pre-test* sebelum penyuluhan dari 65,6% dengan jumlah 21 orang dikategorikan kurang, hasil *post-test* setelah penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi 84,4% dengan jumlah 27 orang dikategorikan baik.

Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Angela [12] yang menyatakan bahwa 93.5% siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas responden memahami pengertian, penularan, pencegahan, stigma dan pengobatan HIV/AIDS. Pengetahuan dan sikap remaja yang relatif baik terdapat perilaku pencegahan HIV/AIDS di Indonesia khususnya pada anak sekolah, seharusnya dapat mengurangi angka kejadian HIV/AIDS di Indonsia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liawati yang menyatakan bahwa setelah penyuluhan pengetahuan responden meningkat [13]. Printina juga menyatakan bahwa 93.5% siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi [8]. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas responden memahami pengertian, penularan, pencegahan, stigma dan pengobatan HIV/AIDS. Pengetahuan dan sikap remaja yang relatif baik terdapat perilaku pencegahan HIV/AIDS di Indonesia khususnya pada anak sekolah, seharusnya dapat mengurangi angka kejadian HIV/AIDS di Indonsia. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Liawati menyatakan bahwa 83% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dikarenakan 100% reponden mengetahui penyebab HIV/AIDS dan responden juga dipengaruhi oleh promosi kesehatan yang mudah didapatkan melalui sumber informasi elektronik [13].

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan responden pada penelitian ini terjadi karena responden sudah terpapar dengan promosi kesehatan yang diberikan sehingga reponden mengerti materi yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa-siswi terkait HIV/AIDS pada hasil pre-test dan post-test setelah dilakukan perlakuan atau diberikan promosi kesehatan. Peningkatan pengetahuan terjadi karena pendidikan kesehatan yang diberikan tersampaikan dengan benar dan tepat. Seperti hasil yang didapatkan peneliti pada siswa-siswi SMK, peningkatan pengetahuan terjadi karena responden telah mendapatkan promosi kesehatan dengan jangka waktu 1 minggu melalui pemutaran vlog HIV/AIDS, sehingga para siswa-siswa yang belum mengerti menjadi lebih paham terkait HIV/AIDS. Hal ini dikuatkan oleh Sondang [14] bahwa remaja dapat memiliki pengetahuan yang baik apabila dilakukan strategi dan pendegahan HIV/AIDS yang sesuai dengan karakteristik remaja itu sendiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani oleh menunjukkan nilai signifikasi rata-rata skor pengetahuan sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya pendidikan kesehatan dengan media video

berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS [15]. Penelitian yang dilakukan oleh Risdiana menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS [16]. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sovia menyatakan bahwa, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05 [17]. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media Audiovisual. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah menyatakan adanya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan promosi kesehatan dengan hasil *p-value* sebesar 0,000 peneliti menyatakan bahwa media audiovisual (vlog) efektif digunakan pada anak remaja untuk meningkatkan pengetahuan, dengan adanya gambar vital membuat para remaja lebih tertarik dan memperhatikan materi yang disampaikan [9]. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Peningkatan pengetahuan terjadi karena pendidikan kesehatan yang diberikan informasinya tersampaikan dengan benar dan tepat. Seperti hasil yang didapatkan peneliti pada siswa-siswi SMK Paskita Global, peningkatan pengetahuan terjadi karena responden telah mendapatkan promosi kesehatan dengan jangka waktu 1 minggu melalui pemutaran vlog HIV/AIDS, sehingga para siswa-siswa yang belum mengerti menjadi lebih paham terkait HIV/AIDS [8,16–18].

Media vlog merupakan kegiatan blogging dalam bentuk video, yang dikomunikasikan dalam bentuk verbal yakni secara lisan maupun tulisan dan non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan dan cara berbicara [19]. Penyampaian materi atau promosi kesehatan dengan vlog memiliki kelebihan yakni, dengan adanya gambar dan suara dapat menarik perhatian siswa-siswi untuk menonton sehingga promosi kesehatan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Selanjutnya vlog dapat diputar dimana saja dan mudah untuk dibagikan ke orang lain. Media perangkat dalam membuat vlog antara lain kamera digital yang bisa merekam video atau menggunakan ponsel, untuk membuat vlog ada 5 tahap yakni menentukam tema sesuai dengan tujuan membuat video, membuat *channel youtube*, pengambilan video dengan memperhatikan kualitas audio serta pencahayaan, proses *Editing* video, dan proses *publish* video.

Pada penelitian ini, media vlog dapat merubah tingkat pengetahuan responden, dilihat dari total 64 responden mengalami perubahan pengetahuan. Dalam melakukan promosi kesehatan terkait HIV/AIDS ada beberapa media yang bisa digunakan selain menggunakan media vlog, hal ini ditunjukan dari penelitian Sovia menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan HIV/AIDS sebelum dan sesudah promosi kesehatan menggunakan media animasi yaitu *p-value* 0,000 < 0,05 [17]. Peneliti berasumsi bahwa media sosial oleh dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada kalangan remaja.

Jurnal oleh Fitrianda dengan judul Uji Kelayakan Media *Audio Visual* berupa video klip "Cegah HIV-AIDS" sebagai media promosi kesehatan [20]. Penelitian ini merupakan *research and development (R&D)* dengan pendekatan kualitatif, penentuan informasi penelitian ini menggunakan purposive. Hasil penelitian kelayakan video tentang HIV AIDS mendapatkan respon yang baik, video mengandung unsur suara dan gambar, durasi video cukup tidak membosankan sehingga memberikan daya tarik yang besar. Perolehan informasi dari media audio visual kurang lengkap, sehingga perlu ditambahkan informasi terkait HIV AIDS. Setelah penanyangan media audio visual tentang HIV AIDS audiens memiliki keinginan untuk melakukan pencegahan, serta lebih waspada dan hati-hati terkait HIV-AIDS.

SIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada perbedaan pengetahuan yang significant sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS pada siswi SMK. Promosi Kesehatan HIV/AIDS dengan menggunakan Vlog merupakan salah satu cara pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan remaja. Suatu promosi kesehatan dalam mengubah pengetahuan dan perilaku seseorang tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat melainkan dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan, seperti halnya membaca dan melakukan pemutaran media informasi sehingga tingkat pengetahuan dapat lebih meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

[1] Noviana N. Konsep HIV/AIDS, Seksualitas & Kesehatan Reproduksi. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media; 2016.

[2] Rokom. Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat! Indones Kementrian Kesehat Republik 2019.

[3] Utami S. HIV/AIDS dalam Sustainable Development Goals (SDGs): Insiden, Permasalahan, dan Upaya Ketercapaian di Indonesia. Peran Mat Sains, Dan Teknol Dalam Mencapai Tujuan Pembang Berkelanjutan/SDGs 2018:117–37.

[4] Sistem Informasi HIV-AIDS & IMS (SIHA). Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Infeksi Seksual Menular (IMS). Narrat Ther Lives 2018:231. https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325.

[5] Agregasi Sindonews.com. Ratusan Remaja di Bekasi Menghidap HIV/AIDS Karena Seks Bebas. OkezoneCom 2019.

[6] Berek PAL. Relationship Between Gender and Age With Adolescent Levels of Knowledge About HIV / AIDS at SMAN 3 Atambua, East Nusa Tenggara 2018 MARIA FLORIDA BE 2) YUSFINA MODESTA RUA 3) CHRISTINA ANUGRAHINI 4) 2018:1–13.

[7] RI KK. Rencana Aksi Nasional Pengendalian HIV-AIDS 2015-2019 2015.

[8] Printina AB. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Vlog Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Siswi Di Smp Strada Marga Mulia Jakarta Selatan. J Ris Kesehat Nas 2018;2:59. https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i1.89.

[9] Fadilah M, Syakurah AR, Fikri MZ. Perbandingan promosi kesehatan melalui media audiovisual dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan anak SD mengenai penyakit TB Paru. Fakt Risiko Pedikulosis Kapitis Di Panti Asuhan Laras 2019.

[10] Larasati AT, Manalu SR. Dampak Menonton Vlog terhadap Perilaku Viewers Remaja (Studi Eksploratif Penonton Vlog). Interak Online 2017;5:1–11.

[11] Katharina T, Yuliana Y. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun .... J Kebidanan 2018;7:47–54.

[12] Angela M, Sianturi SR, Supardi S. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMPN 251 Jakarta. J Penelit Dan Pengemb Pelayanan Kesehat 2019;3:67–72.

[13] Abstrak L, Belakang L, Virus HI, Immune A, Syndrome D, Hiv P, et al. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pencegahan Hiv / Aids 2019;9:32–41.

[14] Sianturi SR. Prevention Strategies for HIV in Youth: A Concept Analysis. Nurse Media J Nurs 2015;5:15. https://doi.org/10.14710/nmjn.v5i1.10187.

[15] Handayani L. Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Hiv / Aids Di Sma Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Hiv / Aids Di Sma Negeri 1 Parigi Kabupaten. Naskah Publ 2017.

[16] Risdiana I. Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Di SMPN 2 Bandungan 2019.

[17] Sovia S, Suharti S, Daryono D. Efektifitas Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids. Jambura J Heal Sci Res 2019;1:37–

46. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i2.2398.

[18] Liawati. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Penvegahan HIV/AIDS 2019;9:32–41.

[19] Prasetyo CB, Kusumawati A. Pengaruh Vlog Sebagai Electronic Word Of Mouth Terhadap Minat Beli dan Dampaknya Terhada Keputusan Pembelian (Survei kepada Konsumen yang Menonton Video YouTube Channel "Faris Malang & quot; pada Kuliner Malang). J Adm Bisnis (JAB)|Vol 2018;62:118–26.

[20] Fitrianda MI. Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember 2013.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

Better Quality of Sleep among Adolescents by Considering the Intensity of Social Media Utilization

Siti Habibah[1], Karina Megasari Winahyu[1], Hyang Wreksagung[2], Hera Hastuti[1], Kartini Kartini[1]

1 Universitas Muhammadiyah Tangerang
2 Tangerang District Hospital, Tangerang

Article Info

Article History:
Submitted: Dec 3rd, 2020
Accepted: Jan 22nd, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Adolescents; Social Media Intensity; Quality of Sleep

Abstract

The basic human needs, such as sleep quality, often take for granted that low sleep quality among adolescents could affect various health problems. One of the factors correlated with sleep quality in adolescents is the use of social media. This study aimed to identify the association between social media utilization and sleep quality among adolescents. The study used a descriptive correlation with a cross-sectional design. The Social Networking Time Use Scale and Pittsburgh Sleep Quality Index questionnaires were used based upon validity and reliability test. A Cross-sectional study was used with a convenience sampling frame by recruiting 188 adolescents. The analysis technique used was Chi-Square. The results showed that respondents with a high intensity of social media users who have good sleep quality were 29 (15, 4%) respondents, and those who have low sleep quality were 66 (35.1%) respondents. It revealed a significant association between the intensity of social media use and sleep quality in adolescents (X2=27.564, df=1, p<0.05). It suggests that adolescents should reduce the intensity of social media use to improve their sleep quality.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia dengan jumlah yang cukup besar di dunia maupun di Indonesia. Di Indonesia, pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta, sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja [1]. Menurut *National Sleep Foundation* (2018), remaja adalah populasi yang beresiko tinggi mengalami masalah tidur [2]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Short, Gradisar menunjukkan bahwa 23,1% remaja di Australia Selatan memiliki masalah tidur. Di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah didapatkan bahwa 54.7 % remaja mengalami masalah tidur. Hal ini menunjukan bahwa kualitas tidur merupakan masalah penting dalam menentukan kesehatan agregat remaja.

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental manusia. Waktu

Corresponding author:
Karina Megasari Winahyu
karinawinahyu@yahoo.com
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.29-35

tidur yang disarankan bagi remaja adalah 8-10 jam per hari [2]. Menariknya, *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* menyatakan remaja usia 13-18 tahun yang tidur < 8 jam dalam rentang 24 jam sudah termasuk insufisiensi waktu tidur. Akan tetapi, kebutuhan waktu tidur dapat ditentukan juga oleh usia, genetik atau aktivitas terkait lainnya [6]. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang memiliki waktu tidur yang kurang terpenuhi setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas tidur pada remaja [7].

Kualitas tidur pada remaja masih perlu dikaji lebih dalam karena beberapa penelitian sebelumnya mengidikasikan buruknya kualitas tidur remaja. Hasil *literature review* internasional menunjukkan, kelompok usia remaja dan dewasa muda rentan mengalami gangguan pada waktu tidur sehingga melaporkan kualitas tidur yang rendah dan berisiko buruk untuk kesehatan jangka panjang [8]. Hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian di Indonesia, seperti studi Punkasaningtiyas dan Lombogia, Kairupan menunjukkan bahwa hanya sepertiga jumlah remaja (29.2 – 37.6 %) yang melaporkan memilki kualitas tidur yang baik. Penelitian tersebut mengkonfirmasi hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa 69.3 % remaja memiliki kualitas tidur yang rendah [11]. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami ketidakpuasan tidur.

Jika tidak diidentifikasi dan ditangani, maka kualitas tidur yang buruk dapat mengganggu tumbuh kembang remaja hingga masa dewasa awal mereka [8]. Selain itu, dampak negatif ketidakpuasan tidur, yaitu menurunkan kemampuan akademik [12], meningkatkan risiko masalah berat badan, gangguan psikologi seperti cemas bahkan depresi [13]. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kualitas tidur, misalnya faktor penggunaan media sosial oleh remaja [14, 15].

Remaja saat ini merupakan populasi dengan tingkat ketergantungan tertinggi pada media sosial di seluruh dunia. Para remaja menghabiskan 1-3 jam per hari untuk menggunakan media sosial [16]. Beberapa penelitian terdahulu menemukan hubungan antara penggunaan media sosial dan kualitas tidur pada remaja. Hasil studi Punkasaningtiyas menunjukkan adanya hubungan signifikan antara media sosial dan kualitas tidur yang dirasakan oleh remaja, dimana sebagian besar remaja memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung memiliki kualitas tidur rendah. Sejalan dengan hal tersebut, remaja yang menggunakan media sosial secara rutin cenderung melaporkan insufisiensi jumlah tidur [17].

Namun, beberapa studi baik di Indonesia maupun studi internasional terdahulu mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan kualitas tidur pada remaja masih ditemukan inkonsistensi hasil. Misalnya, Aulia menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dan kualitas tidur. Sama halnya dengan temuan Kaimal, Sajja yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter sebelum waktu tidur tidak berpengaruh terhadap kualitas tidur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang hubungan antara intensitas media sosial dan kualitas tidur masih perlu diteliti lebih dalam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa-siswi kelas XI dan beberapa guru di MAN 4 Tangerang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa-siswi kelas XI MAN 4 Tangerang adalah pengguna media sosial dan selalu menggunakannya setiap hari. Hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua siswa, terungkap bahwa anak remajanya hampir setiap hari tidur larut malam hanya untuk mengakses media sosial sebelum tidur. Dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan media sosial hingga larut

malam tersebut membuat anak remaja lebih susah dibangunkan pada pagi hari.

Oleh karena itu, signifikansi dari dampak yang ditimbulkan akibat masif nya penggunaan media sosial, tingginya prevalensi kualitas tidur yang buruk pada remaja dan kesenjangan pada penelitian terdahulu (*gaps of knowledge*), seperti inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, dan studi pendahuluan, maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas pemanfaatan media sosial dan kualitas tidur pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif asosiatif. Penelitian ini menganalisis hubungan antara intensitas pemanfaatan media sosial dan kualitas tidur pada remaja. Pendekatan yang diguankan pada penelitian ini adalah *cross-sectional.* Penelitian ini dilakukan di MAN 4 Tangerang.

Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas. Jumlah responden penelitian adalah 188 orang. Tehnik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling.*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial yaitu kuesioner *Social Networking Time Use Scale* (SONTUS) yang dibuat oleh Olufadi . Nilai reliabilitas kuesioner SONTUS pada penelitian ini yaitu 0,852. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas tidur adalah kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) yang dibuat oleh Buysse, Reynolds . Nilai reliabilitas kuesioner PSQI pada penelitian ini yaitu 0,892. Kedua instrumen penelitian telah mendapatkan izin dari pengembang aslinya, kemudian diterjemahkan secara *forward translation* sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas

Teknik analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menjelaskan distribusi frekuensi dari setiap variabel. Sedangkan analisis bivariat diukur menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk mengidentifikasi hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas tidur pada remaja di MAN 4 Tangerang. Penelitian ini telah lolos persetujuan etik dengan surat No: 013/ PE/ KE/ FKK-UMJ/ V/ 2019.

HASIL

Penelitian ini dilakukan kepada remaja di MAN 4 Tangerang. Penelitian dilakukan pada semua tingkat dengan jumlah responden sebanyak 188 siswa. Karakteristik remaja yang dilakukan pengukuran meliputi: jenis kelamin dan usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia responden adalah 16 tahun.

Tabel 1
Karakteristik Remaja di MAN 4 Tangerang (N = 188)

Indikator	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	34,6
Perempuan	123	65,4
Umur (tahun)		
16	113	60,1
17	67	35,6
18	8	4,3
Jumlah akun media sosial		
≤ 2 akun	21	11,2
> 2 akun	167	88,8
Jenis Media Sosial yang Digunakan		
Facebook	95	50,5
Whatsapp	76	40,4
Instagram	17	9,1
Intensitas Penggunaan Media Sosial		
Rendah	93	49,5
Tinggi	95	50,5
Kualitas Tidur		
Baik	93	49,5
Buruk	95	50,5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan social media dengan kualitas

tidur remaja (p<0,05) dengan nilai koefisien 27,564. Berdasarkan nilai Odd Ratio dapat diprediksi bahwa pada populasi remaja yang menggunakan media sosial dengan intensitas rendah 5 kali lipat lebih baik kualitas tidurnya dibandingkan intensitas penggunaan media sosial tinggi (OR = 5.02).

Tabel 2
Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kualitas Tidur (N=188)

Indikator	Kualitas tidur				p
	Baik		Buruk		
	f	%	f	%	
Intensitas Penggunaan Media Sosial					0,0001*
Rendah	64	34,0	29	15,4	
Tinggi	29	15,4	66	35,1	

* Chi-Square test

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 188 responden, penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi lebih mendominasi pada remaja, yaitu sebanyak 95 responden (50,5 %). Sedangkan responden dengan intensitas penggunaan media sosial yang rendah sebanyak 93 responden (49,5 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra melaporkan sebagian responden remaja menggunakan media sosial dengan intens (50,2%). Selain itu, penelitian yang lain juga menunjukkan hal yang sama, seperti dalam penelitian Dewi [23] dari 134 responden, mayoritas melaoprkan intensitas yang tinggi dalam mengkases media sosialnya (69,4 %). Banyaknya jumlah remaja yang sering mengakses media sosianya dapat mengindikasikan kaitannya dengan aspek psikologis. Hal tersebut dikarenakan intensitas aktivitas seseorang memiliki keterkaitan yang erat dengan perasaannya, yaitu rasa senang dengan kegiatan tersebut sehingga berulang kali mendorong orang yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut [24].

Karakteristik lain yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu mayoritas responden remaja adalah perempuan (65,4 %). Karakteristik yang sama ditunjukkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Punkasaningtiyas , remaja perempuan yang lebih mendominasi penggunaan media sosial (55,1%). Studi kualitatif menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki literasi media yang tinggi; mereka berupaya meminimalisir akses penggunaan media tersebut karena sadar bahwa perhatian akan penampilan dan membandingkan dengan kehidupan sosial orang lain terlalu intens dapat membawa dampak negatif [25]. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan perempuan untuk peduli terhadap tampilan dan mengakses informasi, dimana media sosial banyak menampilkan diri seseorang (remaja dan teman sebayanya) melalui foto yang diunggah di akun seperti *Facebook, Instagram* atau *story Whatsapp*.

Remaja pada penelitian diketahui memiliki kecenderungan kualitas tidur buruk (50.5 %). Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian terdahulu dimana lebih dari sebagian responden melaporkan kualitas tidur yang buruk [9] [10] atau dikategorikan kurang terpenuhinya tidur yang berkualitas [7]. Kualitas tidur dapat dinilai dari berbagai komponen, antara lain durasi tidur, gangguan tidur, latensi tidur, efisiensi tidur, penggunaan obat tidur, dan disfungsi pada siang hari. Remaja membutuhkan waktu tidur 8-10 jam per hari. Jika satu atau lebih aspek di atas terganggu, kualitas tidur dapat terpengaruh [21].

Temuan penting lain yang ditunjukkan pada penelitian ini, yaitu mayoritas responden memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dengan kualitas tidur yang buruk sebanyak 66 responden (35,1%). Penelitian ini mendukung hasil penelitian Punkasaningtiyas bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan kualitas tidur pada remaja. Penggunaan media sosial dengan intensitas yang lebih tinggi akan menyebabkan kualitas tidur yang buruk, terbukti dari mayoritas responden yang menggunakan

media sosial dengan intensitas tinggi memiliki kualitas tidur yang buruk. Sebaliknya, responden yang memiliki intensitas rendah dalam menggunakan media sosial sebagian besar memiliki kualitas tidur yang baik. Hasil ini sejalan dengan studi Woods and Scott , di mana hasil menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sangat terkait dengan kualitas tidur yang buruk. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penggunaan media sosial pada malam hari lebih berhubungan erat dengan kurangnya kualitas tidur. Penggunaan media sosial saat akan tidur dapat mengganggu produksi melatonin melalui paparan cahaya digital menjelang tidur, dan notifikasi dari media sosial akan mengganggu proses tidur remaja.

Studi sebelumnya menunjukkan kesamaan dalam penggunaan media sosial pada saat menjelang tidur; Bedanya, penelitian ini lebih jauh menjelaskan bagaimana media sosial bisa menyebabkan gangguan tidur [27]. Penelitian saat ini menemukan bahwa mayoritas responden remaja memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dengan kualitas tidur yang buruk sebanyak 66 responden (35,1%). Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan media sosial meningkatkan emosi dan kognitif remaja untuk lebih memusatkan perhatiannya (*engaged*) menelusuri akun sosial dan secara tidak langsung memperpanjang jam untuk memulai tidur. Seperti studi Levenson, Shensa , beberapa kemungkinan penyebab gangguan tidur, yaitu dampak media sosial yang menggantikan waktu tidur, peningkatan gairah psikososial saat mengakses media sosial, dan melambatnya ritme sirkadian akibat cahaya terang dari perangkat media sosial yang digunakan sebelum tidur.

Jika tidak ditangani, buruknya kualitas tidur pada remaja dapat mempengaruhi capaian akademik mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Urrila, Artiges yang menyatakan bahwa akses media sosial oleh para remaja saat akhir pekan saja berkaitan dengan prestasi belajar buruk, yang diduga berhubungan dengan perubahan struktur otak remaja. Pada penelitian saat ini, intensitas penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Whatsapp dapat dikategorikan tinggi karena 88.8 % remaja memiliki > 2 akun media sosial aktif sehingga dapat menyita waktu produktif dan istirahat remaja. Selanjutnya, aktivitas tersebut dikhawatirkan dapat membentuk pola perilaku berisiko yang dapat berdampak pada kehidupan akademik remaja.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas tidur pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas yang lebih tinggi akan menyebabkan kualitas tidur semakin buruk. Oleh karena itu, remaja perlu mengontrol diri menggunakan media sosial agar tidak mengganggu jadwal tidur dan aktivitas penting lainnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pada remaja dengan metode penelitian yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden remaja dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

[1] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta; 2013.

[2] National Sleep Foundation. Adolescent Sleep Needs and Patterns. 2018 [Available from: https://www.sleepfoundation.org/teens-and-sleep.

[3] Short MA, Gradisar M, Gill J, Camfferman D. Identifying adolescent sleep problems. PLoS One. 2013;8(9):e75301.

[4] Nafiah N. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur pada Remaja Kelas VIII Di Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2019.

[5] Center for Disease Control and Prevention (CDC). Sleep in Middle and High School Student [Available from: https://www.cdc.gov/healthyschools/features/students-sleep.htm#:~:text=The%20American%20Academy%20of%20Sleep,10%20hours%20per%2024%20hours.

[6] Chaput J-P, Dutil C, Sampasa-Kanyinga H. Sleeping hours: what is the ideal number and how does age impact this? Nat Sci Sleep. 2018;10:421-30.

[7] Khusnal E. Hubungan Perilaku Penggunaan Gadget Dengan Kualitas Tidur Pada Anak Usia Remaja Di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.

[8] Bruce ES, Lunt L, McDonagh JE. Sleep in adolescents and young adults. Clin Med (Lond). 2017;17(5):424-8.

[9] Punkasaningtiyas R. Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kualitas Tidur, Kestabilan Emosi Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di SMAN 20 Surabaya: Universitas Airlangga; 2018.

[10] Lombogia BJ, Kairupan BH, Dundu AE. Hubungan kecanduan internet dengan kualitas tidur pada siswa SMA Kristen 1 Tomohon. Jurnal Medik Dan Rehabilitasi. 2018;1(2).

[11] Azmi S, Erkadius E. Hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah pada pelajar kelas 2 SMA Negeri 10 Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. 2017;6(2):318-23.

[12] Urrila AS, Artiges E, Massicotte J, Miranda R, Vulser H, Bézivin-Frere P, et al. Sleep habits, academic performance, and the adolescent brain structure. Scientific reports. 2017;7:41678-.

[13] Gomes GC, Passos MHPD, Silva HA, Oliveira VMAd, Novaes WA, Pitangui ACR, et al. Sleep Quality And Its Association With Psychological Symptoms In Adolescent Athletes. Rev Paul Pediatr. 2017;35(3):316-21.

[14] Dimitriou D, Le Cornu Knight F, Milton P. The Role of Environmental Factors on Sleep Patterns and School Performance in Adolescents. Front Psychol. 2015;6:1717-.

[15] Owens J. Insufficient Sleep in Adolescents and Young Adults: An Update on Causes and Consequences. Pediatrics. 2014;134(3):e921-e32.

[16] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. 2017.

[17] Shimoga SV, Erlyana E, Rebello V. Associations of Social Media Use With Physical Activity and Sleep Adequacy Among Adolescents: Cross-Sectional Survey. J Med Internet Res. 2019;21(6):e14290.

[18] Aulia HF. Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa International Program of International Relation Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2014 [Bachelor]2016.

[19] Kaimal D, Sajja RT, Sasangohar F. Investigating the Effects of Social Media Usage on Sleep Quality. Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society Annual Meeting. 2017;61(1):1327-30.

[20] Olufadi Y. Social networking time use scale (SONTUS): A new instrument for measuring the time spent on the social networking sites. Telematics and Informatics. 2016;33(2):452-71.

[21] Buysse DJ, Reynolds CF, Monk TH, Berman SR, Kupfer DJ. The Pittsburgh sleep quality index: A new instrument for psychiatric practice and research. Psychiatry Research. 1989;28(2):193-213.

[22] Candra DA. Kesepian dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa [Skripsi Sarjana]: University of Muhammadiyah Malang; 2017.

[23] Dewi LP, Suesti S. Hubungan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan insomnia pada remaja di sma muhammadiyah 7 yogyakarta [Skripsi Sarjana]: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.

[24] Laila YN. Korelasi Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2014.

[25] Burnette CB, Kwitowski MA, Mazzeo SE. "I don't need people to tell me I'm pretty on social media:" A qualitative study of social media and body image in early adolescent girls. Body Image. 2017;23:114-25.

[26] Woods HC, Scott H. #Sleepyteens: Social media use in adolescence is associated with poor sleep quality, anxiety, depression and low self-esteem. J Adolesc. 2016;51:41-9.

[27] Levenson JC, Shensa A, Sidani JE, Colditz JB, Primack BA. The association between social media use and sleep disturbance among young adults. Preventive Medicine. 2016;85:36-41.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

Interest in Learning of Indonesian Students with Online Gaming Addiction in The Academic Learning Process

Yanuar Fahrizal[1], Nurul Faiga[1]

[1] Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Article Info

Article History:
Submitted: Nov 25th, 2020
Accepted: Jan 19th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
student; online game addiction; academic learning

Abstract

Student interest in learning has been declining due to the increasing number of distractions. Interest is one of the important factors contributing to one's desire and motivation to satisfy curiosity. As the times evolve, many things affect student interest in learning; one of which is smartphones equipped with the internet that promotes the ease of performing activities. Smartphones and the internet offer online games that can be accessed by anyone to play at any time, which can trigger online gaming addiction. The study aims to examine the interest in learning of nursing students who are addicted to online games. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations and documentation. The participants of the study were five students recruited using a snowball sampling method. Data were analyzed using Giorgi method. Results showed that interest in learning of students with online gaming addiction in the academic learning process varies. This can be seen through three emerging themes: student gaming behaviour, changes in students after online gaming, and the learning process of students with addiction to online games. It can be concluded that students' online game behaviour is influenced by impulsivity that changes student behaviour and leads to addiction.

PENDAHULUAN

Minat sangat mempengaruhi keinginan dan motivasi rasa ingin tahu seseorang. Faktor pendukung hasil belajar adalah minat dan motivasi [1]. Banyak hal yang dapat mempengaruhi minat dan konsentrasi belajar; Salah satunya adalah kemajuan pesat dari smartphone yang diakui sebagai fasilitator terbaik dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Ponsel cerdas memudahkan kinerja banyak aktivitas; mereka dapat memfasilitasi transaksi, jual beli, edukasi dan kegiatan bermanfaat lainnya [2,3].

Jumlah pengguna smartphone dunia tumbuh dari 2,1 miliar pada 2016 menjadi lebih dari 2,5 miliar pada 2019[4]. Indonesia memiliki jumlah pengguna smartphone tertinggi di Asia Tenggara dengan total 92 juta unit pada 2019 [5]. Banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan smartphone didorong oleh

Corresponding author:
Yanuar Fahrizal
yanuarfahrizal@umy.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.36-46

fitur berkemampuan internet mereka. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa 49,52% pengguna internet di Indonesia berusia 19-34 tahun; lebih dari 50% mengakses internet melalui smartphone mereka; dan 54,13% tercatat menggunakan smartphone untuk bermain game online [6].

Game online telah membawa konsekuensi di banyak negara. Amerika Serikat dan China melaporkan bahwa dua warganya meninggal setelah bermain game online non-stop selama lebih dari 20 jam [7]. Dengan adanya kejadian tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2018 menyatakan bahwa kecanduan game merupakan gangguan kesehatan mental dan dimasukkan dalam International Statistical Classification of Disease (ICD) versi terbaru pada tahun 2018. [8]. Selain kecanduan, game online berkontribusi pada penurunan minat belajar seseorang. Permainan online yang berlebihan adalah gangguan terbesar dan dapat merusak konsentrasi seseorang [9]. Jika ditelisik lebih jauh, hal-hal itu terkait. Seseorang yang melakukan dua hal atau lebih kemungkinan besar akan kehilangan konsentrasi. Hal ini menunjukkan adanya gap antara ekspektasi dan kenyataan yang harus dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar mahasiswa keperawatan yang kecanduan game online.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menguji minat belajar mahasiswa dengan kecanduan game online.

Penelitian dilakukan di program studi ilmu keperawatan UMY pada bulan Februari 2020 dengan merekrut 7 peserta dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif keperawatan UMY yang sudah enam bulan bermain game online di smartphone. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dilakukan dengan merekrut informan kunci yang kemudian membantu peneliti dalam menentukan peserta selanjutnya.

Variabel penelitian adalah pengalaman mahasiswa kecanduan game online. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti yang dilengkapi dengan lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode Giorgi (1985), yaitu metode membaca seluruh hasil, mengklasifikasikan pernyataan peserta dan menghubungkannya dengan peserta lain, serta mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam tingkatan yang lebih spesifik.

HASIL

Studi ini menghasilkan tiga tema, yaitu: 1) perilaku game online mahasiswa; 2) perubahan mahasiswa setelah bermain game online; dan 3) proses belajar mahasiswa dengan kecanduan game online.

Perilaku bermain game online mahasiswa

1. Tahapan permainan online

Tahap awal permainan online dijelaskan oleh pernyataan peserta berikut:

> *"... Ketika saya masih di sekolah menengah saya pikir. Bagaimanapun, saya sudah mulai bermain sejak COC versi 2 atau 3 keluar." (P2)*
>
> *"... Saya mengetahui tentang warung internet ketika saya masih di sekolah menengah. Itu pertama kalinya saya bermain game online. " (P3)*
>
> *"Ya, karena saya memiliki warung internet." (P4)*
>
> *"Saya mulai bermain game online pada semester ketiga." (P5)*

Alasan bermain game online ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut ini:

"Saya secara otomatis bergabung juga. Tanpa diduga, saya kecanduan karena bermain dengan teman itu sangat menyenangkan." (P1)

"Saya sangat bersenang-senang saat bermain game online dengan teman-teman saya." (P2)

"Ya, game online lebih menyenangkan karena kita harus bermain bersama." (P3)

"Game online lebih menyenangkan karena kita bisa memberi tahu teman kita", "ada sesuatu di belakangmu", "jangan pergi ke sana", dan" bomnya ada di sini. " (P4)

"Game online lebih baik karena kita bisa terhubung dengan orang lain." (P5)

2. Ketersediaan akses permainan online

Berikut adalah pernyataan peserta yang menunjukkan sumber informasi tentang game online:

".. dari teman, saat game sedang booming." (P2)

"... itu juga dari teman, tapi orang yang berbeda." (P2)

"... Aku mempelajarinya dari ibuku." (P4)

"... Saya diperkenalkan dengan permainan oleh teman-teman saya. Awalnya saya tidak tahu seperti apa permainan itu. " (P5)

Pernyataan peserta di bawah ini menunjukkan alat yang digunakan untuk bermain game online.

"... Menggunakan ponsel cerdas." (P2)

"Saya bermain game online di ponsel cerdas saya." (P3)

"Saya menggunakan laptop atau ponsel cerdas saya." (P4)

"Saya dulu lebih sering bermain di PC, tapi sekarang saya menggunakan ponsel cerdas saya." (P5)

Jenis permainan online yang dimainkan para peserta dapat dilihat dari *keterangannya di bawah ini:*

"... Saat itulah game bernama COC sangat populer." (P1)

"RPG adalah jenis game 3D. Itu bisa diarahkan dari berbagai sudut. Ini adalah game petualangan dan memiliki banyak misi. Ada klan juga ... "(P2)

"FPS ... ini adalah game battle royale. Ini terutama tentang penembakan di satu arena. Pemain harus bertahan hidup. Jadi, ini adalah game bertahan hidup. " (P3)

"Saya bermain PB dan XShot. Mereka tentang menembak. Saya juga memainkan game AyoDance." (P4)

"Saya biasanya bermain Mobile Legends. Ini seperti ada lima pemain dalam satu tim dan lawannya adalah satu kelompok. Lalu kami memilih pahlawan kami untuk bertarung satu sama lain. " (P5)

3. Emosi mahasiswa saat bermain game online

Emosi yang dirasakan mahasiswa saat memenangkan game online diuraikan dari pernyataan peserta sebagai berikut:

"... Ketika saya menang, saya merasa bahagia." (P1)

"... Saat pertandingan menyenangkan dan saya menang banyak, saya merasa bahagia." (P3)

"... Saya merasa senang saat memenangkan pertandingan." (P5)

Perasaan ketika mahasiswa kalah game online ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut ini:

"Saat kalah, saya merasa bingung dan sedikit stres. Ada tekanan juga. " (P1)

"... Ketika kalah, saya merasa frustrasi dan putus asa." (P2)

"Saya merasa kesal. Saya tidak suka jika saya telah memainkan game selama berjam-jam dan saya kalah. " (P5)

4. Sensasi saat bermain game online

Sensasi saat bermain game online di luar pembelajaran di kelas dijelaskan dari pernyataan peserta berikut ini.

"Oh, aku harus fokus karena rasanya aku punya ujian." (P1)

"... Ini terasa seperti saya melakukan olahraga favorit saya. Begitulah cara saya menjelaskannya. " (P2)

Sensasi bermain game online selama pembelajaran di kelas diilustrasikan oleh pernyataan peserta di bawah ini.

"Ini menyenangkan seperti adrenalin. Saya takut ketahuan sementara pada saat yang sama saya ingin terus bermain game. " (P2)

"… Gugup seperti aku ingin melihat apakah aku punya nyali, tapi aku juga takut ketahuan." (P3)

"Saya benar-benar menyukai permainan ini, sangat tertarik padanya. Bahkan, saya selalu memainkannya di semua kelas. "

Saya takut, tapi saya tidak tahu. (P5)

5. Durasi bermain game online

Waktu maksimum yang dibutuhkan mahasiswa untuk bermain game online ditunjukkan oleh pernyataan peserta sebagai berikut:

"Saya bisa bermain game online maksimal enam sampai sepuluh jam." (P1)

"Waktu terlama… hampir 20 jam." (P2)

"Waktu terlama? 18 jam. " (P3)

"Maksimal 24 jam, tapi beberapa waktu lalu saya tidak tidur selama dua hari." (P4)

"Saat bermain dalam grup, saya bermain dari jam 10 hingga jam 1." (P5)

Waktu minimum yang dibutuhkan mahasiswa untuk bermain game online ditunjukkan oleh pernyataan peserta di bawah ini.

"Minimal dua jam." (P1)

"Sekali atau dua kali jika saya tidak salah. Itu hanya sekitar 10 sampai 20 menit. " (P2)

Sekarang sekitar dua jam. (P3)

"Saat aku sedang tidak mood, mungkin hanya setengah jam." (P4)

"Dua jam." (P5)

Waktu rata-rata untuk bermain game online pada hari kerja ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut.

"Sekitar 4-5 jam sehari." (P2)

"Total 5-6 jam." (P3)

"Saya biasanya bermain dari 2 hingga 3 jam." (P5)

Rata-rata waktu bermain game online pada hari libur ditunjukkan oleh *pernyataan peserta sebagai berikut.*

"Sampai 10 jam." (P2)

"Sekitar 8 jam." (P3)

"Pada hari libur, ketika saya ingin begadang, saya akan begadang." (P3)

"Di hari libur, saya bisa bermain sampai subuh." (P5)

Perubahan pada mahasiswa setelah bermain game online

1. Perubahan kognitif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi perubahan kognitif pada mahasiswa yang bermain game online. Subtema ini membahas beberapa kategori, yaitu perubahan kemampuan berbahasa dan berpikir logis.

Peningkatan kemampuan berbahasa dapat dibuktikan dengan pernyataan peserta berikut ini.

"Yah, saya belajar lebih banyak kata dalam bahasa Inggris melalui game online daripada film atau membaca." (P3)

"Saya mendapat info dari teman dari Thailand, Filipina." (P4)

Perbaikan dalam berpikir logis ditunjukkan oleh pernyataan peserta di bawah ini.

Saya menjadi lebih logis, lebih aktif. (P3)

"Mungkin karena permainannya, saya harus belajar tentang strategi A, B, C, dan D. Saya perlu berpikir lebih keras."

"Menjadi lebih… memahami lebih banyak tentang strategi." (P5)

2. Perubahan afektif

Wawancara dengan peserta menunjukkan hasil bahwa mereka mengalami perubahan pada aspek afektif. Perubahan tersebut dapat dibuktikan dengan kategori berikut dan pernyataan peserta.

Perubahan emosi terlihat dari pernyataan peserta berikut ini.

"Sangat marah. Saya sangat kesal ketika saya bersenang-senang bermain game online, dan seseorang menelepon. Saya sangat marah." (P1)

"... Banyak orang yang berbicara, mengucapkan kata-kata kasar, jadi aku merasa kesal." (P2)

"Saat saya bermain dan orang-orang membuat banyak suara, saya menggedor pintu mereka. Sungguh. Itu berbahaya." (P4)

Perubahan perilaku dijelaskan oleh pernyataan peserta sebagai berikut.

Aku menjadi lebih dingin. (P1)

"Terkadang saya membuat keputusan yang salah." (P4)

"Karena saya terlalu fokus pada permainan saya, saya sering mengabaikan teman-teman saya." (P5)

3. Perubahan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang bermain game online juga mengalami perubahan sosial. Kategori ini menghasilkan perubahan dalam kemampuan bersosialisasi.

Perubahan kemampuan bersosialisasi dibuktikan dengan pernyataan peserta sebagai berikut.

"Saya jarang berkomunikasi dengan orang lain karena saya sering bermain game." (P1)

"Hubungan saya dengan teman saya yang lain semakin buruk karena teman bermain saya." (P3)

"Saya adalah tipe orang yang sulit berteman, tapi sepertinya lebih baik berteman di dunia nyata. Kalau di dunia game, teman hanya bisa diajak main. "(P4)

Saya jarang bergaul. Kadang-kadang ketika saya diundang untuk nongkrong, saya bahkan lebih peduli dengan game online. (P5)

4. Perubahan rutinitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami perubahan dalam rutinitasnya, seperti pola tidur, pola makan, dan aktivitas lainnya.

Perubahan pola tidur ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut ini.

Aku kurang tidur. (P1)

"Kadang-kadang saya tidur jam 2. Terkadang saya tidak tidur sama sekali. " (P2)

"Aku tidur, tapi agak berantakan saat bermain game." (P3)

"Jadwal tidur saya berubah. Kadang-kadang saya tidur jam 3 atau 4. " (P4)

"Pola tidur saya berubah. Saya hanya bisa tidur jam 3. " (P5)

Perubahan kebiasaan makan ditunjukkan oleh pernyataan peserta sebagai berikut.

"Saya makan malam di tengah malam." (P1)

"Saya makan lebih sedikit. Terkadang hanya sekali makan. " (P2)

"Waktu makan tidak teratur. Aku akan makan saat aku sedang mood untuk itu. " (P3)

"Terkadang saya hanya makan dalam satu hari. Terkadang saya terpikir, "Oh, benar, saya belum makan." (P4)

"Kebiasaan makan saya telah berubah." (P5)

Perubahan pada kegiatan lain ditunjukkan oleh pernyataan peserta di bawah ini.

Ini menjadi kacau balau. (P1)

"Ini semakin fisik. Saya menjadi lebih lamban. " (P2)

"Rencana bermain bulu tangkis atau basket sering dibatalkan karena adanya permainan online." (P3)

"Nah, bermain game online terasa seperti Anda tidak memiliki kehidupan karena Anda terlalu fokus pada game." (P4)

"Berbicara tentang aktivitas saya yang telah berubah... saya rasa semua aktivitas saya telah berubah." (P5)

5. Perubahan minat belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mengalami perubahan minat belajar, namun ada juga yang tidak. Dengan demikian, subtema ini membahas dua kategori yang berbeda: perubahan dan tidak ada perubahan minat belajar.

Perubahan minat belajar ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut ini.

"Ada beberapa perubahan. Saya menjadi lebih tertarik pada game. " (P2)

"Ya, karena minat pada game online lebih tinggi." (P3)

"Karena saya tidak bisa bermain game untuk waktu yang singkat. Itu sebabnya saya jarang belajar." (P5)

Tidak ada perubahan dalam minat belajar yang ditunjukkan oleh pernyataan peserta di bawah ini.

"Biasa saja. Saya memiliki minat yang sama sebelum dan sesudah ". (P1)

"Sama saja. Saya tidak suka belajar. " (P4)

Proses belajar mahasiswa yang bermain game online

1. Gangguan selama proses pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipan teralihkan oleh beberapa hal seperti media sosial dan game online pada saat mereka belajar. Berikut adalah pernyataan peserta tentang gangguan tersebut.

Gangguan saat belajar akibat game online ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut ini.

"Ada banyak godaan seperti media sosial dan terutama game."

"Saya sering tergoda seperti saya benar-benar ingin bermain, tapi saya harus belajar." (P4)

"Yang paling mengganggu adalah game." (P5)

Gangguan saat belajar akibat media sosial tergambar dari pernyataan peserta di bawah ini.

"Saat belajar, saya lebih sering memikirkan media sosial saya seperti Instagram dan YouTube daripada game." (P1)

"... media sosial. Kalau tidak, saya menonton TV. " (P3)

2. Alokasi waktu belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk belajar dipengaruhi oleh permainan online. Subtema ini membahas dua kategori yang ditunjukkan oleh pernyataan peserta yang mengungkapkan waktu maksimum dan minimum yang mereka alokasikan untuk belajar.

Waktu maksimum yang dialokasikan untuk belajar dijelaskan oleh pernyataan peserta di bawah ini.

"Bekerja bersama dalam kelompok bisa memakan waktu sekitar 2-3 jam." (P2)

"Tidak terlalu lama. Maksimal satu jam. " (P3)

Dua jam dari jam 8 sampai jam 10. (P5)

Waktu minimum yang dialokasikan untuk belajar ditunjukkan oleh pernyataan peserta sebagai berikut.

"Hanya sampai 30 menit untuk mengerjakan pekerjaan rumah." (P2)

"Mungkin satu jam. Setelah itu, saya bermain game lagi. " (P5)

3. Perasaan saat belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta merasa senang saat mengalami proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para peserta saat wawancara.

Perasaan bahagia selama proses pembelajaran ditunjukkan oleh pernyataan peserta berikut ini.

"Senang, ya, karena di kampus, tempat yang bagus untuk belajar. Saya sangat malas ketika saya tinggal di rumah kost. " (P1)

"Lebih nyaman belajar di kampus. Saya bisa belajar bersama teman-teman saya. " (P4)

4. Perasaan saat tidak belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan tidak memiliki perasaan saat tidak belajar. Subtema ini membahas dua

kategori perasaan: lega dan khawatir saat tidak belajar.

Rasa cemas saat tidak belajar ditunjukkan oleh pernyataan peserta sebagai berikut.

> *"... Jika saya tidak belajar, saya merasa khawatir. Saya berpikir tentang seperti apa ujiannya nanti." (P2)*
>
> *"Saya merasa tidak enak karena memikirkan orang tua saya yang telah membiayai sekolah saya, jadi saya harus belajar." (P5)*

Perasaan lega dan pasrah saat tidak belajar tergambar dari pernyataan peserta berikut ini.

> *"Saya merasa lega seperti tidak ada beban." (P3)*
>
> *"Saya mendapat nilai rendah di MCQ, dan saya menyadari saya tidak belajar, jadi saya menerima konsekuensinya." (P4)*

PEMBAHASAN

Perilaku bermain game online mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bermain game online mahasiswa bervariasi dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa sub tema: 1) tahapan game online; 2) ketersediaan akses game online; 3) emosi saat bermain game online; 4) sensasi saat bermain game online; dan 4) durasi bermain game online.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melewati tahapan sebelum akhirnya bermain game online. mahasiswa awalnya memainkan game offline sebelum beralih ke game online karena dianggap lebih seru dan bisa dimainkan bersama orang lain. Interaksi antar pemain diperlukan selama permainan online [10]. Perkembangan zaman modern telah memungkinkan game online menjadi lebih realistis, yang mengarah pada daya tarik orang-orang yang lebih kuat untuk game online. Hasilnya, semakin banyak orang yang tertarik untuk mengenal game offline dan online.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan akses bermain game online meningkatkan keinginan seseorang untuk bermain game. Akses tersebut mencakup sumber informasi berharga tentang game online, seperti orang tua dan teman sebaya. Orang tua yang bermain game online lebih cenderung melibatkan anak-anak untuk bermain game daripada orang tua yang tidak bermain game online [11]. Jenis akses lain yang dapat membantu perkembangan permainan online adalah ketersediaan peralatan yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Perkembangan teknologi sering kali diabaikan dan dianggap game hanya dapat dimainkan di komputer, padahal game online dapat diakses melalui smartphone. [12]. Jenis permainan yang memberikan banyak pilihan juga dapat mendorong lebih banyak orang untuk memainkan permainan online. Game online dengan genre MMOBA (Massively Multiplayer Online Battle Arena) sangat populer di kalangan remaja [13]. Remaja biasanya tidak stabil, agresif, dan bersemangat akan sesuatu yang baru [14]. Munculnya hal-hal baru bisa menjadi awal bagi seseorang untuk memiliki ketertarikan pada sesuatu. Dalam hal ini, lingkungan memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan emosi saat bermain game online. mahasiswa merasa bersemangat saat memenangkan permainan dan frustrasi saat kalah dalam permainan. Emosi dikendalikan oleh otak dengan pelepasan dopamin [15]. Dopamin adalah neurotransmitter otak yang mengatur perasaan bahagia [16]. Bermain game dapat mengubah bagian otak yang mengontrol perhatian dan impuls dengan melepaskan dopamin [17]. Kebahagiaan dari bermain game bersifat dangkal atau non materi yang meliputi terpenuhinya keinginan akan pengakuan, kekuasaan, dan kebanggaan atas suatu prestasi. [18]. Seseorang mencapai tujuan bermain game online saat memenangkan game. Dia akan diakui oleh lawannya. Ini akan

mengaktifkan impuls otak yang nantinya diterjemahkan menjadi kebahagiaan atau kesedihan.

Siswa juga merasakan sensasi saat bermain game online. Seseorang yang menghabiskan banyak waktu untuk bermain game online dapat memiliki kecenderungan untuk menjadi kecanduan [19]. Salah satu masalah yang mengindikasikan adiksi adalah pencarian sensasi yang berkaitan erat dengan keinginan seseorang untuk merasakan sensasi baru [20]. Dalam kaitan ini, game online memiliki elemen yang dapat memicu sensasi baru bagi pemainnya dan dapat menyebabkannya terus bermain game untuk mencari sensasi yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk bermain game online bervariasi. Waktu minimal yang dihabiskan untuk bermain game online adalah 30 menit, sedangkan waktu maksimalnya adalah 2 hari non stop. Seseorang yang menghabiskan waktu lama dengan intensitas tinggi untuk melakukan aktivitas tertentu dapat digolongkan menjadi kecanduan [21]. Salah satu aspek dari kecanduan adalah toleransi, yaitu proses bermain game secara berulang-ulang dan terus bertambah durasinya [22]. Seseorang yang sangat tertarik pada sesuatu kemungkinan akan menambah waktu yang dialokasikan untuk melakukannya, yang menunjukkan bahwa dia telah kecanduan.

Perubahan pada mahasiswa setelah bermain game online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan terjadi ketika seseorang memainkan game online untuk jangka waktu yang lama. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial serta rutinitas dan minat belajar.

Perubahan kognitif dapat dilihat pada kemampuan menggunakan bahasa asing dan logika. Ada enam tahapan taksonomi Bloom: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi [23]. Seseorang yang terlatih untuk berpikir dan merencanakan strategi akan lebih cenderung memiliki pemikiran logis yang lebih baik daripada seseorang yang tidak terbiasa menggunakan logika secara intensif. [24]. Game online memungkinkan pemain untuk mempelajari banyak hal tentang game tersebut, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuannya untuk memahami instruksi. Ini menunjukkan bahwa seseorang dapat secara signifikan meningkatkan pemikiran logis seseorang jika sering dihadapkan pada masalah atau tantangan.

Perubahan juga terjadi pada aspek afektif yang terkait dengan kecerdasan emosional. Mirip dengan kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif memiliki tahapannya sendiri yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi oleh suatu nilai. [23]. Pada tingkat kecerdasan tertinggi, seseorang akan memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek pribadi serta emosi mental dan sosial yang mempengaruhi kepribadiannya. [25]. Berbagai hal dapat dengan mudah mempengaruhi keadaan emosi seseorang. Perubahan emosi lebih sering terlihat pada orang yang menggunakan internet secara berlebihan [26]. Berbagai perubahan dapat terjadi pada seseorang yang bermain game online secara berlebihan. Berbagai konten tidak menyenangkan pada game online sering kali mendorong orang untuk melakukan tindakan yang tidak tepat sehingga menimbulkan perilaku negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial juga dapat terjadi pada seseorang yang memainkan game online. Kemampuan seseorang untuk bersosialisasi di dunia nyata menurun sebagai akibat dari permainan online yang berlebihan. Seseorang yang menghabiskan waktu lebih lama untuk bermain game online dapat mengalami kendala dalam melakukan

interaksi dengan teman-temannya [27]. Orang yang sering kehilangan kemampuan mengatur waktu untuk bermain game online cenderung mengabaikan dunia nyata [28]. Hal ini disebabkan oleh perubahan sirkuit otak akibat perilaku pencarian kesenangan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi kompulsif [29]. Dunia virtual game online bisa memicu kebahagiaan. Namun, semakin sering kebahagiaan diterjemahkan oleh otak, semakin tinggi kemungkinan perubahan terjadi di sirkuit otak yang memengaruhi peningkatan neurobiologi. Akibatnya seseorang bisa kehilangan banyak kesempatan untuk bersosialisasi dan belajar dari lingkungannya.

Perubahan lain yang dialami mahasiswa adalah perubahan dalam rutinitasnya. Perubahan paling umum yang disebabkan oleh game online adalah pola makan dan tidur [30]. Perubahan ini terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol impuls, emosi, atau keinginan [31]. Kurangnya pengendalian diri dapat mengakibatkan perubahan urutan prioritas seseorang [32]. Seseorang biasanya suka melakukan sesuatu yang tidak membutuhkan energi tinggi. Beberapa orang beranggapan bahwa bermain game online di smartphone dapat menciptakan sensasi yang mirip dengan berolahraga, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa tidak perlu melakukan aktivitas fisik.

Minat belajar juga dapat berubah setelah seseorang memainkan game online dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh alokasi waktu dan minat terhadap game online yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran sehingga mengakibatkan prokrastinasi akademik. Itu adalah perilaku menunda kegiatan akademik, termasuk belajar dan menyelesaikan tugas, dan melakukan hal lain yang tidak terkait dengan hal-hal akademik sebagai gantinya [33]. Semakin besar minat seseorang pada hal-hal yang dapat memicu kecanduan, semakin rendah pula minatnya untuk belajar.

Proses belajar mahasiswa dengan kecanduan game online

Hasil tersebut mengangkat tema yang menggambarkan proses belajar mahasiswa yang kecanduan game online. Hal itu terlihat dari gangguan saat belajar, alokasi waktu belajar, dan perasaan terhadap belajar.

Gangguan yang paling umum saat belajar adalah permainan online dan media sosial. Banyak gangguan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, seperti smartphone atau gadget yang dapat terkoneksi dengan internet. [34]. Pemanfaatan visual dalam kemajuan teknologi bisa menjadi gangguan terbesar.

Berdasarkan hasil belajar, mahasiswa mengalokasikan waktu 1-3 jam untuk belajar, namun tidak rutin belajar pada waktu yang konsisten. Waktu belajar yang lebih sedikit dan jam belajar yang tidak konsisten mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk mengingat apa yang telah dipelajari [35]. Kemajuan teknologi bisa menyebabkan seseorang menjadi malas [36]. Waktu belajar yang lebih sedikit terkait erat dengan lingkungan seseorang. Seseorang akan cenderung memilih hal-hal yang disukai dan berlebihan.

Perasaan campur aduk bisa timbul saat belajar. Beberapa mahasiswa sering kali merasa lega ketika tidak memiliki kebutuhan untuk belajar. Namun, mereka mengkhawatirkan ujian. Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajar [37]. Hal-hal yang dengan mudah dapat memotivasi seseorang adalah orientasi harapan masa depan serta kesenangan dan keinginan [38]. Perasaan seseorang terhadap belajar dipengaruhi oleh motivasi dan keinginan untuk belajar.

SIMPULAN

Perilaku bermain game online pada mahasiswa mulai terbentuk ketika berbagai

hal mendorong dan menyebabkan mahasiswa secara impulsif berusaha hingga kecanduan bermain game online. Setelah bermain game online, mahasiswa mengalami perubahan yang meliputi perubahan kognitif, perubahan afektif, perubahan sosial, perubahan rutinitas, dan perubahan minat belajar. Proses belajar mahasiswa dengan kecanduan game online dapat dilihat melalui berbagai gangguan, waktu belajar yang sedikit, dan perasaan campur aduk terhadap belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan hibah penelitian sesuai dengan SK Nomor 030 / PEN-LP3M / I / 2020.

REFERENSI

[1] Aritonang K. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. J Pendidik Penabur 2008:11–21.

[2] Juraman SR. Pemanfaatan Smartphone Android Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam Mengakses Informasi Edukatif 2014;III.

[3] Nusarika LAK, Purnami NM. Pengaruh Presepsi Harga, Kepercayaan dan Orientasi Belanja terhadap Niat Beli Secara Online (studi pada Produk Fashion Online di Kota Denpasar). E-Jurnal Manaj Unud 2015;4:2380–406.

[4] Statista. Number of Smartphone Users Worldwide from 2014 to 2020 (in billions) 2017.

[5] Katadata. Proyeksi Pengguna Smartphone di Asia Tenggara 2016-2019 2016.

[6] APJI. Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Teknopreuner 2017;2018:Hasil Survey.

[7] Jaya ES. WHO tetapkan kecanduan game sebagai gangguan mental, bagaimana "gamer" Indonesia bisa sembuh? The Converstation 2018.

[8] World Health Organization. 11th revision of the International Classification of Diseases (ICD-11). 11th ed. 2018.

[9] Karcy A, Waliyanti E. The Correlation Between Intensity of Using Smartphone with Learning Concentration among Nursing Student Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017;2.

[10] Rosdiana E. Perilaku Adiksi Remaja pada Game Online di Surabaya. Universitas Airlangga, 2017.

[11] Schneider LA, King DL, Delfabbro PH. Family factors in adolescent problematic Internet gaming : A systematic review. J Behav Addict 2017;6:321–33. https://doi.org/10.1556/2006.6.2017.035.

[12] Masya H, Candra DA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016 2016;03:153–69.

[13] Guno DC. Gambaran Perilaku Kecanduan Game Online pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kecamatan Magetan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

[14] Agustriyana NA, Suwanto I. Fully Human Being pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Ientitas. J Bimbing Konseling Indones 2017;2:9–11. https://doi.org/2477-8370.

[15] Stepnicki P, Kondej M, Kaczor AA. Current Concepts and Treatments of Schizophrenia 2018. https://doi.org/10.3390/molecules23082087.

[16] Zaini M. Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial di Pelayanan Klinis dan Komunitas. In: Yulianti T, editor. 1. 1st Editio, Yogyakarta: Deepublisher; 2019, p. 45.

[17] Weinstein A, Livny A, Weizman A. New Developments in Brain Research of Internet and Gamming Disorder. Neurosci Behav Rev 2017;75:312–30. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2017.01.040.

[18] Fatkhullah M. Komodifikasi Kebahagiaan Semu dalam Game Online (Studi tentang Konstruksi dan Komodifikasi Kebahagiaan dalam Bermain Game pada Gamer Dewasa yang Telah Berkeluarga). J Komunitas 2015;4.

[19] Sumomulyo Y, Buniyani K. Hubungan Antara Sensation Seeking dan Kecanduan Game Online Pada Mahasiswa. Universitas Mercubuana Yogyakarta, 2019.

[20] Hu J, Zhen S, Yu C, Zhang Q, Zhang W, Harris YR. Sensation Seeking and Online Gaming Addiction in Adolescents : A Moderated Mediation Model of Positive Affective Associations and Impulsivity. Front Psychol

2017;8:1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00699.

[21] Suryanto RN. Dampak Positif dan Negatif Permainan Game Online Dikalangan Pelajar. Jom FISIP 2015;2:1–15.

[22] Lemmens JS, Valkenburg PM, Peter J. Development and validation of a game addiction scale for adolescents. Media Psychol 2009;12:77–95. https://doi.org/10.1080/15213260802669458.

[23] Demirel Ş, Çetinkaya S. The Analysis of Limit Questions Asked in Univercity Selection and Placemet Exams Between 1997-2013 According to The Bloom's Taxonomy and Cognitive Levels of Elementary Mathematics Preservice Theacher. Turkish Stud 2016;11:267–82. https://doi.org/10.1016/S0967-0637(02)00146-2.

[24] Kwak KH, Hwang HC, Kim SM, Han DH. Comparison of Behavioral Changes and Brain Activity between Adolescents with Internet Gaming Disorder and Student Pro-Gamers 2020;11.

[25] Ugur H, Constantinescu PM, Stevens MJ. Self-awareness and personal growth: Theory and application of bloom's taxonomy. J Educ Res 2015:89–110. https://doi.org/10.14689/ejer.2015.60.6.

[26] Kant R. Relationship of Internet Addiction With Emotional Intelligence Among Youths. GESJ Educ Sci Psychol 2019.

[27] Febriandari D, Nauli FA. Hubungan Kecanduan Bermian Game Online Terhadap Identitas Diri Remaja 2016;4:50–6.

[28] Novrialdy E. Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak dan Pencegahanya. Bul Psikol 2019;27.

[29] Uhl GR, Koob GF, Cable J. The neurobiology of addiction. Ann N Y Acad Sci 2019;1451:5–28. https://doi.org/10.1111/nyas.13989.

[30] Surbakti K. Pengaruh Game Online Terhadap Remaja. J Curere 2017;01.

[31] Sela A, Berger J, Kim J. How Self-Control Shapes the Meaning of Choice. Oxford Univ Press Behalf J Consum Res Inc 2017;44. https://doi.org/10.1093/jcr/ucx069.

[32] King D, Delfabro P. Internet Gaming Disorder. 1st ed., Australia: Academic Press; 2018, p. 294.

[33] Kurniawan DE. Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta. J Konseling GUSJIGANG 2017;3:97–103.

[34] Jannah N, Nirwana H. Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. Konselor 2015;4.

[35] Davis D, Kizilcec RF, Hauff C, Houben G. Scaling Effective Learning Strategies : Retrieval Practice and Long-Term Knowledge Retention in MOOCs. J Learn Anal 2018;5:21–41. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18608/jla.2018.53.3.

[36] Ali Z, Dwikurnaningsih Y. Pengaruh dari Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Kristen 2 Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019 2019;X:122–33.

[37] Ricardo, Meilani RI. Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students ' learning interest and motivation on their learning outcomes). J Pendidik Manaj Perkantoran 2017;2:188–201.

[38] Taylan H. The Factors that Affect Language Learning Motivation of Adult Learners Who Learn English as A Foreign Langage in Turkish University Context. Int Period Lang Lit Hist Turkish or Turkic 2017;12:411–30. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.11395.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

The Use of Video as a Learning Strategy in Supporting the Increasing Knowledge and Clinical Skills of Nursing Students

Indah Permata Sari[1,2], Sri Sundari[3]

[1] Program Studi Magister Keperawatan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
[2] Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung
[3] Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Article Info

Article History:
Submitted: July 18th, 2020
Accepted: Jan 4th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Videos; Knowledge; Clinical skills; Nursing student

Abstract

Video is a promising, relevant, and increasingly used form of learning media that can improve the quality of education. This study aims to further examine the use of video as a learning strategy in supporting the knowledge and clinical skills of nursing students. This study uses a quasi-experiment with pretest and posttest design to compare video methods and lecture methods in nursing students. The research sample population was 60 respondents and the research data collection method used the MCQ (Multiple Choice Question) questionnaire sheet for the assessment of the knowledge, while the OSCE (Objective Structured Clinical Examination) sheet for the assessment of students' clinical skills. Based on the results of research using paired t-test, posttest t-test, and hypothesis testing using independent sample t-test that the value of t count > t table (p-value = 0,000 <0.05), so that the value is significant in improving both aspects of the assessment. The video method has a higher average score and improvement than the lecture method.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam dunia kesehatan sehingga menyebabkan perubahan besar dalam praktik dan pendidikan keperawatan [1]. Pendidikan keperawatan saat ini dituntut harus memiliki standar metode pembelajaran yang tepat supaya dapat diterima untuk peningkatan keterampilan klinis dalam mencapai efektifitas pembelajaran [2]. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu kebutuhan individu mahasiswa keperawatan dengan menawarkan kombinasi pedagogi pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan metode konvensional dengan metode berbasis online [3].

Pemilihan metode yang tepat dapat memberikan peluang dalam penyampaian informasi secara sinkron dalam proses pembelajaran [4]. Pengembangan keterampilan psikomotorik dan pemikiran kritis dapat ditingkatkan melalui metode pendidikan aktif seperti simulasi dan penerapan video pembelajaran [5].

Corresponding author:
Indah Permata Sari
indah.nedu@gmail.com
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.47-55

Pengetahuan dan keterampilan professional itu tentu menjadi dasar dalam pendidikan keperawatan [6]. Nilai pendidikan umumnya diukur dalam hal hasil kinerja untuk aspek pengetahuan, keterampilan ataupun sikap [7].

Video merupakan salah satu media dalam proses pembelajaran yang efektif dikarenakan dapat menunjukkan keterampilan dan aktivitas secara nyata, mengurangi pembiayaan dalam presentasi serta penggunaan yang dapat diulang. Penggunaan video dalam proses pembelajaran dapat membantu pengembangan keterampilan klinis psikomotorik mahasiswa [8], dan juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa [9]. Penggunaan video dalam sesi pengajaran pada bidang keperawatan dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi teknik komunikasi yang efektif dan untuk merangsang diskusi sebagai tolak ukur komunikasi [10]. Umumnya mahasiswa keperawatan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dengan keterampilan mereka, mereka lebih cenderung mengidentifikasi keterampilan ini sebagai hal yang penting dalam keperawatan dan memiliki kemauan yang lebih besar untuk menerapkannya [11].

Video pembelajaran secara umum memberikan efek positif pada keterampilan komunikasi dan motivasi belajar di kalangan mahasiswa keperawatan [12]. Hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dengan menggunakan video menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang lebih kuat daripada kelompok kontrol. Penerapan strategi pengajaran melalui video umpan balik dapat meningkatkan komunikasi generik dan keterampilan praktik. Selain itu, menemukan perawat yang menerima umpan balik video tampaknya lebih memperhatikan permintaan pasien untuk bantuan dan pemeriksaan fisik mereka [13]. Video keterampilan juga dapat menunjukkan jenis interaksi yang perlu terjadi antara pasien dan perawat untuk menciptakan hubungan saling percaya dan perhatian [14].

Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan video pembelajaran dapat diterapkan pada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung. Pemilihan tempat penelitian ini didasari atas observasi keterampilan mahasiswa yang ada saat ini masih sangat kurang dikarenakan penerapan metode yang diajarkan belum optimal dan masih menerapkan metode konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan video sebagai strategi pembelajaran dalam mendukung pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif melalui pendekatan *quasi experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest with control group* untuk membandingkan metode video dan metode ceramah atau konvensional pada mahasiswa keperawatan. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas berupa video pembelajaran, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu: pengetahuan dan keterampilan klinis pada mahasiswa keperawatan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan *simple random sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah 60 orang mahasiswa semester tiga (3) yang terbagi pada kelompok intervensi sebanyak 30 orang mahasiswa dan kelompok kontrol sebanyak 30 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung yang bertempat di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Januari sampai dengan April 2020.

Instrumen penelitian ini berupa video dan lembar penilaian keterampilan klinis pemasangan infus dan perawatan luka

bersih. Tahapan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pembuatan video dengan bantuan ahli media dan tenaga pendidik, dan pembuatan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya. Pengumpulan data penelitian mengenai penilaian pengetahuan mahasiswa keperawatan menggunakan lembar kuesioner MCQ (*Multiple Choice Question*), sedangkan penilaian keterampilan klinis mahasiswa menggunakan lembar OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*). Penelitian ini dilakukan dengan tiga (3) teknik analisis data, yaitu: uji normalitas dan homogenitas data; persentase perolehan skor; dan uji koefisiensi korelasi. Penelitian ini dapat terlaksana setelah dinyatakan laik etik (*ethical clereance*) dengan No. 1001/KEP-UNISA/I/2020 yang telah dilakukan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (*Health Research Committee*) Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang tersaji pada Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil *pre-test* (sebelum intervensi) pada indikator tingkat pengetahuan pemasangan infus dan pengetahuan perawatan luka bersih kelas intervensi dan kontrol mempunyai nilai rata-rata ≤61, yang artinya pengetahuan mahasiswa masih sangat rendah dan masuk kategori kurang. Hal ini berbeda dengan nilai *post-test* (setelah intervensi), dimana pada kelas perlakuan (kelompok intervensi) yang menggunakan video pembelajaran memiliki nilai rata-rata sangat baik apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional. Hasil *p-value* pada kedua aspek pengetahuan ini yaitu *p-value* (0,000 < 0,05). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan secara signifikan pada skor hasil pengetahuan mahasiswa pada kelas kontrol masih rendah apabila dibandingkan dengan kelas intervensi.

Hasil keterampilan klinis mahasiswa pada (Tabel 2), menunjukkan bahwa hasil *pre-test* (sebelum intervensi) keterampilan klinis mahasiswa tentang pemasangan infus dan perawatan luka bersih kelas intervensi maupun kontrol mempunyai nilai rata-rata ≤61 yang masuk dalam kategori masih sangat rendah dan kurang. Hasil *post-test* (sesudah intervensi) kelas intervensi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya tingkat keterampilan dasar yang dimiliki mahasiswa diakibatkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya optimalnya metode yang ada saat ini dalam mendukung keterampilan klinis mahasiswa keperawatan. Hasil *p-value* pada kedua aspek keterampilan klinis ini yaitu (0,000 < 0,05), yang bahwa terjadinya peningkatan secara signifikan pada kedua kelompok dalam hal keterampilan klinis mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t *post-test* (Tabel 3), diketahui bahwa rata-rata kenaikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa baik pada pemasangan infus maupun perawatan luka bersih pada kisaran 71,68 sampai dengan 75,86. Pada kelas kontrol kenaikan kelas pada aspek pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa mengenai pemasangan infus maupun perawatan luka bersih yaitu pada kisaran 18,95 sampai dengan 28,41, sehingga diketahui kenaikan skor hasil pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa kelas intervensi lebih besar dibandingakn dengan kelas kontrol. Hasil nilai t hitung > t tabel dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (p= 0,000<0,05), sehingga hasil penelitian ini dapat dinyatakan terdapat perbedaan secara signifikan dalam peningkatan skor hasil pengetahuan maupun keterampilan klinis mahasiswa keperawatan. Metode video memiliki rata-rata dan peningkatan skor lebih tinggi dibandingkan metode ceramah dikarenakan metode berbasis video dapat memfasilitasi dalam proses mendapatkan informasi yang lebih cepat, dapat

mempertahankan pengetahuan serta mengingatnya dengan lebih akurat, sedangkan metode ceramah hanya terfokus pada penjelasan dosen atau tenaga pendidik sedangkan untuk mahasiswanya sendiri kurang aktif dalam pembelajaran.

Tabel 1
Perbedaan aspek pengetahuan mahasiswa

Indikator	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol
Rerata pengetahuan pemasangan infus sebelum intervensi	56,48 ± 9,56	51,11 ± 10,97
Rerata pengetahuan pemasangan infus setelah intervensi	88,26 ± 8,18	63,51 ± 6,65
p	0,0001	
Rerata pengetahuan perawatan luka bersih sebelum intervensi	57,12 ± 8,42	54,55 ± 10,88
Rerata pengetahuan perawatan luka bersih setelah intervensi	89,34 ± 6,68	64,56 ± 6,93
p	0,0001	

Tabel 2
Perbedaan aspek keterampilan klinis mahasiswa

Indikator	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol
Rerata keterampilan klinis pemasangan infus sebelum intervensi	51,97 ± 10,07	47,64 ± 8,98
Rerata keterampilan klinis pemasangan infus setelah intervensi	91,03 ± 5,49	65,43 ± 7,62
p	0,0001	
Rerata keterampilan klinis perawatan luka sebelum intervensi	60,81 ± 4,78	55,27 ± 6,10
Rerata keterampilan klinis perawatan luka bersih setelah intervensi	92,47 ± 5,74	64,75 ± 6,46
p	0,0001	

Tabel 3
Perbedaan rerata pengetahuan dan keterampilan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Indikator	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol	*p*
Rerata pengetahuan pemasangan infus	88,263 ± 8,181	63,510 ± 6,659	0,000*
Rerata pengetahuan perawatan luka bersih	89,336 ± 6,682	64,560 ± 6,935	
Rerata keterampilan klinis pemasangan infus	87,376 ± 7,536	63,510 ± 6,659	0,000*
Rerata keterampilan klinis perawatan luka bersih	89,120 ± 6,175	64,560 ± 6,935	

* Independent t-test

PEMBAHASAN

Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa jenjang kemampuan mahasiswa keperawatan di STIKes Citra Delima Bangka Belitung yaitu pada jenjang C4 (analisis), dimana mahasiswa memiliki kemampuan untuk merinci dan menguraikan suatu faktor yang menjadi penyebab dan memahami antar faktor lainnya. Kemampuan tingkat pengetahuan awal mahasiswa kelas intervensi masih rendah hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian dikarenakan mahasiswa belum memahami dan mempelajari materi yang diujikan. Hasil pengetahuan mahasiswa mengalami peningkatan secara signifikan setelah dengan adanya penerapan video sebagai media pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang diterapkan ini tentu juga dapat memberikan semangat tersendiri bagi mahasiswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tentunya akan tercapai tujuan pembelajaran tersebut [12].

Penggunaan video sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya dibidang keperawatan tentu sangat berguna dalam menyajikan informasi baru. Selain itu juga untuk memperkuat pembelajaran sebelumnya dalam mendalami materi yang ada [15]. Video pembelajaran juga dapat dianggap sebagai sarana ringkas untuk memberikan informasi klinis kepada sejumlah besar penyedia layanan kesehatan [16].

Video pembelajaran sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif apabila dibandingkan metode konvensional seperti ceramah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana apabila dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kejenuhan terhadap mahasiswa pada umumnya tidak terkecuali mahasiswa keperawatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuannya. Menurut studi lain metode ceramah sebagai bentuk metode tradisional yang hanya berpusat pada pengajar dalam merancang kegiatan pendidikan dan mahasiswa sebagai peserta didik pada umumnya kurang aktif [17].

Metode konvensional dianggap kurang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa pada tingkat pembelajaran yang lebih tinggi [18]. Keuntungan dari metode konvensional seperti ceramah ini tentu hanya dapat melatih sebagian besar orang dalam periode waktu tertentu saja dan tidak dapat dilakukan secara berlulang-ulang, sehingga apabila ingin mendalami atau meningkatkan pengetahuan tentu memerlukan waktu yang lebih lagi [19].

Keterampilan Klinis Mahasiswa Keperawatan

Capaian pembelajaran Program Studi S1 Keperawatan (KKNI Level 6), didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di STIKes Citra Delima Bangka Belitung memiliki pengetahuan pada keterampilan klinis pada tingkatan menguasai teknik, prinsip dan prosedur pelaksanaan asuhan dan praktik keperawatan pada bidang keilmuan keperawatan dasar. Selain itu, keterampilan khusus yang didapatkan mahasiswa yaitu mahasiswa mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan sesuai standar asuhan keperawatan dan kode etik perawat; menguasai teknik keselamatan pasien (*patient safety*) dan mampu melaksanakan prosedur penanganan bantuan hidup dasar (*basic life support*).

Metode penilaian yang didapatkan pada hasil penelitian ini dengan menggunakan rekaman video untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa adalah salah satu metode yang tepat. Hal ini didukung dengan hasil evaluasi bahwa metode pembelajaran ini dapat memuaskan mahasiswa dan bersifat fleksibilitas dan kesempatan untuk pengulangan dalam mendalaminya [20], dan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam memahami maksud yang ingin dicapai [21]. Metode elektronik memiliki dampak positif pada pendidikan dan efek ini jauh lebih efektif ketika menggunakan video [22].

Pengembangan keterampilan klinis ini perlu dilakukan di lingkungan perguruan tinggi tentu untuk mempersiapkan mahasiswa untuk pengalaman dunia nyata. Keterampilan klinis dapat merujuk pada pemeriksaan fisik, prosedur praktis, dan keterampilan psikomotor seperti yang dilakukan oleh seorang perawat [23,24]. Selain keterampilan psikomotorik, mahasiswa tentu juga harus mendapatkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sebagai bentuk dari tujuan utama daalam praktik pelatihan klinis [25].

Metode konvensional pada mahasiswa keperawatan pada umumnya tanpa peningkatan pengetahuan atau keterampilan yang konsisten atau tidak dapat diulang [26]. Metode ini hanya memberikan mahasiswamelalui pengetahuan teoritis dan etika dasar yang

dapat digunakan untuk memperluas ruang lingkup keperawatan, pemahaman mereka tentang pasien, dan pendekatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kesehatan pasien saja [27].

Hasil nilai dari keterampilan klinis tersebut dapat dipengaruhi oleh keyakinan dari mahasiswa itu sendiri. Keyakinan sering juga dikatakan sebagai tindakan atau perilaku sebagai hasil dari pengetahuan dan keterampilan klinis seseorang, serta dianggap sebagai indikator penting. Bukti menunjukkan bahwa, meskipun pengukuran kompetensi klinis keterampilan bersifat positif dan obyektif, namun masih ada mahasiswa keperawatan umumnya merasa bahwa mereka kurang percaya diri, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas secara efektif [28].

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa skor untuk pengetahuan dan keterampilan klinis pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, walaupun secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan Kelompok intervensi, bagaimanapun, memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi untuk motivasi belajar, kepercayaan diri dalam praktik, dan kepuasan kelas dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ada korelasi positif untuk motivasi belajar dan kepercayaan diri dalam praktik keterampilan klinis mahaiswa. Penggunaan metode pendidikan modern seperti halnya video pembelajaran sangat penting sehingga beberapa pakar pendidikan lebih mementingkan pemilihan metode pengajaran yang tepat dalam upaya meningkatakan pengetahuan dan keterampilan.

Metode penilaian yang didapatkan pada hasil penelitian ini dengan menggunakan rekaman video untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa adalah salah satu metode yang tepat. Hal ini didukung dengan hasil evaluasi bahwa metode pembelajaran ini dapat memuaskan mahasiswa dan bersifat fleksibilitas dan kesempatan untuk pengulangan dalam mendalaminya [20]. Selain itu, juga dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam memahami maksud yang ingin dicapai [21]. Metode elektronik memiliki dampak positif pada pendidikan dan efek ini jauh lebih efektif ketika menggunakan video [22].

Perbedaan Pengetahuan dan Keterampilan Klinis Mahasiswa Keperawatan

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa terbukti metode video mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa dibandingkan dengan metode ceramah atau konvensional. Hasil tersebut didukung dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (p= 0,000< 0,05), sehingga nilai tersebut signifikan dalam meningkatkan kedua aspek penilaian tersebut. Metode video mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan metode ceramah dikarenakan metode berbasis video dapat memfasilitasi dalam proses mendapatkan informasi yang lebih cepat, dapat mempertahankan pengetahuan serta mengingatnya dengan lebih akurat, sedangkan metode ceramah hanya terfokus pada penjelasan dosen atau tenaga pendidik sedangkan untuk mahasiswanya sendiri kurang aktif dalam sistem pembelajaran yang ada.

Penggunaan video sebagai salah satu metode pembelajaran yang baik karena secara substansial dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas waktu yang dihabiskan untuk suatu pembelajaran. Penggunaan video juga dapat memperkaya kurikulum pendidikan di berbagai bidang pengajaran yang berbasispada sains maupun bidang kesehatan [29]. Penggunaan metode ceramah akan mengalami kesulitan dalam melakukan peningkatan keterampilan klinis karena kurangnya paparan dan praktik selama

program sarjana keperawatan mereka [30]. Selain itu, pengetahuan dan kepercayaan juga sangat diperlukan dan penilaian klinis untuk menerapkan konsep yang dipelajari sebagai mahasiswa keperawatan [31].

Gaya Belajar Mahasiswa Keperawatan di STIKes Citra Delima Bangka Belitung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gaya belajar mahasiswa keperawatan di STIKes Citra Delima lebih ke auditori atau visual saja yaitu hanya mendengarkan dan melihat tenaga pendidik atau dosen dalam menjelaskan setiap materi. Gaya belajar visual misalnya hanya melihat gambar, grafik, video, dan grafik, sedangkan gaya belajar audiotori dengan mendengarkan ceramah, diskusi, dan berbicara. Hal ini sesuai dengan nilai *pre-test* pada pengetahuan dan keterampilan klinis pemasangan infus dan perawatan luka bersih yang masih kurang. Sehingga gaya belajar seperti ini kurang tepat dalam proses meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Gaya belajar mahasiswa tentu harus memungkinkan tenaga pendidik untuk memilih teknik pengajaran yang benar. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi tenaga pendidik pada perguruan tinggi adalah untuk memahami bagaimana meningkatkan prestasi akademik dengan menggabungkan teknik pengajaran dan gaya belajar mahasiswa [32]. Metode video pembelajaran dapat dijadikan alternatif dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran ini cocok dengan berbagai gaya belajar dan tampaknya lebih efektif dengan masing-masing mahasiswa.

Tren terbaru pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa perlu diterapkan di STIKes Citra Delima dengan gaya belajar yang tepat dalam memberikan pemahaman bagaimana mahasiswa keperawatan memperoleh dan memproses informasi. Setiap mahasiswa tentu memiliki cara belajar yang berbeda, memahami kelemahan dan kekuatan mereka dalam hal ini akan membantu merancang teknik pengajaran yang tepat [33]. Pemilihan gaya belajar yang tepat akan membantu memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir, memprioritaskan, merancang, memahami, memvisualisasikan, mengingat, membuat asosiasi yang sesuai, dan menyelesaikan suatu masalah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara perspektif penggunaan video pembelajaran dapat berfungsi secara efektif dan efisien sebagai salah satu alat media pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode konvensional atau metode ceramah. Perlunya kajian lanjutan mengenai metode pembelajaran lainnya yang efektif dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa keperawatan, sehingga dapat dikolaborasikan dan disempurnakan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada responden dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian dan penulisan artikel penelitian ini.

REFERENSI

[1] Park M, Kjervik D, Crandell J, Oerman MH. The relationship of ethics education to moral sensitivity and moral reasoning skill of nursing student. Nurs Ethics 2012;19:568–80.

[2] Sari IP, Sundari S. Penerapan Video Pembelajaran dapat Meningkatkan Keterampilan Klinis dalam Pendidikan Keperawatan: A Literature Review. J Pendidik Keperawatan Indones 2019;5:34–41. https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.15128.

[3] Park JY, Woo CH, Yoo JY. Effects of Blended Cardiopulmonary Resuscitation and Defibrillation E-learning on Nursing Students'

Self-efficacy, Problem Solving, and Psychomotor Skills. CIN - Comput Informatics Nurs 2016;34:272–80. https://doi.org/10.1097/CIN.0000000000000227.

[4] Kaur M. Blended Learning - Its Challenges and Future. Procedia - Soc Behav Sci 2013;93:612–7. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.248.

[5] Mould J, White H, Gallagher R. Evaluation of a critical care simulation series for undergraduate nursing students. Contemp Nurse 2011;38:180–90. https://doi.org/10.5172/conu.2011.38.1-2.180.

[6] Catlett S, Lovan SR. Being a good nurse and doing the right thing: A replication study. Nurs Ethics 2011;18:54–63. https://doi.org/10.1177/0969733010386162.

[7] Graafland M, Dankbaar M, Mert A, Lagro J, De Wit-Zuurendonk L, Schuit S, et al. How to Systematically Assess Serious Games Applied to Health Care. JMIR Serious Games 2014;2:1–8. https://doi.org/10.2196/games.3825.

[8] Holland A, Smith F, Mccrossan G, Adamson E, Watt S, Penny K. Nurse Education Today Online video in clinical skills education of oral medication administration for undergraduate student nurses : A mixed methods , prospective cohort study. Nurse Educ Pract 2013;33:663–70. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.01.006.

[9] Wright C, Hogard E, Ellis R, Smith D, Kelly C. Effect of PETTLEP imagery training on performance of nursing skills: Pilot study. J Adv Nurs 2008;63:259–65. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2008.04706.x.

[10] Lynch K, Barr N, Oprescu F. Learning paramedic science skills from a first person point of view: An initial investigation. Proc Eur Conf e-Government, ECEG 2012;10:284–93.

[11] Hibbert EJ, Lambert T, Carter JN, Learoyd DL, Twigg S, Clarke S. A randomized controlled pilot trial comparing the impact of access to clinical endocrinology video demonstrations with access to usual revision resources on medical student performance of clinical endocrinology skills. BMC Med Educ 2013;13:1–10.

[12] Yoo MS, Chae S-M. Effects of Peer Review on Communication Skills and Learning Motivation Among Nursing Students. J Nurs Educ 2011;50:230–3. https://doi.org/10.3928/01484834-20110131-03.

[13] Noordman J, van der Weijden T, van Dulmen S. Effects of video-feedback on the communication, clinical competence and motivational interviewing skills of practice nurses: A pre-test posttest control group study. J Adv Nurs 2014;70:2272–83. https://doi.org/10.1111/jan.12376.

[14] McKenny K. Using an online video to teach nursing skills. Teach Learn Nurs 2011;6:172–5. https://doi.org/10.1016/j.teln.2011.04.003.

[15] Salina L, Ruffinengo C, Garrino L, Massariello P, Charrier L, Martin B, et al. Effectiveness of an educational video as an instrument to refresh and reinforce the learning of a nursing technique: a randomized controlled trial. Perspect Med Educ 2012;1:67–75. https://doi.org/10.1007/s40037-012-0013-4.

[16] Wang VJ, Cheng YT, Liu D. Improving education: Just-in-time splinting video. Clin Teach 2016;13:183–6. https://doi.org/10.1111/tct.12394.

[17] Khatiban M, Sangestani G, Oshvandi K. Midwifery students' experience of role-playing as a teaching strategy: a qualitative study. J Nurs Educ 2014;3:70–8.

[18] Kumar M, Saxena I, Kumar J, Kumar G, Kapoor S. Assessment of lecture strategy with different teaching aids. J Clin Diagnostic Res 2015;9:CC01–5. https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/10805.5413.

[19] Lindsay S, McDougall C, Sanford R, Menna-Dack D, Kingsnorth S, Adams T. Exploring employment readiness through mock job interview and workplace role-play exercises: Comparing youth with physical disabilities to their typically developing peers. Disabil Rehabil 2015;37:1651–63. https://doi.org/10.3109/09638288.2014.973968.

[20] Barratt J. Nurse Education in Practice A focus group study of the use of video-recorded simulated objective structured clinical examinations in nurse practitioner education. Nurse Educ Pract 2010;10:170–5. https://doi.org/10.1016/j.nepr.2009.06.004.

[21] Cardoso AF, Moreli L, Braga FTMM, Vasques CI, Santos CB, Carvalho EC. Nurse Education Today Effect of a video on developing skills in undergraduate nursing students for the management of totally implantable central venous access ports ☆. Nurse Educ Today 2012;32:709–13. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2011.09.012.

[22] Schreiber BE, Junaid F, Fabiana G. Live lecture versus video podcast in undergraduate medical education. Med Educ 2010;10:1–6. https://doi.org/10.1186/1472-6920-10-68.

[23] Mccutcheon K, Lohan M, Traynor M, Martin D. A systematic review evaluating the impact of online or blended learning vs. face-to-face learning of clinical skills in undergraduate nurse education. J Adv Nurs 2015;71:255–70. https://doi.org/10.1111/jan.12509.

[24] Missen K, McKenna L, Beauchamp A, Larkins JA. Qualified nurses' rate new nursing graduates as lacking skills in key clinical areas. J Clin Nurs 2016;25:2134–43. https://doi.org/10.1111/jocn.13316.

[25] ZarifSanaiey N, Amini M, Saadat F. A comparison of educational strategies for the acquisition of nursing student's performance and critical thinking: Simulation-based training vs. integrated training (simulation and critical thinking strategies). BMC Med Educ 2016;16:1–7. https://doi.org/10.1186/s12909-016-0812-0.

[26] Kalyan G, Vatsa M. Neonatal Nursing: An Unmet Challenge in India. Indian J Pediatr 2014;81:1205–11. https://doi.org/10.1007/s12098-014-1567-4.

[27] Haraldseid C, Friberg F, Aase K. Nursing students' perceptions of factors influencing their learning environment in a clinical skills laboratory: A qualitative study. Nurse Educ Today 2015;35:e1–6. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.03.015.

[28] Zieber M, Sedgewick M. Competence, confidence and knowledge retention in undergraduate nursing students-A mixed method study. Nurse Educ Today 2018;62:16–21. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.12.008.

[29] El-sayed REH, El-sayed SEAE. Video-based lectures : An emerging paradigm for teaching human anatomy and physiology to student nurses. Alexandria J Med 2013;49:215–22. https://doi.org/10.1016/j.ajme.2012.11.002.

[30] Mckenna L, Missen K, Cooper S, Bogossian F, Bucknall T, Cant R. Situation awareness in undergraduate nursing students managing simulated patient deterioration. Nurse Educ Today 2014:1–5. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.12.013.

[31] Felton A, Royal J. Nurse Education in Practice Skills for nursing practice : Development of clinical skills in pre-registration nurse education. Nurse Educ Pract 2015;15:38–43. https://doi.org/10.1016/j.nepr.2014.11.009.

[32] Massey MG, Kim SH, Mitchell C. A study of the learning styles of undergraduate social work students. J Evid Based Soc Work 2011;8:294–303. https://doi.org/10.1080/15433714.2011.557977.

[33] Gurpinar E, Alimoglu MK, Mamakli S, Aktekin M. Can learning style predict student satisfaction with different instruction methods and academic achievement in medical education? Am J Physiol - Adv Physiol Educ 2010;34:192–6. https://doi.org/10.1152/advan.00075.2010.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research article

Check for updates

Interprofessional Collaboration and Burnout Nurses in Hospital

Rosiana Nur Imallah[1], Yuni Kurniasih[1]

[1] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Article Info

Article History:
Submitted: Dec 10th, 2020
Accepted: Jan 10th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Burnout; Interprofessional Collaboration; Nurse

Abstract

The demand safe for nursing services, effective nursing services, excellent service, high standard of clinical services, causes nurses to be in a state of prolonged stress. The prolonged stress experienced by nurses will result in burnout which will directly impact the quality of care and quality of nursing services performed. if this is allowed to continue it will have an impact on the future of the hospital. This study aimed to know the relationship between interprofessional collaboration with the incidence of burnout in the hospital. This study used a correlational design with a cross-sectional approach to time. The population in this study were nurses in IGD, ICU, and ICCU. Interprofessional collaboration had no relationship with nurse burnout (p> 0.05). The results of the analysis showed that nurses experienced burnout because it was influenced by other factors such as work environment, workload and work stress. Further analysis from the researcher shows that good interprofessional collaboration is needed in improving the performance of nurses but it is not the only factor that can affect nurses experiencing burnout.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat untuk memberikan pelayanan kesehatan yang didalamnya terdiri dari berbagai profesi yang terlibat yaitu tenaga medis, tenaga psikologis klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga gizi, tenaga keterapian fisik, tenaga keteknisian medis dan teknik biomedika [1].Proses pelayanan di Rumah Sakit membutuhkan hubungan kerjasama yang profesional (*interprofesional collaboration*) antara berbagai profesi tersebut untuk menghindari terjadinya eror atau kejadian tidak diinginkan (KTD) yang mengancam kesehatan pasien dan tenaga Kesehatan [2].

Interprofessional collaboration merupakan bentuk kerjasama berbagai profesi kesehatan dengan pasien, keluarga dan komunitas untuk menyediakan pelayanan komprehensif dan berkualitas [3]. Kolaborasi interprofesi yang dilakukan dengan baik akan membuat keputusan asuhan atau pemecahan masalah menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi semua yang terlibat [4]. Disamping itu adanya kolaborasi akan dapat menurunkan komplikasi, konflik diantara tim kesehatan dan menurunkan kematian. Hal ini sangat

Corresponding author:
Rosiana Nur Imallah
rosiana@unisayogya.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.56-61

memperkuat alasan bahwa praktik kolaborasi sangat penting dalam proses pemberian layanan kesehatan di rumah sakit. Salah satu yang berperan dalam Interprofessional collaboration adalah perawat.

Perawat merupakan komponen penting di rumah sakit, karena perawat mempunyai interaksi tinggi dengan pasien dan keluarga dibandingkan dengan tenaga kesehatan lain [5]. Dalam menjalankan peran dan fungsinya perawat dituntut untuk dapat memberikan pelayanan keperawatan yang aman, efektif serta adanya standart pelayanan klinik tinggi menyebabkan perawat sering merasakan stres kerja [6].

Hasil survey yang dilakukan oleh American National for Occupational Health (ANAOH) kejadian stres kerja perawat berada di urutan pertama pada empat puluh kasus stress pada pekerja [5]. Stres kerja yang terjadi secara terus menerus akan dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti kejenuhan kerja atau pada saat ini sering disebut dengan istilah burnout. Gambaran burnout dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu kelelahan emosional, depresional dan penurnan prestasi pribadi yang sering disebut dengan "*sindrom burnout*" [7]. Apabila sindrom burnout banyak dijumpai berarti kurangnya perhatian dari berbagai pihak terhadap profesi perawat dan apabila semakin banyak maka semakin rendah kualitas pelayanan yang diberikan [8].

Penelitian tentang Interprofessional collaboration terhadap kejadian burnout perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping belum pernah dilakukan sebelumnya. Ditemukannya sindrom burnout pada perawat di ruang perawatan kritis dan gawat darurat menjadi alasan penting kenapa penelitian harus dilakukan. Selain itu pelaksanaan pelayanan kesehatan di ruang kritis dan gawat darurat sangat membutuhkan interprofesional collaboration.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui interprofessional collaboration, burnout perawat dan mengetahui hubungan interprofessional collaboration dengan burnout perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan waktu *cross-sectional* [6]. Tujuan dari metode ini agar diperoleh data yang lengkap dalam waktu yang relatif cepat [9].Penelitian ini menghubungkan antara Interprofesional Collaboration dengan Burnout perawat. Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada bulan Oktober-November 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang perawatan kritis dan gawat darurat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampel yaitu sebanyak 51 perawat. Kriteria inklusi yaitu perawat pelaksana dan bersedia menjadi responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Interprofesional Collaboration yang terdiri dari 44 item pertanyaan meliputi kemitraan, kerjasama, koordinasi dan pengambilan keputusan bersama dan kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI) dengan 22 item pertanyaan meliputi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya prestasi pribadi. Pengambilan data penelitian dilaksanakan setelah lolos *ethical clearance* (No. 1343/KEP-UNISA/IX/2020) dan mendapatkan surat izin penelitian dari RS. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penelitian kepada responden, jika responden bersedia diminta mengisi informed concern dan kuesioner dalam bentuk google form secara lengkap. Identititas responden diberi inisial dan hanya peneliti yang dapat melihat rekapan data hasil penelitian yang sudah diisi responden. Analisis data penelitian menggunakan pearson correlation.

HASIL

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 responden, dengan komposisi responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki yaitu 64,7%. Usia responden terbanyak yaitu 25-35 tahun (82,4%). Lama kerja terbanyak yaitu 1-5 tahun (52,9%). Pendidikan responden terbanyak yaitu Ners (43,1%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara Interprofessional Colaboration dan Burnout perawat (p >0,05). Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden, Interprofessional Collaboration dalam kategori tinggi (mean 4,35) dan burnout perawat dalam kategori sedang (mean 2,05). Hasil uji statistik diperoleh nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara interprofesional Collaboration dengan Burnout Perawat. Nilai koefesien korelasi hasilnya negatif yaitu- 0,72 yang berarti korelasi antara interprofesional dan burnout perawat tidak searah.

Tabel 1
Interprosessional Colaboration (IPC) dan Burnout

Indikator	Rerata±SD	Koefisien korelasi	p
Interprofesional Collaboration	4,35±0,44	-0,72	0,62
Burnout Perawat	2,05±0,38		

PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Interprofessional Collaboration* di RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam hal ini di unit keperawatan kritis yang meliputi IGD, ICU, dan ICCU dalam kategori baik dengan nilai mean 4,35. Bentuk pelaksanaan kolaborasi yang telah dilakukan oleh perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping meliputi aspek yaitu kemitraan, kerjasama, koordinasi dan pengambilan keputusan bersama. Beberapa aspek tersebut dilaksanakan dalam proses layanan kepada pasien yang tertuang dalam catatan perkembangan pasien terintegrasi (CPPT).

Kemitraan yang terjalin sesama perawat yang bekerja, memiliki kesamaan tujuan, saling memotivasi, terbuka dan saling jujur telah terbentuk dalam iklim kerja perawat di rumah sakit. Perawat secara terbuka mendiskusikan masing-masing tugas secara professional dan mempertimbangkan pendapat serta pandangan tim dalam proses rencana perawatan individu menggambarkan bahwa bentuk kerjasama antar tim atau antar tenaga keperawatan terbentuk dengan baik.

Interprofessional collaboration berpotensi menghasilkan beberapa manfaat dalam beberapa aspek, diantaranya pemahaman peran masing-masing tenaga professional, mengekspresikan pendapat anggota tim, memperbaiki hubungan atau komunikasi dengan pasien[3]. Suksesnya penerapan kolaborasi ini tergantung kepada bentuk komunikasi antar profesi yang ada [10]. Komunikasi dalam pelaksanaan IPC merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pemberian asuhan kepada pasien dikarenakan kualitas asuhan yang diberikan meliputi kegiatan kolaborasi dari beberapa profesi kesehatan.

Beberapa profesi kesehatan yang ada di rumah sakit diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga kolaborasi antar profesi kesehatan akan berfungsi secara efektif [11]. Permasalahan yang sering muncul dilingkungan kerja perawat adalah keterbatasan sumber daya manusia, jumlah pasien dan perawat yang tidak seimbang, kondisi tersebut akan berdampak pada keadaan psikis perawat seperti kelelahan, bosan, emosi dan perubahan mood yang akan menimbulkan stress pada perawat. Keadaan tersebut diharapkan dapat diminimalisir dengan pelaksanaan kerjasama antar tim kesehatan yang ada.

Kebosanan kerja atau burnout pada perawat merupakan salah satu hal yang sering terjadi. Burnout perawat terdiri dari tiga dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan rendahnya penghargaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa burnout perawat dalam kategori sedang. Perawat yang mengalami burnout dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat [12] yang menyatakan bahwa burnout pada perawat dipengaruhi oleh faktor demografik (usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja dan pernikahan), faktor personal (stress kerja, beban kerja dan tipe kepribadian), dan faktor organisasi (kondisi kerja dan dukungan social).

Perawat yang mengalami burnout merasa dirinya lelah baik secara fisik maupun emosional, merasa tertekan, cemas dan tidak nyaman dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti[13]bahwa perawat yang merasa kelelahan dalam bekerja cenderung akan mengalami stress dan burnout sehingga produktifitas dalam bekerja menurun. Kondisi saat ini yang terjadi pada perawat terutama perawat di ruang IGD, ICCU dan ICU adalah merasa lelah secara emosional karena perawat harus mengutamakan kepuasan pasien akan tetapi beresiko lebih tinggi terkena covid 19.

Kejenuhan kerja pada perawat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya yaitu faktor pimpinan. Dukungan yang baik dari pimpinan baik kepala ruang atau ketua tim akan meningkatkan motivasi dan penghargaan diri perawat sehingga kejadian burnout perawat menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat penelian sebelumnya [14]yang menyatakan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang positif akan menekan kejadian burnout syndrome dan meningkatkan kinerja perawat.

Hasil analisis lebih lanjut bahwa gaya kepemimpinan transformasional sangat efektif dalam menurunkan angka kajadian burnout [15]. pada Kondisi pandemi COVID-19 menuntut perawat untuk mengedepankan keselamatan pasien dan keselamatan diri sendiri sehingga dalam situasi saat ini peran pemimpin sangat penting untuk selalu memotivasi perawat agar semangat bekerja, membantu meminimalisir kecemasan, menjadi role model dalam menerapkan protokol kesehatan dan membantu tim perawat agar kebutuhan APD terpenuhi dengan baik sehingga perawat tidak mengalami burnout.

Dukungan sosial seperti rekan kerja dan interprofesional collaboration merupakan faktor yang berpengaruh dengan kejadian burnout perawat. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda yaitu interprofesional collaboration tidak ada hubungan dengan burnout perawat ($p>0,05$) di RS PKU Muhammadiyah Gamping yaitu di ruang IGD, ICU dan ICCU. Hasil analisis peneliti bahwa perawat mengalami burnout karena dipengaruhi faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, beban kerja dan stres kerja.

Perawat akan mulai mengalami kejenuhan kerja jika merasa lingkungan kerjanya sedang tidak aman karena suatu hal yaitu karena situasi pandemic covid 19 sehingga perawat merasa cemas dan tidak aman karena mereka bekerja di unit kritis yaitu IGD, ICCU dan ICU yang resiko tertular covid 19 lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [16] yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang aman, nyaman dan kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi burnout perawat.

Kondisi kerja yang menyenangkan membuat perawat merasa nyaman dan senang bekerja sehingga perawat tidak mengalami stress kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat [11] yang menyatakan bahwa perawat tidak mengalami stress kerja jika berada pada situasi kerja yang menyenangkan. Perawat yang tidak stress dalam bekerja akan menikmati pekerjaannya, semangat dalam bekerja dan

bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabany dengan baik. Akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi burnout pada perawat yaitu beban kerja.

Beban kerja yang dirasakan perawat juga memicu munculnya kejenuhan kerja sehingga akan menurunkan kinerja perawat. Hal ini didukung penelitian terdahulu [17] yang menyatakan bahwa beban kerja seperti banyaknya pasien yang masuk dalam satu hari, kondisi pasien atau tingkat ketergantungan pasien dapat memicu munculnya kebosanan kerja dan stress kerja perawat. Penelitian sebelumnya [18]juga menyebutkan bahwa beban kerja yang tinggidapat menyebabkan perawat mengalami kejenuhan dan kelelahan. Hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas pelayanan yang diberikan perawat.

Analisis lebih lanjut dari peneliti bahwa interprofesional collaboration yang baik sangat dibutuhkan dalam meningkatan kinerja perawat tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perawat mengalami burnout. Perawat yang mengalami burnout perlu segera diatas agar tidak terjadi turnover perawat atau penurunan kinerja perawat yang dapat mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Interprofesional Collaboration dalam kategori tinggi, burnout perawat dalam kategori sedang dan tidak ada hubungan Interprofessional Collaboration dan burnout pada perawat. Limitasi penelitian ini hanya mengukur interprofessional collaboration dengan burnot pada perawat yang bekerja diunit perawatan kritis dan Gawat Darurat. Implikasi keperawatan dalam penelitian ini adalah untuk menurunkan burnout yang terjadi pada perawat dengan cara menekan beberapa hal yang dapat meminimalisir kejadian burnout tersebut. Selanjutnya, untuk mengetahui faktor yang sangat berperan dalam kejadian burnout ini dapat direkomendasikan untuk dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ristekdikti, LPPM Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta atas fasilitas support yang telah diberikan kepada peneliti, RS PKU Muhammadiyah Gamping dan seluruh responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

[1] RI K. Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tentang 2014 tentang tenaga kesehatan. Kementrian Kesehat RI 2014.

[2] Vellyana D. Analisis Budaya Keselamatan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Di PKU Muhammadiyah Unit II Gamping. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

[3] Gilbert JHV, Yan J, Hoffman SJ. A WHO report: Framework for action on interprofessional education and collaborative practice. J Allied Health 2010.

[4] Green BN, Johnson CD. Interprofessional collaboration in research, education, and clinical practice: working together for a better future. J Chiropr Educ 2015;29:1–10. https://doi.org/10.7899/jce-14-36.

[5] Kozier B, Berman S. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep. 7th ed. Jakarta: EGC; 2010.

[6] Kasmarani M. Pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur. J Kesehat Masy Univ Diponegoro 2012;1:767–76.

[7] Sari IK. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Burnout perawat di RSUD Haji Makasar. UIM Alaudin, 2015.

[8] Aftab N, Shah A, Mehmood R. Relationshipof self efficacy and burnout among physicians. Acad Res Int 2012;2:539–48.

[9] Fuada N, Wahyui I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat kamar bedah Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T. Wonsonegoro. J Kesehat Masy 2017;5:255–63.

[10] Setiadi AP, Wibowo Y, Herawati F, Irawati S, Setiawan E, Presley B, et al. Factors

contributing to interprofessional collaboration in Indonesian health centres: A focus group study. J Interprofessional Educ Pract 2017;8:69–74. https://doi.org/10.1016/j.xjep.2017.06.002.

[11] Surtini S, Berlian YS. Hubungan Kondisi Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit. Fundam Manag Nurs J 2020;3:1–7.

[12] Patel B. The organisational factors that affect burnout in nurses. RCN Educ. Conf., West Middlesex University Hospital: 2014.

[13] Xie Z, Wang A, Chen B. Nurse burnout and its association with occupational stress in a cross-sectional study in Shanghai. J Adv Nurs 2011;67:1537–46. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2010.05576.x.

[14] Due MB, Nursalam N, Setiya Wahyudi A. Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Burnout Syndrome dan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Bajawa. Fundam Manag Nurs J 2020;3:1–14. https://doi.org/10.20473/fmnj.v3i1.17800.

[15] Puspitasari NW, Sulisno M, Dwiantoro L, Kristina TN, Hartiti T. Penerapan Kepemimpinan Transformasional dalam Menurunkan Burnout Perawat Pelaksana. J Smart Keperawatan 2019;6:98–105. https://doi.org/10.34310/jskp.v6i2.289.

[16] Eliyana. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. Arsi 2016;2:172–82.

[17] Sari NLPDY. Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana di Ruang Intermediet RSUP Sanglah. J Dunia Kedokt 2014;5:87–92.

[18] Nursalam. Manajemen Keperawatan - Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika; 2014.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Literature Review

Check for updates

Interventions to Reduce Anxiety in Postpartum Mother

Denis Mulanita Pratiwi[1], Sri Rejeki[2], Achmad Zulfa Juniarto[1]

[1] Program Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
[2] Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Article Info

Article History:
Submitted: Nov 2nd, 2020
Accepted: Jan 1st, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Intervention; Anxiety; Postpartum

Abstract

Postpartum stress mostly experienced by first-time mothers. This stressful condition indicates that some new mothers experience emotional changes, sometimes feeling happy and at times almost feeling sad for no reason. This study aims to understand a deeper understanding of interventions for postpartum anxiety. A literature review was conducted by looking for literature related to the theme taken. The articles obtained were 9 quantitative studies, 7 articles from Indonesia and 2 articles from other countries. Most interventions are massage therapy and various types of relaxation (aromatherapy, hypnotherapy, yoga) to reduce the level of anxiety of postpartum mothers. This review helps provide several interventions that can be carried out on postpartum mothers in a nonpharmacological, simple and effective interventions that can be carried out in postpartum mothers in reducing the level of anxiety of postpartum mothers, besides that it can improve sleep quality, reduce levels of depression, reduce stress, can increase breast milk production and increase comfort in postpartum mothers.

PENDAHULUAN

Dalam periode postpartum, 85% ibu postpartum dapat mengalami gangguan psikologi. Ada yang menunjukkan gejala yang ringan dan tidak berlangsung lama, namun adapula sampai 10 hingga 15% mengalami gejala yang lebih signifikan seperti depresi atau kecemasan. Angka kejadian kecemasan pada ibu postpartum secara global antara 10-15% [1]. Beberapa negara di dunia membuat laporan hanya beberapa kejadian kecemasan postpartum tetapi ada juga beberapa negara yang membuat laporan insiden yang lebih banyak [2]. Menurut WHO, ibu melahirkan yang mengalami kecemasan postpartum ringan diantara 10 per 1000 kelahiran yang hidup serta yang mengalami kecemasan postpartum sedang ataupun berat diantara 30 sampai 200 per 1000 kelahiran.

Angka kejadian kecemasan lebih sering muncul dibanding dengan depresi. Kecemasan postpartum serta depresi mempunyai efek pada seluruh perkembangan mental pada anak-anak yang dilahirkan. Kecemasan yang terjadi pada fase postpartum penyebabnya dikarenakan terdapatnya proses perubahan peran wanita dan pria dalam

Corresponding author:
Achmad Zulfa Juniarto
achmadzulfajuniarto@lecturer.undip.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.62-71

proses menjadi orang tua, wanita dan pria mengalami penyesuaian diri yang sangat besar terhadap hubungan mereka dengan orang lain.

Kebanyakan ibu primipara cenderung mengalami stres postpartum. Kondisi stres ini menunjukkan bahwa sebagian ibu primipara menghadapi perubahan perasaan emosional seperti merasakan bahagia tetapi juga merasakan kesedihan yang tanpa sebab di waktu yang bersamaan. Perubahan perasaan emosional ini terlihat dengan terdapatnya rasa khawatir akan perubahan perhatian dari suaminya ataupun keluarga dekat yang teralihkan dikarenakan adanya kehadiran bayi, rasa takut tubuhnya menjadi tidak ideal, rasa khawatir tidak bisa memberi ASI untuk bayinya, rasa gelisah serta kehilangan minat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, mempunyai rasa terabaikan oleh suaminya serta keluarga dekat, merasakan lelah serta kehilangan energi yang berkepanjangan, menurunnya konsentrasi serta kemampuan berpikir, merasakan bersalah serta tidak berguna, dan insomnia.

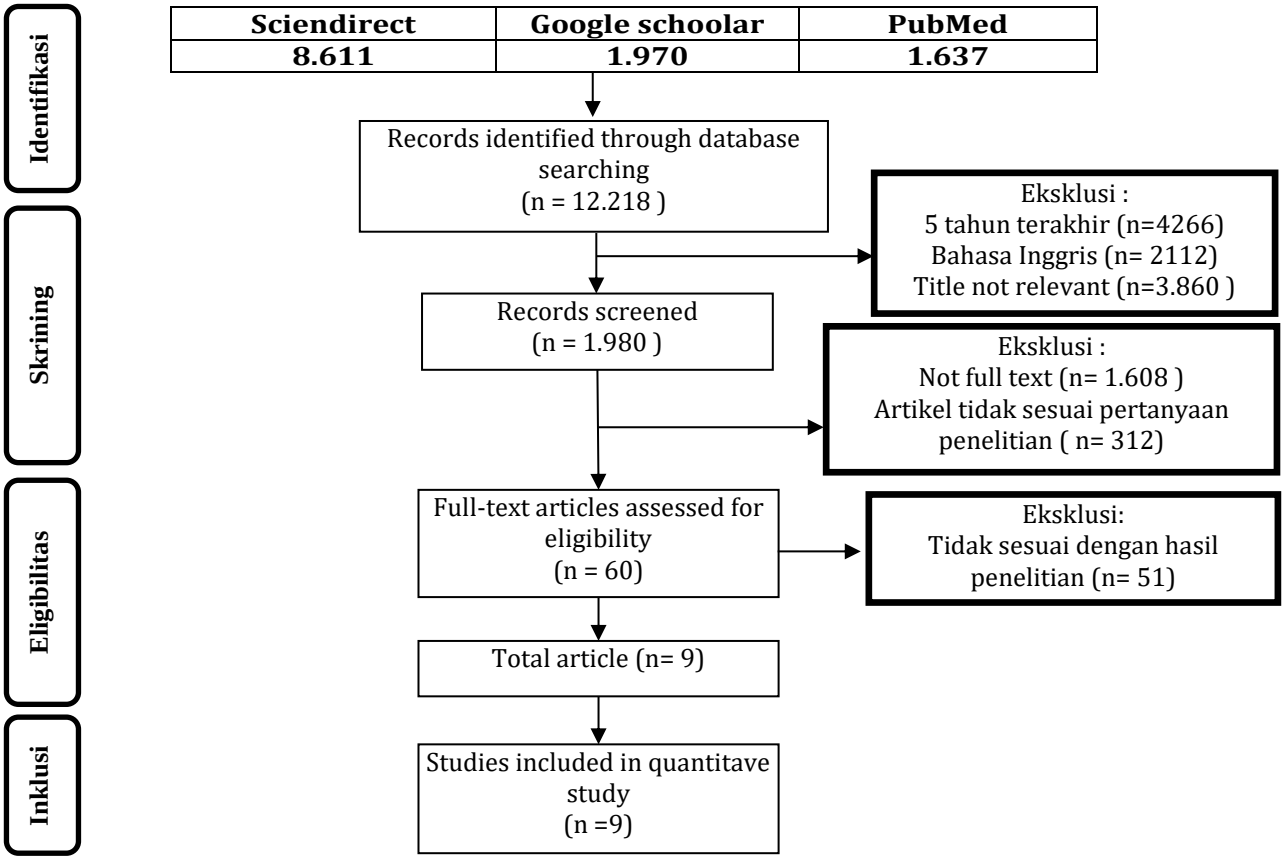
Fenomena yang terjadi menunjukkan kecemasan postpartum yang tidak sesegera mungkin diatasi dapat berlanjut menjadi depresi postpartum yang akan membahayakan ibu dan bayinya.

Tujuan literature review ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang intervensi non farmakalogis untuk mengatasi kecemasan ibu postpartum.

METODE

Metode pada penelitian ini adalah *literature review*. Dalam metode ini dilakukan dengan melakukan analisis tentang intervensi yang dipergunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu postpartum. Database yang digunakan dalam penyusunan literature review didapatkan dari database science direct, pubmed dan google scholar. Pencarian berfokus pada judul, kata kunci dan artikel yang sesuai pada jurnal yang telah ditentukan dari tahun 2016-2020.

Keyword yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu intervensi, kecemasan dan postpartum. Hasil penelusuran pada science direct 1 artikel, pubmed 1 artikel dan google scholar 7 artikel.



Gambar 1
Algoritma Pencarian Artikel

HASIL

Penelitian Chandra Sulistyorini (2020) menunjukkan bahwa ibu postpartum yang mengalami kecemasan dalam melakukan perawatan bayi diberikan kombinasi terapi totok wajah dengan aromaterapi lavender yang dilakukan satu kali dengan durasi 15-20 menit memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna rata-rata skor kecemasan pada ibu postpartum sebelum serta sesudah dilakukan kombinasi terapi totok wajah dengan aromaterapi lavender [3].

Ridha Ariani (2018) menyatakan ibu postpartum yang tidak melakukan yoga selama kehamilan, memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan yang melakukakan yoga selama kehamilan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan [4].

Penelitian Lutfiana Puspita Sari (2019) menunjukkan bahwa ibu nifas yang diberikan hipnosis serta rileksasi dengan cara diberikan sugesti dan melakukan visualisasi serta harapan yang diinginkannya sehingga tingkat kecemasan serta stres yang dialaminya akan berkurang. Hal itu disebabkan oleh hormon kortisol yang mempunyai pengaruh terhadap stres dihambat dalam upaya produksinya dikarenakan adanya aktivasi syaraf para simpatis sehingga memproduksi hormon oksitosin serta endorpin. Ibu menjadi lebih tenang, nyaman, serta bahagia. Rileksasi pada ibu menyusui yaitu rileksasi *hypnobreastfeeding* adalah teknik rileksasi yang langsung menuju alam bawah sadar.

Saat mencapai keadaan rileks yang dalam serta stabil, ibu dapat diberikan sugesti baru secara otomatis yang dapat mempengaruhi kehidupannya serta tindakannya sehari-hari tanpa disadari sehingga muncul rasa percaya diri menjadi seorang ibu serta dapat menjaga dan merawat bayinya dengan baik dengan memperhatikan nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi [5].

Tina Mawardika (2020) menyatakan pada saat exercise relaksasi otot progresif, fokus seseorang dipusatkan untuk dapat membedakan sesuatu yang dirasakan saat sekelompok otot dibuat lemas serta membandingkan dengan saat otot-otot dalam kondisi ditegangkan. Dengan mengetahui tempat serta merasakan otot yang tegang, maka seseorang bisa merasakan hilangnya ketegangan yang merupakan salah satu respon kecemasan yang dirasakan dengan lebih jelas, saat rasa cemas menurun, status kesehatan psikologis ibu pun meningkat sehingga berimbas pada meningkatnya status kesehatan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan bagi ibu postpartum dapat memanfaatkan relaksasi otot progresif sebagai terapi komplementer menurunkan kecemasan pada ibu postpartum [6].

Pada penelitian Sri Rahayu (2018) menyebutkan bahwa pemberian pemijatan endorphin membantu ibu menjadi lebih segar, rileks, serta nyaman pada fase postpartum. Hal ini disebabkan oleh pemberian pemijatan dapat menstimulasi tubuh untuk mengeluarkan hormon endorphin sebagai analgetik alami. Endorphin juga membuat perasaan menjadi lebih nyaman serta lebih baik sehingga dapat menurunkan kecemasan yang dirasakan oleh ibu postpartum. Kecemasan ibu postpartum bisa mencegah produksi colostrum, bahkan dapat juga mempengaruhi pertumbuhan bayi. Dengan dilakukan pemijatan dapat menstimulasi tubuh agar melepaskan hormon endorphin untuk mendapatkan kenyamanan [7].

Menurut Siti Novy Romlah (2019) menyatakan bahwa kejadian breast engorgement dapat dicegah dengan melakukan pemijatan oketani. Produksi ASI yang lancar serta tingkat kecemasan sebelum serta sesudah diberikan pemijatan oketani mengalami perbedaan. Kadar okstosin yang meningkat serta produksi ASI yang lancar disebabkan karena adanya perasaan rileks serta kenyamanan yang didapatkan ibu setelah diberikan pemijatan oketani [8].

Sementara itu, menurut Maryam Kianpour (2019) perbedaan rata-rata pada skor stres, kecemasan, dan depresi pasca persalinan berbeda antara kelompok studi dan kontrol pada titik waktu 2 minggu, 1 bulan, dan 3 bulan setelah melahirkan. Sehingga rata-rata skor stres dan depresi postpartum menurun melalui waktu pada wanita setelah melahirkan. Oleh karena itu, meskipun mereka biasanya menurun seiring waktu, penurunan ini lebih tinggi dengan aromaterapi lavender, yang mencegah atau mengurangi komplikasi akibat stres, kecemasan, dan depresi pascapartum [9].

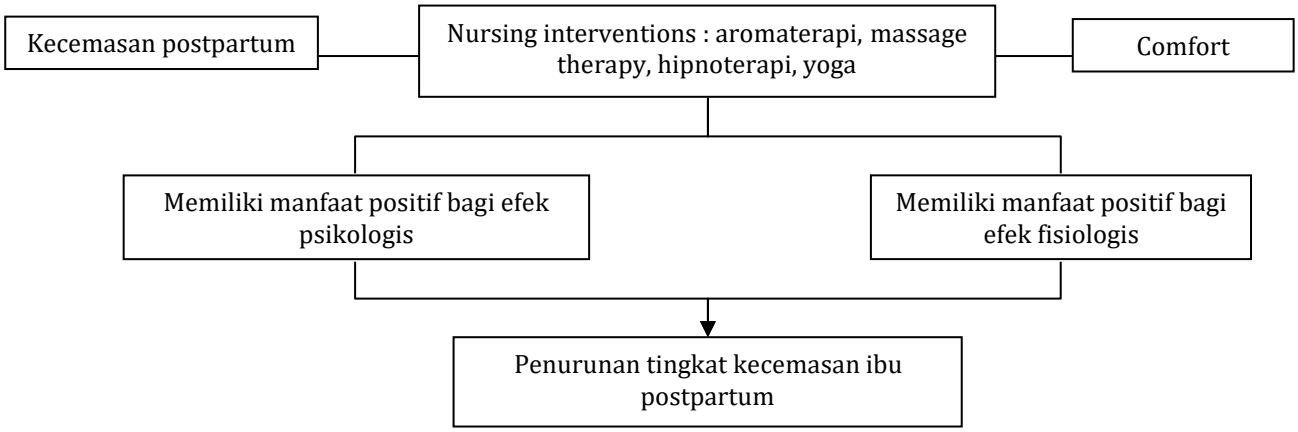
Fereshteh Jahdi (2016) menyatakan bahwa penerapan slow stroke back massage sangat efektif untuk menurunkan kecemasan ibu postpartum pada hari pertama [10].

Tabel 1
Sintesis Grid

No	Penulis	Judul	Tujuan	Desain	Hasil
1	Fereshteh Jahdi et al, 2016	The effect of slow stroke back massage on the anxiety levels of Iranian women on the first postpartum day	Untuk menentukan efektivitas slow stroke back massage pada tingkat kecemasan ibu primipara di hari-hari pertama setelah kelahiran.	Single-blind randomized controlled clinical trial	Penelitian menunjukkan bahwa slow stroke back massage efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan ibu primipara selama hari pertama pasca melahirkan
2	Maryam Kianpour et al, 2019	Effect of lavender scent inhalation on prevention of stress, anxiety and depression in the postpartum period	Untuk mengetahui efek lavender dalam pencegahan stress, kecemasan dan depresi pada ibu postpartum.	Randomized control trial	Penelitian menunjukkan bahwa rerata stres, kecemasan, serta depresi pada waktu 2 minggu postpartum (P = 0,012, P <0,0001, dan P = 0,003, masing-masing) dan skor stres, kecemasan, dan depresi pada waktu 1 bulan postpartum (P <0,0001) dan 3 bulan postpartum (P <0,0001) secara signifikan hasilnya lebih rendah di kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Menghirup aromaterapi lavender selama 4 minggu dapat mencegah stress, kecemasan dan depresi setelah melahirkan.
3	Chandra Sulistyorini, 2020	Efektivitas kombinasi terapi totok wajah dengan aromaterapi lavender terhadap kecemasan ibu postpartum dalam perawatan bayi	Untuk melihat efektivitas kombinasi terapi totok wajah dengan aromaterapi lavender terhadap skor kecemasan pada ibu postpartum dalam melakukan perawatan bayi.	Quasi eksperimen	Hasil penelitian ini menunjukkan kombinasi terapi totok wajah dengan aromaterapi lavender efektif menurunkan skor kecemasan pada ibu postpartum dalam perawatan bayi, dari hasil uji paired t-test didapatkan p<0,05 dimana skor kecemasan sebelum intervensi 55,75 dan sesudah diberikan intervensi 50,45.
4	Ridha Ariani, 2018	Efektivitas yoga selama kehamilan terhadap penurunan kecemasan pada ibu nifas	Mengetahui efektifitas yoga selama kehamilan terhadap tingkat kecemasan ibu nifas.	True experiment	Hasil penelitian menunjukkan bahwapada kelompok yang mengikuti yoga dan tidak mengikuti yoga selama kehamilannya, memiliki perbedaan skor rerata (mean) dengan selisih 13,36. Hasil analisis data dengan Mann Whitney Test didapatkan nilai ρ<0,01 sehingga disimpulkan yoga selama kehamilan efektif menurunkan kecemasan pada ibu nifas di BPM Eka Sri Wahyuni dan Klinik Pratama Niar Medan tahun 2018.
5	Lutfiana Puspita Sari, 2019	Hypnobreastfeeding dapat menurunkan	Untuk menganalisis kecemasan dalam kelompok yang diberikan intervensi	Completely randomized experimental design	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi hypnobreastfeeding dan kelompok kontrol

No	Penulis	Judul	Tujuan	Desain	Hasil
		kecemasan pada ibu postpartum	hypnobreastfeeding dan kelompok kontrol.		terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan yang dialami, diperoleh nilai p=0,002 sehingga disimpulkan bahwa hypnobreastfeeding efektif menurunkan tingkat kecemasan pada ibu postpartum.
6	Tina Mawardika, 2020	Penerapan relaksasi otot progresif terhadap penurunan kecemasan ibu postpartum	Untuk mengetahui efektifitas relaksasi otot progresif untuk menurunkan kecemasan ibu postpartum.	Randomized Control Trial	Diperoleh hasil penelitian bahwa terapi relaksasi otot progresif efektif mengurangi kecemasan ibu nifas, ditunjukkan dengan hasil uji statistic MD (95%CI)= -10, 11, 642 dan p = 0,02. Menurut hasil uji statistic pada alpha 0,05 terdapat perbedaan kecemasan ibu nifas yang signifikan pada kelompok intervensi sebelum serta setelah diberikan terapi relaksasi otot progresif (p = 0,001) dan hal ini menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan ibu nifas sebesar 11, 237.
7	Sri Rahayu, 2018	Pengaruh masase endorphin terhadap tingkat kecemasan dan involusio uteri ibu nifas	Untuk menganalisis efek pemijatan endorphine terhadap kecemasan serta involusio uteri ibu postpartum.	Quasi-experiment with a pre-post-test with control group design.	Hasil penelitian menunjukkan sebelum perlakuan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (69%), dan rata-rata tinggi uteri fundus 10,5 cm. Uji t independen menunjukkan ada pengaruh pijat endorfin tingkat kecemasan (nilai p = 0,001) dan tidak ada pengaruh terhadap involusi uterus (hal nilai = 0,302). Pijat endorphin dilakukan oleh suami kepada ibu postpartum berkontribusi sangat baik untuk menurunkan kecemasan ibu dan meningkatkan rasa kepercayaan diri.
8	Junaida Rahmi, 2020	Pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ASI dan tingkat kecemasan pada ibu nifas	Untuk mengetahui adanya pengaruh dari perawatan payudara terhadap kelancaran produksi asi serta tingkat kecemasan pada ibu postpartum	Quasi experiment with Two Groups Pretest-Posttest Design	Diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan kelancaran produksi ASI sebelum serta sesudah diberikan perawatan payudara pada ibu postpartum (p=0,031), serta tidak ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum serta sesudah diberikan perawatan payudara pada ibu postpartum (p value =0,278).

No	Penulis	Judul	Tujuan	Desain	Hasil
9	Siti Novy Romlah, 2019	Pengaruh pijat oketani terhadap kelancaran asi dan tingkat kecemasan pada ibu nifas	Untuk mengetahui pengaruh pemberian pemijatan oketani terhadap kelancaran ASI dan tingkat kecemasan pada ibu postpartum.	Quasi experiment with One Groups Pretest-Posttest Design	Didapatkan hasil penelitian yaitu mean kelancaran produksi ASI sebelum serta sesudah pemijatan oketani pada ibu postpartum adalah 10,3 dan 12,5, hasil uji t dependen didapatkan adanya perbedaan kelancaran produksi ASI sebelum serta sesudah diberikan pemijatan oketani pada ibu postpartum (p=0,016). Mean tingkat kecemasan sebelum serta sesudah diberikan pemijatan oketani pada ibu postpartum adalah 35,11 dan 13,33. Hasilnya diperoleh adanya beda tingkat kecemasan sebelum serta sesudah diberikan pemijatan oketani pada ibu postpartum (p=0,006).



Gambar 2.
Analisis Sintesis Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan Postpartum

PEMBAHASAN

Tujuan dari sistematis ini adalah mendapatkan beberapa intervensi yang bisa dipergunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu postpartum. Berdasarkan analisis artikel didapatkan bahwa ada beberapa intervensi yang dapat dipergunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu postpartum, antara lain : *massage therapy*, yoga, hypnoterapi, aromaterapi dan relaksasi otot progresif.

Ibu nifas memiliki emosi berlebihan yang mengakibatkan suatu perasaan cemas yang akan muncul antara kebahagiaan serta rasa nyeri yang sedang dialami. Salah satu sumber perasaan cemas yang dialami merupakan objektif ansietas primer yang muncul akibat trauma saat persalinan (*birth trauma*), yang menjadi dasar bagi terciptanya *neurotic anxiety*. Kondisi cemas dimana manusia selalu menunggu suatu hal buruk yang dapat terjadi, akhirnya manusia tersebut senantiasa ditempatkan dalam kondisi cemas sebab memiliki rasa takut

mengalami dampak yang akan buruk dalam menghadapi situasi yang tidak tentu, kondisi ini dapat dikatakan sebagai *free-floating anxiety* [11].

Pada kondisi setelah persalinan, kadar estrogen serta progesteron pada tubuh menurun, ibu terkadang merasa kelelahan setelah melahirkan serta merasakan nyeri pada perineum. Ibu dapat merasa sangat tertekan serta dapat menangis untuk hal yang tidak dipahami.

Perasaan cemas terhadap kemampuan dirinya dalam hal mengurus dan menjaga bayi setelah selesai perawatan di rumah sakit serta perasaan takut menjadi tidak menarik untuk suami adalah adaptasi psikologis yang dialami oleh ibu *postpartum*. Perubahan secara tiba-tiba pada kondisi hormonal menyebabkan ibu *postpartum* menjadi lebih sensitif terhadap hal yang dapat ditangani dalam kondisi normal [11].

Kecemasan adalah perasaan personal dimana terdapat reaksi secara umum atas ketidakmampuan dalam menangani suatu kesulitan ataupun hilangnya rasa aman yang berbentuk ketegangan mental yang membuat gelisah yang akhirnya akan memunculkan ataupun ditandai dengan perubahan fisiologis serta psikologis [12]. Rasa cemas adalah salah satu ketidaknyamanan psikologis yang dialami oleh ibu postpartum [13].

Manajemen kecemasan non farmakologi antara lain :

Aromaterapi

Aromaterapi digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi ketidaknyamanan baik fisik maupun psikologis secara non famakologi. Aromaterapi memiliki efek positif, sebab aroma yang menyegarkan serta harum dapat menstimulus sensori serta reseptor yang berada di hidung; lalu memberi perintah ke otak yang mempunyai control pada emosi dan memori serta memberi informasi pada hipotalamus, sebagai pengatur sistem internal tubuh, termasuk sistem seksualitas, suhu tubuh, serta reaksi terhadap stres [14]. Inhalasi aromaterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan seseorang. Tiap-tiap minyak essensial aromaterapi mempunyai efek farmakologis yang unik, antara lain sebagai penenang, antibakteri, antivirus, diuretik, vasodilator, serta merangsang adrenal [15]. Aroma pada *essensial oil* memberi efek positif terhadap system saraf pusat, dengan menghambat pengeluaran *Adreno Corticotriphic Hormone* (ACTH) yaitu hormon yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada sesorang [16].

Massage Therapy

Massage adalah satu dari beberapa metode pilihan yang sangat safety serta mempunyai manfaat untuk pemulihan tubuh. *Massage* menaikkan produksi serotonin yang menyebabkan berkurangnya hormon kortisol, berkurangnya depresi serta dapat menyebabkan bertambahnya dopamin, berkurangnya norepinephrin serta berkurangnya rasa cemas. Membuat imunitas ibu *postpartum* akan meningkat sehingga dapat mempercepat pemulihan kondisi fisik serta mental ibu [17]. Terapi pijat akan memberikan rasa rileks, lega serta nyaman secara menyeluruh pada pasien. Rileksasi dapat menekan perasaan tegang serta kecemasan yang dapat menstimulus hipotalamus [8]. Pemijatan pada tulang belakang *neuro transmitter* akan menstimulus medula oblongata untuk memberikan sinyal kepada hipotalamus di *hypofisis anterior* agar memproduksi oksitosin supaya menghasilkan air susu. Pemijatan di area tulang belakang ini dapat menurunkan ketegangan, stress hilang serta kecemasan sehingga hormon oksitosin akan diproduksi serta dapat membantu produksi air susu ibu [18]

Hipnoterapi

Hipnoterapi dapat membuat gelombang otak dapat sampai pada gelombang alfa,

pada saat gelombang alfa mencapai otak, tubuh serta pikiran menjadi rileks, tetapi tetap waspada. Tubuh memproduksi hormon serotonin serta endorphin, yang memiliki manfaat guna menekan hormon ACTH, hormon yang mengatur sekresi kortisol yang menyebabkan stres serta cemas [19].

Yoga

Yoga mempunyai manfaat dapat meminimalkan ketegangan tubuh, pikiran, juga mental serta menjadikan tubuh lebih kuat saat menghadapi stres dan cemas, membuat rasa percaya diri meningkat, selalu berfikir positif serta dapat meningkatkan hormon endorphin [4].

Terapi akupuntur

Terapi akupuntur adalah salah satu intervensi komplementer guna menurunkan kecemasan serta stres. Dengan melakukan penekanan pada titik-titik akupuntur yang mempunyai tujuan agar mengirimkan sinyal yang dapat menyeimbangkan system syaraf dengan memproduksi hormone endorphin untuk meningkatkan kenyamanan serta mengurangi kecemasan, stress serta rasa sakit [20].

SIMPULAN

Tujuan penelitian dari tinjauan ini adalah menemukan beberapa literatur-literatur yang bisa digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu postpartum dan menunjukan berbagai macam tindakan dari berbagai intervensi yang bisa diberikan pada ibu postpartum. Tinjauan ini dapat membantu memberikan informasi tentang beberapa jenis intervensi yang dapat diberikan kepada ibu postpartum. Secara keseluruhan, tindakan non farmakologis yang dapat diberikan sangat sederhana serta efektif dalam penurunan tingkat kecemasan pada ibu postpartum. Intervensi lainnya juga mempunyai efek meningkatkan kualitas tidur, mengurangi tingkat depresi, mengurangi stress, dapat meningkatkan produksi asi serta meningkatkan kenyamanan pada ibu postpartum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penulisan studi literatur ini.

REFERENSI

[1] Motzfeldt I, Andreasen S, Pedersen AL, Pedersen ML. Prevalence of postpartum depression in Nuuk, Greenland - A cross-sectional study using Edinburgh Postnatal Depression Scale. Int J Circumpolar Health 2013;72. https://doi.org/10.3402/ijch.v72i0.21114.

[2] Basri AH, Zulkifli A, Abdullah MT, Basri AH, Km S. Efektivitas psikoedukasi terhadap depresi postpartum di rsia Sitti Fatimah dan rsia Pertiwi Makassar tahun 2014. Univ Hasanuddin 2014:1–12.

[3] Chandra Sulistyorini, Desy Ayu Wardani A. Efektivitas kombinasi terapi totok wajah dengan aroma terapi lavender terhadap kecemasan ibu postpartum dalam perawatan bayi. J Med Karya Ilm Kesehat 2020;5:1–8.

[4] Ariani R. Efektivitas yoga selama kehamilan terhadap penurunan kecemasan pada ibu nifas di klinik Eka Sri Wahyuni dan klinik pratama Niar tahun 2018. 2018.

[5] Sari LP, Salimo H, Budihastuti UR. Hypnobreastfeeding Dapat Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Post Partum. J Kebidanan Dan Kesehat Tradis 2019;4:20–7. https://doi.org/10.37341/jkkt.v4i1.95.

[6] Mawardika T, Umi Aniroh, Lestari P, Tina Mawardika, Umi Aniroh PL. Penerapan relaksasi otot progresif terhadap penurunan kecemasan ibu post partum. J Gizi Dan Pangan 2020;12:277–86.

[7] Rahayu S, Widyawati MN, Dewi RK. Pengaruh masase endorphin terhadap tingkat kecemasan dan involusio uteri ibu nifas. J Kebidanan 2018;8:29. https://doi.org/10.31983/jkb.v8i1.3732.

[8] Romlah SN, Rahmi J. Pengaruh pijat oketani terhadap kelancaran asi dan tingkat kecemasan pada ibu nifas. Edudharma J 2019;3:90–102.

[9] Kianpour M, Mansouri A, Mehrabi T, Asghari G. Effect of lavender scent inhalation on

prevention of stress, anxiety and depression in the postpartum period. Iran J Nurs Midwifery Res 2016;21:197. https://doi.org/10.4103/1735-9066.178248.

[10] Jahdi F, Mehrabadi M, Mortazavi F, Haghani H. The effect of slow-stroke back message on the anxiety levels of Iranian women on the first postpartum day. Iran Red Crescent Med J 2016;18. https://doi.org/10.5812/ircmj.34270.

[11] Husen K, Wardani ND, Puspitasari VD. Pengaruh pemberian konseling individu sebelum melahirkan terhadap tingkat kecemasan pada ibu postparrtum. J Kedokt Diponegoro 2017;6:682–91.

[12] Rohman KL. Kesehatan mental. Purwokerto: Fajar Media Press; 2010.

[13] Yes¸im Aksoy Derya, Türkan Pasinliog˘lu. The effect of nursing care based on comfort theory on women's postpartum comfort levels after caesarean sections. Int J Nurs Knowl 2017;28:138–44. https://doi.org/10.1111/2047-3095.12122.

[14] Rahmah F, Astutiningrum D. Penerapan aromaterapi minyak sereh terhadap pencegahan gejala post partum blues pada ibu primipara di RSUD Dr . 2019:116–21.

[15] Syukrini RD. Pengaruh aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pada ibu persalinan kala I di kamar bersalin Rsu Kab. Tangerang. 2016.

[16] Conrad P, Adams C. The effects of clinical aromatherapy for anxiety and depression in the high risk postpartum woman - A pilot study. Complement Ther Clin Pract 2012;18:164–8. https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2012.05.002.

[17] Maharani K, Anwar C, Suwandono A. Kombinasi herbal steam bath dan massage terapi pada ibu nifas dalam mencegah post partum blues. J Keperawatan Silampari 2019;2:123–33. https://doi.org/e-ISSN: 2581-1975 p-ISSN: 2597-7482 DOI: https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.509.

[18] Suraidi DA. Pengaruh pijat oksitosin terhadap perubahan kecemasan pada ibu menyusui di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang. University of Muhammadiyah Malang, 2018.

[19] Fadilah WN, Megawati M, Astiriyani E. Pengaruh hipnosis terhadap tingkat kecemasan ibu post sectio caesarea. Media Inf 2018;14:148–53. https://doi.org/10.37160/bmi.v14i2.214.

[20] Sumantri, Susilowati D, Wati DK. Penurunan kecemasan ibu nifas menggunakan totok wajah di fasilitas pelayanan persalinan 2014;00:34–9.

MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Literature Review

Check for updates

Music Therapy as Nursing Intervention in Improving Postpartum Mothers Comfort

Diffa Risqa Arisdiani[1], Anggorowati Anggorowati[1], Elsa Naviati[2]

[1] Program Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
[2] Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Article Info

Article History:
Submitted: Dec 1st, 2020
Accepted: Feb 5th, 2021
Published: Feb 13th, 2021

Keywords:
Music therapy; Comfort; Postpartum

Abstract

Postpartum is a condition in which the reproductive organs return to normal which takes 6 weeks. The feeling of discomfort in postpartum mothers occurs because of the sensation of pain that is often complained of. One way to increase comfort for postpartum mothers is by providing non-pharmacological therapies, namely massage and listening to music. Music can provide impulses or stimuli that can override the pain signals. The literature review aims to describe the type of music that can increase the comfort of postpartum mothers. The method used is a literature review study. The database used from several journals and articles with a search process through Pubmed, Proquest, Springlink, Scopus, Google Scholar. The criteria for inclusion in this search were the year the articles were published, starting from 2010 to 2020. The type of classical music that has a medical connection is Mozart's music. Mozart music with a frequency of 40-60 Hz, tempo 60-80 bpm. Music therapy is given for approximately 20-30 minutes to produce a therapeutic effect with a period of twice a day for 2 days using headphones. Music used to increase comfort and reduce the anxiety that has a slow tempo, notes that are not too high or too low, has a low volume and is rhythmic with a simple arrangement, and a stable melody. The provision of music therapy, especially Mozart adagio classical music, affects reducing anxiety levels and reducing pain intensity so that it can provide a sense of comfort to postpartum mothers.

PENDAHULUAN

Kenyamanan merupakan suatu penilaian seseorang terhadap apa yang telah dirasakan pada lingkungannya. Seseorang dapat menilai kondisi lingkungannya menggunakan rangsangan yang masuk pada dirinya melalui semua indera kemudian rangsangan tersebut dicerna langsung oleh otak untuk dinilai rasa kenyamanannya. Pemberian perhatian serta dukungan sosial dari suami memberikan dampak yang positif untuk ibu postpartum, sehingga ibu rasa kenyamanan tersebut akan muncul dan beban yang dihadapi akan berkurang [1].

Ibu postpartum akan mengalami berbagai macam permasalahan, baik masalah fisik, sosial, lingkungan dan psikososial.

Corresponding author:
Anggorowati
anggorowati@fk.undip.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 1, February 2021
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.4.1.2021.72-82

Menyusui merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan stress bagi seorang ibu postpartum seringkali ibu postpartum mengalami kekhawatiran karena takut jika produksi ASI berkurang dan kurangnya pengetahuan tentang proses laktasi. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu stimulus yang akan mengembalikan kondisi ibu postpartum memperoleh rasa nyaman [2].

Dampak negative yang akan dialami oleh ibu postpartum apabila tidak segera diatasi akan mempengaruhi proses pemulihan ibu postpartum. Proses mobilisasi dini, bonding attachment juga akan menjadi terhambat sehingga muncul rasa ketidaknyamanan. Gangguan pola tidur juga sering dialami oleh ibu postpartum bahkan apabila muncul nyeri yang terus-menerus dapat meningkatkan risiko *postpartum blues* [3].

Teori mekanisme untuk meningkatkan kenyamanan pada ibu postpartum yaitu dengan cara mendengarkan musik. Serabut syaraf yang lebih kecil akan menghasilkan rangsangan dari musik tersebut yang nantinya mampu menyingkirkan signal rasa nyeri serta dapat merangsang hipofisis yang bekerja melepaskan hormon endorphin sehingga rasa nyeri pada ibu postpartum dapat berkurang [4].

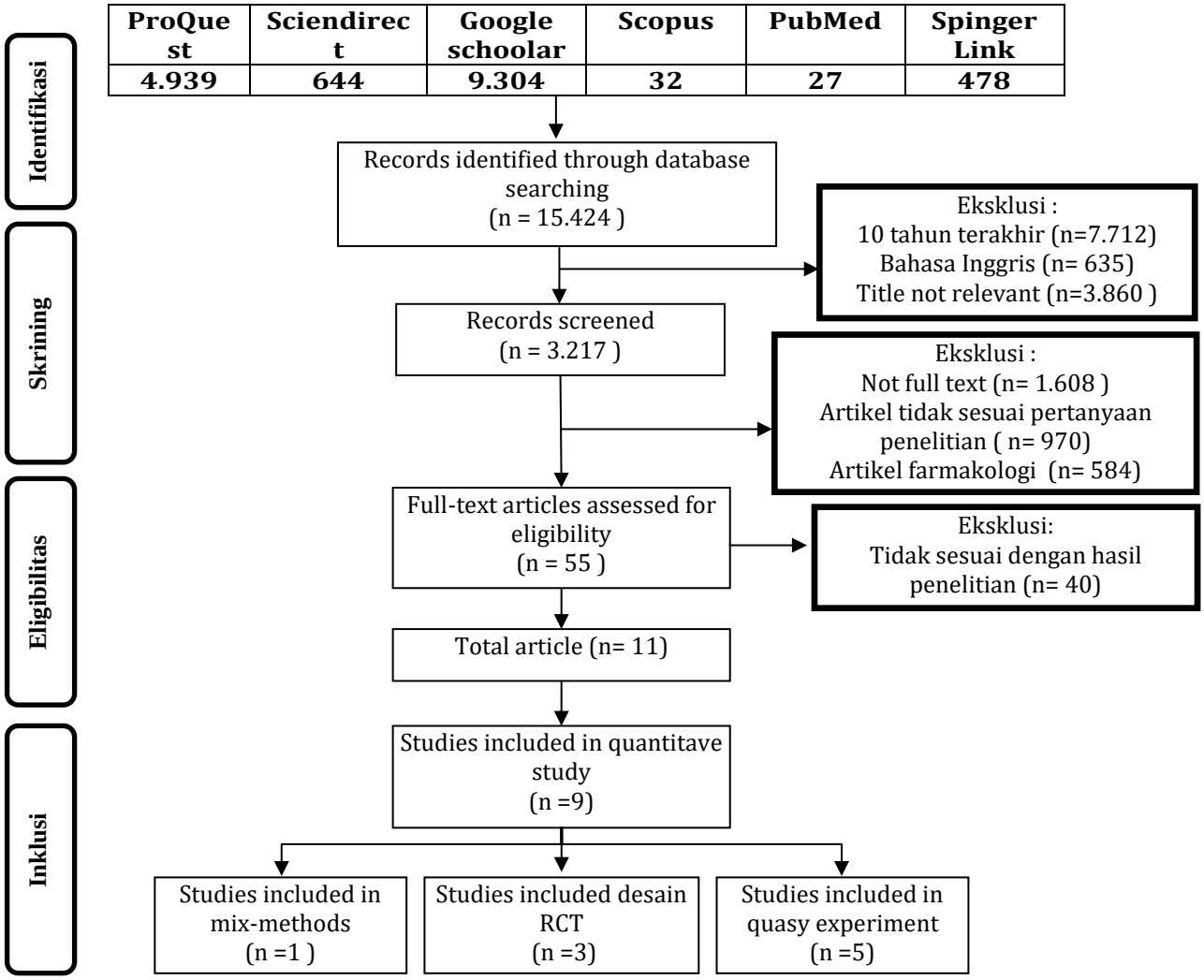
Musik mempunyai beberapa kelebihan yaitu mampu memberikan ketenangan pikiran serta mempunyai manfaat sebagai pengendali emosi. Bersadarkan tempo, irama serta tinggi rendahnya nada dapat menghasikan suatu gelombang alfa dan serat dari gelombang beta yang terdapat pada pada gendang telinga, sehingga dapat memberikan rasa nyaman terhadap otak dan mampu menerima rangsangan serta memberikan efek rileks, dan dapat menidurkan [5]. Musik dapat memberikan manfaat bagi pasien karena dapat mengalihkan perhatian mereka dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Terapi musik telah diakui sebagai intervensi medis terkait dengan manfaat klinis berbasis bukti. Dengan demikian, efek positif keseluruhan dari terapi musik *Mozart* dapat berfungsi sebagai stimulan yang dapat meningkatkan kinerja kognitif [6].

Kesederhanaan dari bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh musik *mozart* mempunyai banyak kelebihan. Ritme, suara serta frekuensi tinggi rendahnya nada pada musik klasik *mozart* dapat memberikan rangsangan dan memberikan intensitas didalam otak yang sesuai dengan bentuk sel otak manusia. Bagi yang mendapatkan terapi musik, *mozart* mampu menciptakan rasa rileks dan ketenangn bagi yang mendengarkan [7].

Tujuan *literature review* ini yaitu untuk mendapatkan jenis musik yang dapat memberikan kenyamanan pada ibu postpartum.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode studi Literatur review. Metode ini diawali dengan melakukan analisis tentang fenomena ketidaknyamanan pada ibu postpartum kemudian dilakukan sintesa terhadap pemberian pemijatan dan terapi musik. Database yang digunakan dalam penyusunan literature review menggunakan beberapa artikel yang didapatkan dari pencarian Pubmed, Proquest, Springlink, Scopus, Qoogle Scholar dengan kata kunci pencarian artikelnya menggunakan kata kenyamanan, postpartum, terapi musik dimulai dari tahun 2010 sampai 2020. Kriteria inklusi dalam pencarian sumber literatur ini diantaranya yaitu: artikel meneliti tentang pengaruh terapi musik pada ibu postpartum, artikel tersedia dalam bahasa inggris atau bahasa Indonesia, artikel tersedia *full text*, artikel terbit antara tahun 2010 – 2020, dan dalam bentuk *research article/original article.*



Gambar 1
Algoritma Pencarian Artikel

HASIL

Terapi musik bisa meningkat relaksasi dan mengurangi kecemasan, stres, dapat membantu menenangkan bayi baru lahir, saat dirawat di rumah sakit sejak masa antepartum hingga masa postpartum. Musik juga dapat mengurangi tingkat stres, memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi pengalaman ikatan bagi ibu dan bayi baru lahir. Durasi pemberian terapi music diberikan selama 30 menit guna mendapatkan efek terapiutik. Terapis menggunakan musik yang lembut serta diajarkan teknik manajemen stress. Terapi musik dapat diterima dengan baik dan mempunyai efek positif bagi ibu postpartum [8]. Dalam pencegahan terjadinya postpartum blues, pemberian terapi musik sangat efektif untuk diberikan. Sebagai rekomendasi intervensi pemberian terapi musik perlu diberikan pada ibu postpartum sebagai salah satu intervensi terapi relaksasi pada pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit, puskesmas maupun klinik bersalin. Jenis terapi musik yang diberikan untuk mencegah terjadinya postpartum blues

yaitu musik klasik *Mozart: Eine Kleine Nacht* dengan frekuensi 20–40 cps hertz, durasi pemberian selama 15–20 menit dan diberikan sebanyak 2 kali dalam sehari slama 3 hari berturut-turut [9].

Terapi musik klasik dapat membantu ibu postpartum dalam mengurangi tingkat nyeri dan memberikan kenyamanan pada bayi baru lahir. Terapi musik juga dapat meningkatkan efektifitas dalam pemberian ASI. Sehingga ibu yang sedang menjalani proses laktasi dapat menikmati manfaat dari terapi musik tersebut [10]. Pengaruh terapi musik klasik *Mozart* sangat efektif terhadap produksi ASI pada ibu postpartum. Terapi musik dapat diberikan saat dirumah sakit maupun dirumah dengan volume yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah selama 30 menit, sehingga ibu postpartum dapat menikmati alunan musik yang nantinya membuat ibu menjadi rileks dan nyaman. Musik klasik Mozart dapat membuat pikiran menjadi tenang, mengatur emosi, juga mampu membuat tempo menjadi lebih optimal, alunan nada dan harmoni stabil, sehingga dapat menciptakan gelombang alfa dan beta pada gendang telinga yang nantinya dapat memberikan ketenangan jiwa serta membuat otak dapat menerima rangsangan baru yang menjadikan tubuh menjadi lebih rileks dan dapat membuat tidur menjadi nyenyak. Getaran yang ditimbulkan dari musik mampu memberikan rangsangan pada organ pendengaran. Rangsangan tersebut di alirkan melalui system sususan syaraf pusat yang terdapat pada pusat otak. Selanjutnya di kelenjar pusat *hypothalamus* mempunyai rangkaian syaraf pusat yang berfungsi mengatur keterkaitan musik terhadap respon lain [5].

Rangsangan pendengaran dengan menggunakan terapi musik dapat membangkitkan emosi yang seringkali disertai dengan reaksi fisiologis seperti perubahan detak jantung, pernapasan dan sekresi hormon. Peningkatan hormon *oxytocin* dapat membantu ibu postpartum dalam produksi ASI. Dengan demikian, efek positif keseluruhan dari mendengarkan musik yang menyenangkan dapat berfungsi sebagai stimulan yang meningkatkan kinerja kognitif. Hal ini sangat disarankan bahwa efek musik *Mozart* dapat memberikan interaksi yang kompleks antara musik, gairah dan kinerja intelektual [6].

Ibu postpartum yang mendengarkan music selama periode postpartum dapat mengurangi kecemasan dan tingkat stress seseorang. Saat mendengarkan musik dengan santai dapat memberikan kenyamanan, durasi waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh efek terapiutik yaitu sema 30 menit setiap harinya [11]. Musik dapat bekerja di sistem limbik pada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot dan kecemasan serta depresi, menurunkan frekuensi denyut jantung dan tekanan darah, serta menghilangkan nyeri. Musik mampu memberikan ketentraman pada kondisi fisik serta psikologis ibu postpartum dan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk bayinya., sehingga dapar meningkatkan ikatan batin antara ibu dan anak. Melalui tempo yang tepat musik dapat memberikan energi dan perintah sehingga dapat membantu ibu dalam mengatur pernafasan dan mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan [12].

Berdasarkan hasil analisis pada 9 artikel yang membahas pengaruh terapi musik yang diberikan pada ibu postpartum didapatkan bahwa pemberian terapi musik pada ibu postpartum rata – rata dapat diberikan selama 30 menit setiap harinya. Pasien dapat memilih musik yang disediakan oleh therapist dengan jenis musik yang lembut, memberikan efek rileksasi, dengan ritme yang reguler atau sederhana perubahan yang ekstrem.

Hasil pemberian terapi musik pada ibu postpartum dari 9 artikel yang direview menunjukkan berbagai macam pengaruh

atau manfaat yang dapat dirasakan oleh ibu postpartum setelah diberikan terapi musik, diantaranya yaitu meningkatkan kenyamanan, menurukan kecemasan, menumbuhkan rasa kepuasan pada ibu, mempererat hubungan ibu dengan bayi, mencegah adanya depresi atau *postpartum blues,* menurunkan nyeri, dan meningkatkan produksi asi pada ibu postpartum.

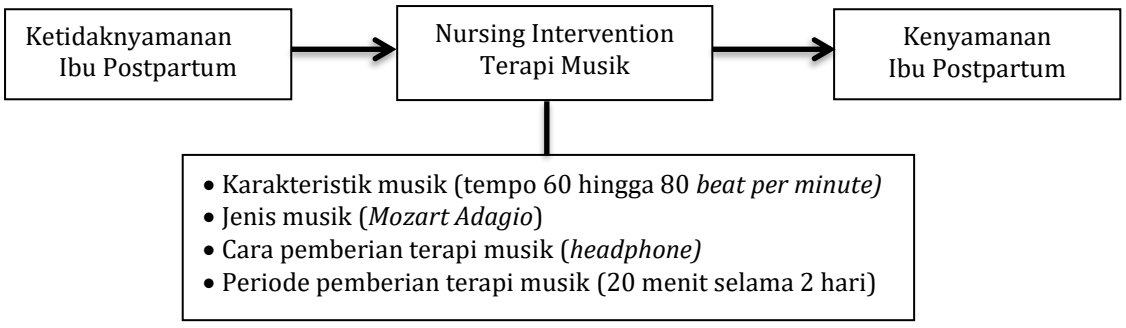
Tabel 1
Hasil Pencarian Artikel

No	Author	Title	Aim	Design of study	Results	Conclusions
1	Kristen Corey, MA, LCAT, MT-BC, Ronit Fallek, MPA, and Maya Benattar (2019)	Bedsite music therapy for women during antepartum and postpartum hospitalizatio n	Untuk menerapkan intervensi terapi musik di samping tempat tidur dalam mengurangi stress dan kecemasan, memberikan dukungan emosional, dna memfasilitasi ikatan ibu bayi bagi perempuan selama antepartum hingga postpartum.	Mix-methods (30menit selama 7 hari dengan music yang lembut)	Hasil penelitian menunjukkan terapi musik yang diberikan kepada ibu postpartum menunjukkan penerimaan yang tinggi akan adanya terapi musik di samping tempat tidur yang diberikan, menumbuhkan kepuasan tinggi, mempererat koneksi dengan bayinya,	Terapi musik dapat meningkatkan relaksasi dan mengurangi kecemasan serta stress di antara ibu postpartum dalam membantu menenangkan bayi baru lahir dan memfasilitasi ikatan ibu dan bayi
2	Suryani (2011)	Efektivitas Terapi Musik Terhadap Pencegahan *Postpartum Blues* Pada Ibu Primipara	mengetahui efektifitas terapi musik dalam mencegah postpartum blues pada ibu postpartum primipara	*Quasi Experiment* pretest-postest dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi.	Terapi musik efektif pada kelompok intervensi diberi terapi musik instrumental yakni musik klasik tipe Mozart: Eine Kleine Nachtmusik dengan frekuensi 20–40 cps hertz lamanya 15–20 menit, dilakukan 2 kali sehari yakni pukul 8.00 dan pukul 14.00 selama 3 hari	pemberian terapi music klasik tipe Mozart sangat efektif dalam pencegahan postpartumm blues.
3	Jiemin Zhu,MSc,R N(Assista ntProfesso r)a, Hong-GuHe,PhD, RN,MD (Assistant Professor) b, XiuzhuZho u,BSc, (2015)	Pain relief effect of breast feeding and music therapy during heel lance for healthy-term neonates in China: A randomized controlled trial	Menguji kombinasi pemberian ASI dan terapi music untuk menghilangkan rasa sakit / nyeri pada proses menyusui pada ibu postpartum.	RCT	Menunjukkan bahwa terapi music tidak terlalu berpengaruh dalam menghilangkan nyeri saat menyusui.	Menyusui telah dievalusi secara eksklusif untuk efektivitasnya pada nyeri. Selain itu, interaksi, sentuhan ibu kepada bayi saat menyusui dapat membantu mengurangi nyeri

No	Author	Title	Aim	Design of study	Results	Conclusions
4	Ratna Dewi (2016)	Efektifitas Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart) terhadap Produksi Asi	mengetahui efektifitas pemberian terapi musik klasik (mozart) terhadap produksi ASI	*Quasi Experiment*	Ada pengaruh terapi musik klasik (mozart) terhadap produksi ASI, tidak ada hubungan paritas dan dukungan tenaga kesehatan dengan produksi ASI, dan ada hubungan dukungan suami dan keluarga dengan produksi ASI.	Terapi music music Mozart berpengaruh terhadap produksi ASI
5	Simavli S, Kaygusuz I, Gumus I, Usluogulları B, Yildirim M, Kafali H (2014)	Does music during delivery help to decrease postpartum blues?	Untuk mengevaluasi penerapan terapi music pada ibu postpartum dalam mengatais nyeri, tingkat kecemasan dan kepuasan serta gejala depresi dini selama masa pasca persalinan.	RCT	Menunjukkan bahwa terapi music yang diberikan yaitu music klasik, music ringan, music popular, music seni Turki dan music sufi Turki secara signifikan berpengaruh terhadap penuruna kecmasan dan ketidkanyamanan ibu postpartum pasca persalinan.	Terapi music dapat direkomendasikan secara klinis sebagai intervensi non farmakologis alternative, aman, mudah dan menyenangkan untuk meningkatkan kesehatan dna kenyamanan dalam adaptasi postpartum. Namun, hasil penelitian ini mungkin relevan hanya untuk ibu postpartum yang tidak dengan kehamilan komplikasi.
6	Ernest K.J. Pauwels, Duccio Volterrani Giuliano Mariani Magdalena Kostkiewic (2014)	Mozart, Music and Medicine	Untuk membantu mengurangi beban penyakit dan meningkatkan sistem kekebalan	RCT	Menunjukkan bahwa mendengarkan musik dapat mengaktifkan area serebral kortikal dan subkortikal serta menunjukkan bahwa rangsangan pendengaran dapat membangkitkan perasaan seseorang	Terapi music dengan mendengarkan musik yang disukai dapat membangkitkan emosi dan meningkatkan gairah serta menghasilkan kinerja yang kognitif.
7	Ying-Fen Tseng,	Effects of listening to	Untuk menyelidiki efek	RCT	Hasil penelitian menunjukkan	Menggunakan music untuk

No	Author	Title	Aim	Design of study	Results	Conclusions
	Chung-Hey Chen and ChihChen S Lee (2010)	music on postpartum stress and anxiety levels	mendengarkan musik yang dipilih secara khusus dan menangkan rumah, untuk menurunkan stress, kecemasan pada ibu postpartum pasca persalinan.		bahwa ibu nifas yang menyimak music dalam proses memperoleh kenyamanan selama dua minggu tidak menampilkan perbedaan yang signifikan dan skor perbedaan, namun intervensi terapi ini dapat dilakukan oleh semua ibu pasca melahirkan.	mengatasi masalah psikologis dan fisiologis mampu untuk meningkatkan kesehatan dan partisipasi aktif dari diri pasien karena mendengarkan music sudah terjalin dengan baik sejak dalam proses kehamilan hingga postpartum
8	Serap Simavli a, c Ilknur Gumus b Ikbal Kaygusuz b Melahat Yildirim b Betul Usluogullari b Hasan Kafali (2013)	Effect of Music on Labor Pain Relief, Anxiety Level and Postpartum Analgesic Requirement: A Randomized Controlled Clinical Trial	Untuk mengevaluasi efek pemberian music sejak nyeri persalinan dan kecemasan, hemodinamik, serta bersifat analgesic pada ibu postpartum primipara	RCT	Hasil penelitian menunjukkan efek yang bermanfaat pada kecemasan dan rasa sakit ibu selama proses persalinan pada hemodinamiknya dan kenyamanan pada proses postpartum dalam proses interaksi ibu-bayi.	Mendengarkan music berdampak positif selama proses persalinan hingga postpartum untuk mengatasi nyeri dan kecemasan.
9	Rodiana (2016)	Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan	Menjelaskan tentang terapi music klasik dalam menurunkan tingkat kecemasan pada ibu bersalin	*Quasi experiment*	Adanya pengarug dalam pemberian intervensi terapi music Mozart dalam penurunan tingkat kecemasan dan penurunan intensitas nyeri pada ibu saat menjalani proses persalinan.	Musik Mozart berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan dan intensitas nyeri saat persalinan

Analisa sintesa dari literature review di jelaskan pada bagan dibawah ini :



Gambar 2
Analisa sintesis kenyamanan ibu postpartum

PEMBAHASAN

Berdasarkah hasil review dari 9 artikel didapatkan pemberian terapi musik selama 30 menit setiap harinya pada ibu postpartum menunjukkan berbagai efek yang positif. Terapi musik merupakan cara untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan serta dapat meningkatkan kesejahteraan pasien yang sedang menjalani proses perawatan. Musik dapat mengurangi kecemasan dan memberikan rasa nyaman pada ibu postpartum, menstabilkan tanda-tanda vital, meningkatkan bonding, menenangkan bayi sehingga dapat mempersingkat durasi rawat inap di rumah sakit. Penurunan tingkat nyeri didapatkan pada ibu postpartum yang telah mendapatkan intervensi terapi musik. Sebaliknya pada kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal hemodinamik ibu setelah diberikan intervensi ($p < 0.01$) [13].

Transisi menjadi seorang ibu dapat menjadi tantangan bagi seorang perempuan. Pengalaman ibu postpartum biasanya timbul tantangan signifikan. Tantangan menjadi seorang ibu terletak pada tindakan persalinan itu sendiri yang dapat menjadi sumber stres, kecemasan, dan rasa sakit. Banyak masalah yang sering muncul pada ibu postpartum seperti kecemasan, rasa sakit lateralis luka atau laserasi perineum, pembengkakan payudara, perubahan suasana hati, serta depresi postpartum [14]. Suryani (2011) menjelaskan bahwa terjadi penurunan skor kejadian postpartum blues pada ibu yang diberikan intervensi terapi musik sebesar 1,80. Sedangkan pada Ibu yang tidak mendapatkan terapi musik memiliki peluang untuk mengalami postpartum blues sebesar 5,60 kali dibanding dengan ibu yang diberi terapi music [9].

Mendengarkan musik merupakan teknik distraksi yang dapat memberikan rangsangan serta mampu mengalihkan fokus perhatian yang lain. Terapi musik termasuk dalam terapi nonfarmakologi dengan pendekatan noninvasive, sehingga risikonya lebih rendah rendah, biayanya cukup terjangkau, mudah didapatkan serta berada di lingkungan keperawatan. Pemberian musik dapat menciptakan rasa nyaman, meningkatkan mobilitas, dapat mengubah respon pikiran, menurunkan rasa cemas, dan dapat memberi kekuatan sebagai pengontrol rasa sakit yang dialami [15].

Berdasarkan review dari 9 artikel yang membahas pemberian terapi musik pada ibu pot partum, musik yang digunakan untuk menambah kenyamanan dan mengurangi kecemasan adalah musik dengan ritme lambat, nada tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, volume rendah, ritme sederhana, dan ritme sederhana. Musik yang menenangkan dapat menurunkan tingkat katekolamin, sehingga menurunkan detak jantung dan tekanan darah. Merilekskan tubuh dan pikiran dengan mendengarkan musik dapat mengurangi kecemasan, kondisi fisik dan jiwa menjadi stabil, serta dapat terciptanya lingkungan yang nyaman [16].

Karakteristik musik yang mempunyai sifat sebagai terapi dapat menggunakan musik yang tanpa dramatis, mempunyai dinamika yang dapat diprediksi, dengan irama nada yang lembut, harmonis, serta tanpa menggunakan lirik, dan mempunyai tempo 60 hingga 80 *beat per minute*. Sebaliknya musik yang tidak mempunyai sifat sebagai terapi dapat menimbulkan ketegangan, yaitu musik yang mempunyai tempo cepat, irama yang keras, ritme yang tidak teratur, tidak hamonis, serta mempunyai volume keras sehingga musik tersebut tidak dapat mempunyai efek sebagai terapi. Efek dari mendengarkan musik yang keras dapat mempengaruhi kenaikan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, frekuensi pernafasan yang cepat serta ketegangan menjadi lebih meningkatkan [17].

Musik yang diberikan biasanya memiliki tempo 40-80 detak per menit yang tergolong jenis musik *slow speed* dan

medium speed. Pilihan musik lebih bersifat klasik dan internasional, seperti Mozart dan Beethoven [18]. Virgianti (2016) menjelaskan bahwa kondisi fisik dan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh musik yang mempunyai irama lembut dan teratur. Frekuensi yang menghasilkan getaran serta harmoni musik yang digunakan sesuai maka akan mendapatkan rasa nyaman pada si pendengar, sehingga kenyamanan tersebut akan membuat seseorang menjadi tenang serta menjadikan seseorang lebih rileks.

Musik klasik *Mozart* merupakan jenis musik yang nyaman didengarkan serta dapat dijadikan sebagai terapi musik dalam dunia medis. Berdasarkan perkembangan ilmu kesehatan musik *Mozart* memiliki perbandingan yang luar biasa dibamndingkan dengan musik yang lainnya, *Mozart* mempunyai irama yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengaran lebih rileks [19]. Penelitian lain menunjukkan bahwa musik telah terbukti dapat mempengaruhi fisiologi, emosi, memori, tugas, mengurangi depresi dan rasa sakit, dan meningkatkan motivasi. Musik mampu mempengaruhi keadaan mood individu. Penelitian juga menunjukkan pengaruh positif dalam proses penyembuhan Kesehatan [20].

Musik klasik *Mozart* mempunyai nada lembut sehingga dapat merangsang gelombang alfa, dapat menciptakan kenyamanan, rasa tenang serta dapat mengalihakan perhatian sehingga dapat menghilangkan rasa sakit [12]. Musik klasik Mozart diyakini berdampak positif bagi kehidupan manusia karena lagunya. Musik klasik Mozart menghibur, mendukung pembelajaran, dan kaya. Karena musik klasik yang bertempo lambat memengaruhi ritme jantung, maka akan menghasilkan suara yang tenang, dan suara yang didengar melalui telinga dapat diterima melalui otak yang kemudian akan langsung diproses yang nantinya akan berdampak baik bagi kesehatan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terapi musik klasik *Mozart* dapat secara efektif mengurangi intensitas nyeri. Fakta membuktikan bahwa setelah mendapat terapi musik klasik Mozart, intensitas nyeri ibu postpartum mengalami penurunan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa musik klasik *Mozart* adalah musik slow, atau sesuai dengan ritme jantung meresponnya dengan mengeluarkan hormon *serotonin* yang membuat perasaan senang dan bahagia [19].

Otak berperan dalam mengubah kondisi fisik tubuh sebagai respons terhadap musik. Alunan musik mampu membantu tubuh menjadi rileks, sehingga dapat menciptakan suasana yang tenang. Selain itu irama jantung juga dapat merespon musik yang sedang didengarkan. Pengaruh musik terhadap emosi akan lebih mempengaruhi psikologi manusia dan dapat membuat tubuh bergerak lebih jauh setelah melahirkan [21]. Musik telah dikenal untuk mengaktifkan otak yang terlibat dalam mengatur emosi dan dapat memicu respon menyenangkan [22]. Penggunaan *headphone* dalam terapi musik lebih di anjurkan dengan alasan *headphone* lebih bersifat personal yaitu hanya responden saja yang dapat mendengarkan musiknya, Sehingga responden lebih fokus dan dapat menikmati musiknya selain itu bantalan *headphone* mudah diganti guna mencegah terjadinya penularan bakteri yang terdapat dari telinga responden satu ke responden yang lainnya serta lebih *safety* [23].

Musik mempunyai sifat terapeutik yang berarti dapat menyembuhkan. Musik mampu menciptakan rangsangan-rangsangan yang nantinya akan ditangkap oleh organ pendengaran kemudian diproses didalam system syaraf dan kelenjar otak selanjutnya di interpretasikan oleh organ pendengaran. Terapi musik agar mendapatkan efek terapeutik harus didengarkan minimal 15 menit karena sangat efektif sebagai upaya

untuk mengurangi nyeri [16]. Hasil penelitian telah mengevaluasi keefektifan musik dalam mengatasi stress dan nyeri yang berhubungan dengan media. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan music efektif dalam mengurangi nyeri dan kecemasan yang berhubungan dengan pembedahan dan kanker.[20] Pemberian terapi musik yang mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi dan menurunkan tingkat kecemasan [24,25].

SIMPULAN

Teknik distraksi dengan terapi musik *Mozart Adagio* yang mempunyai tempo lambat, tinggi rendahnya nada yang seimbang, mempunyai tingkat suara yang rendah dan berirama. *Arrangement* dalam musik *Mozart adagio* yang sederhana, serta melodi yang stabil mampu membantu ibu postpartum dalam proses pelepasan *hormone endorfin* yang ada di dalam tubuh sehingga mampu menghambat transmisi nyeri. Pemberian terapi musik terutama musik klasik *Mozart Adagio* mempunyai pengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan dan menurunkan intensitas nyeri sehingga dapat memberikan rasa nyaman pada ibu postpartum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada segenap pihak yang telah mendukung dalam upaya penyusunan studi literature ini kami ucapkan terimakasih atas perhatian dan dukungannya.

REFERENSI

[1] Rahayu D. Peningkatan kenyamanan ibu postpartum dengan pijat oksitosin pendekatan teory comfort colcaba 2020;10:319–26.

[2] Rahayuningsih T, Mudigdo A, Murti B. Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital. J Matern Child Heal 2016;01:101–9. https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.05.

[3] Vasra E, Sukarni D. Pengaruh terapi non invasif pada ibu postpartum berdasarkan evidance base terhadap intensitas nyeri di BPM kota Palembang 2018;12:117–23.

[4] Zamanifar S, Bagheri-Saveh MI, Nezakati A, Mohammadi R, Seidi J. The Effect of Music Therapy and Aromatherapy with Chamomile-Lavender Essential Oil on the Anxiety of Clinical Nurses: A Randomized and Double-Blind Clinical Trial. J Med Life 2020;13:87–93. https://doi.org/10.25122/jml-2019-0105.

[5] Almuslim JK, Politeknik D, Kementerian K, Bengkulu K, Kebidanan J. Efektifitas Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart) Terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI). Kes Mas J Fak Kesehat Masy 2016;10:78–85. https://doi.org/10.12928/kesmas.v10i2.4635.

[6] Pauwels EKJ, Volterrani D, Mariani G, Kostkiewics M. Mozart, music and medicine. Med Princ Pract 2014;23:403–12. https://doi.org/10.1159/000364873.

[7] Oliver J. Music Mozart. Hilos Tensados 2019;1:1–476. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004.

[8] Corey K, Fallek R, Benattar M. Bedside Music Therapy for Women. Am J Matern Child Nurs 2019;44:277–83. https://doi.org/10.1097/NMC.0000000000000557.

[9] Manurung S, Lestari TR, Suryati B, Miradwiyana B, Karma A. Effectiveness of music therapy on prevention of postpartum blues in primipara mothers in the midwifery moom of cipto mangunkusumo general hospital, central Jakarta. Bull Heal Syst Res 2011;14:17–23.

[10] Zhu J, Hong-Gu H, Zhou X, Wei H, Gao Y, Ye B, et al. Pain relief effect of breast feeding and music therapy during heel lance for healthy-term neonates in China: A randomized controlled trial. Midwifery 2015;31:365–72. https://doi.org/10.1016/j.midw.2014.11.001.

[11] Tseng Y, Chen C, Lee CS. Effects of listening to music on postpartum stress and anxiety levels. J Clin Nurs 2010;19:1049–55.

[12] Moekroni R, Analia. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan. Majority 2016;5:6–11.

[13] Simavli S, Gumus I, Kaygusuz I, Yildirim M, Usluogullari B, Kafali H. Effect of music on

labor pain relief, anxiety level and postpartum analgesic requirement: A randomized controlled clinical trial. Gynecol Obstet Invest 2014;78:244–50. https://doi.org/10.1159/000365085.

[14] Du C. An Exploration of Music Therapists ' Perspectives on Preventing and Treating Postpartum Depression 2016.

[15] Potter Dan Perry. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2006.

[16] Ratnawati AE, Julianti HP, Program M, Program P, Epidemiologi S, Sain K, et al. Perbedaan musik klasik mozart dan instrumental modern kitaro terhadap tingkat kecemasan ibu hamil primigravida 2014;5.

[17] Erwin. Pengaruh terapi musik tradisional terhadap respon nyeri pada pasien paska operasi 2019;13:163–71.

[18] Amelia D, Trisyani M. Terapi musik terhadap penurunan tingkat depresi. 'Afiyah 2015;2.

[19] Program M, Ilmu S, Fakultas K, Kesehatan I, Tribhuwana U, Malang T, et al. Nursing News Volume 2, Nomor 3, 2017 2017;2:44–57.

[20] Vanessa A. Flores MA. Effects of Positive Music in Psychotherapy 2011.

[21] Magister P, Politeknik K, Padang K, Onkologi B, Faal D. Perbandingan Efek Musik Klasik Mozart dan Musik Tradisional Gamelan Jawa terhadap Pengurangan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif pada Nulipara Comparison of Classical Music Mozart Efect and Javanese Gamelan Music Efect to Relief Labor Pain in Stage I Acti 2011;45.

[22] Yager AM, Kozlowski JL, Committee C. Does Music Therapy Improve Depressive Symptoms in the Mothers of Chronically Ill Children ? A Clinical Scholarly Project by Marybelle and S . Paul Musco School of Nursing and Health Professions Irvine , California Submitted in partial fulfillment of the r 2019.

[23] Good MA. A comparison of music therapy and jaw relaxation on postoperative pain. 1995.

[24] Barus NS, Siregar D. Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. J Nurs Curr 2019;7:48–57.

[25] Aprillia. Pengaruh Waktu Pemberian Terapi Musuik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria 2018.



9 772722 280008

9 772615 166006